



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMAKNAAN KONTEKSTUAL UNGKAPAN SERAPAH
BAHASA JERMAN DI KALANGAN REMAJA DALAM NOVEL
“UND WENN SCHON”**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora peminatan Bahasa dan Budaya**

**LISA ARMELIA
0806481015**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI LINGUISTIK
DEPOK**

JANUARI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, Saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Tangerang, Januari 2012



Lisa Armelia

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Lisa Armelia

NPM : 0806481015

Tanda Tangan : 




Tanggal : 20 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :
Nama : Lisa Armelia
NPM : 0806481015
Program Studi : Linguistik
Judul : Pemaknaan Kontekstual Ungkapan Serapah Bahasa
Jerman Di Kalangan Remaja Dalam Novel
"Und Wenn Schon"

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Phil. Setiawati Darmojuwono ()
Penguji : Dr. Svann Langguth ()
Penguji : Dr. F.X. Rahyono ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 26 Januari 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada tahap penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

(1) Ibu Dr. Phil. Setiawati Darmojuwono, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan sumbangan pemikiran intelektual beliau dalam penyusunan tesis ini;

(2) Dr. Svann Langguth, selaku penguji dalam penelitian ini, *an dieser Stelle möchte ich mich bei Herr Dr. Langguth, für seine wertvollen Ratschläge bedanken, mit denen er mir bei dieser Arbeit behiflich war;*

(3) Dr. F.X. Rahyono, selaku penguji dan juga Ketua Program Studi Linguistik Pasca Sarjana yang telah ikut memberikan bantuan sehingga tesis ini selesai pada waktunya;

(4) Keluarga tercinta, (alm) Papa, Mama, Shinta, Agus, Mitha, dan yang lain yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral;

(5) Prof. Harimurti Kridalaksana, atas kebaikan beliau meminjamkan saya sejumlah buku tentang makian dan bahasa Latin, terima kasih banyak, Pak!

(6) Elia, Pak Arie, Sari, Maftu, Fitri, Syifa, Diana, Azie dan sahabat lainnya yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang. Amin.

Tangerang, Januari 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lisa Armelia
NPM : 0806481015
Program Studi : Magister
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi/Tesis/Disertasi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

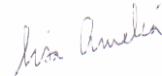
**Pemaknaan Kontekstual Ungkapan Serapah Bahasa Jerman
Di Kalangan Remaja Dalam Novel “Und Wenn Schon”**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Tangerang
Pada tanggal : 20 Januari 2012

Yang menyatakan



(Lisa Armelia)

ABSTRAK

Nama : Lisa Armelia
Program Studi : Linguistik
Judul : **Pemaknaan Kontekstual Ungkapan Serapah Bahasa Jerman Di Kalangan Remaja Dalam Novel “*Und Wenn Schon*”**

Penelitian ini memperlihatkan tinjauan kajian pragma-semantik yang dibatasi pada pemaknaan kontekstual ungkapan serapah bahasa Jerman di kalangan remaja dalam karya sastra, yaitu novel. Pemaknaan ungkapan serapah memiliki masalah tersendiri yang menyangkut konteks seperti ruang lingkup komunikasi, budaya maupun faktor penyebab munculnya ungkapan serapah tersebut. Dalam upaya memaknai ungkapan serapah secara komprehensif, peneliti bahasa harus menggunakan kriteria yang ditawarkan oleh Mehlbaum (2008), yaitu bentuk morfosintaksis, ranah asal kata, konteks komunikasi, dan faktor penyebab munculnya ungkapan serapah. Dalam penelitian ini digunakan sumber data novel bahasa Jerman karya Karen-Susan Fessel yang berjudul “*Und Wenn Schon*”. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah (1) mengelompokkan kata dan frase, berdasarkan konteks agresif ungkapan serapah tersebut dan juga melihat hubungan antara penutur dan mitra tutur; di kalangan remaja atau antara remaja dengan orang dewasa; (2) menjelaskan aspek pragma-semantis dari penggunaan ungkapan serapah tersebut; (3) mengelompokkan ungkapan serapah berdasarkan sembilan belas kategori ungkapan serapah dari Mehlbaum (2008). Dalam penelitian ini diperlihatkan adanya pergeseran makna kata karena konteks yang menyertainya.

Kata kunci:

Ungkapan serapah, kata makian, disfemisme, peyoratif, ofensif, agresif, emosi

ABSTRACT

Name : Lisa Armelia
Study Program : Linguistic
Title : *The Contextual Meaning Of German Expletive Expression Among Teenagers In The Novel “Und Wenn Schon”*

This research attempts to show an insight from pragma-semantic studies which are limited to the contextual meaning of German expletive expression among teenagers in the literary work such as novel. To define expletive expression is a complicated matter since it is related to the context in communication, culture or even psychological motives that cause the production of expletive expression. In the effort to define expletive expression comprehensively, linguists must employ the requirements of morpho-syntactical feature, the aspect of semantic, communication context and psychological motives given by Mehlbaum (2008). The German novel by Karen-Susan Fessel entitled “*Und Wenn Schon*” is employed as data source in this research. The method of analysis in this research are (1) classify words and phrases, based on the aggressivemotives in uttering expletive expression, and see the relationship between participants, among teenagers, and also between teenager and adults; (2) explain the aspect of semantic and pragmatic in the use of expletive expression; (3) classify the expressions based on the nineteen categories of expletive expression given by Mehlbaum (2008). It is shown that there is a semantic-shift in words due to their contexts.

Key words:

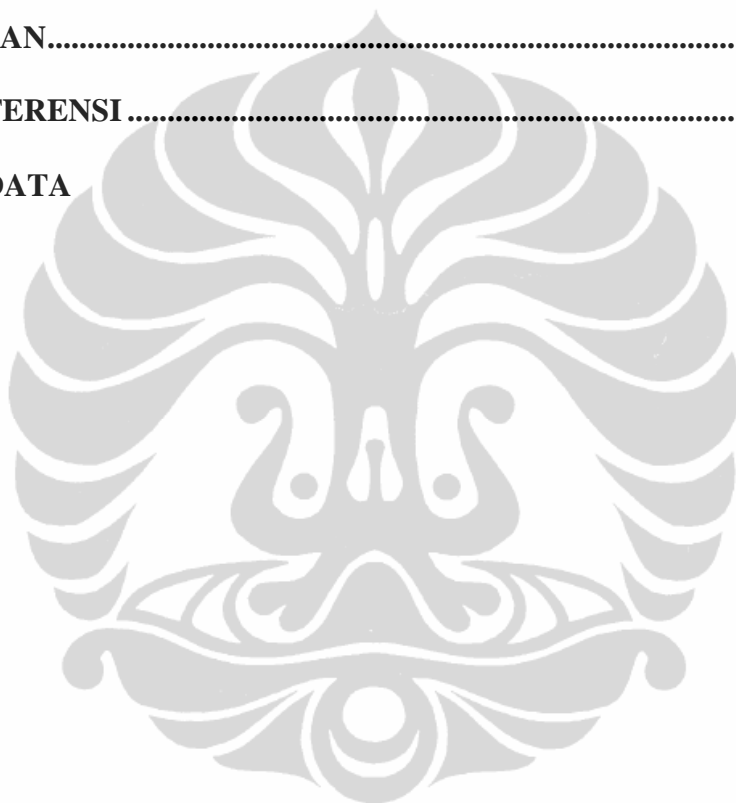
Expletive expression, bad words, dysphemism, pejorative, offensive, aggressive, emotion

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	5
1.3 Batasan Penelitian.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Kemaknawian Penelitian	6
2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU.....	7
2.1 Tinjauan Pustaka tentang Pragmatik dan Semantik.....	7
2.2 Tinjauan Pustaka tentang Morfosintaksis	10
2.3 Tinjauan Pustaka tentang Ragam Bahasa Remaja	11
2.4. Tinjauan Pustaka tentang Metafora.....	13
2.5 Tinjauan Pustaka tentang Ungkapan Serapah	17
2.6 Penelitian Terdahulu	22
3. KERANGKA TEORI DAN METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Kerangka Teori.....	25
3.1.1 Teori Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur	25
3.1.2 Pembentukan Kata Makian	30
3.1.3 Ragam Bahasa Jerman	34
3.1.4 Ungkapan Serapah	35
3.2 Metode Penelitian.....	36
3.2.1 Sumber Data.....	36
3.2.2 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.2.3 Korpus Data	38
3.2.4 Teknik Analisis Data.....	38
3.2.5 Model Konseptual	39

4. PEMBAHASAN	40
4.1. Bentuk dan Makna Leksikal Ungkapan Serapah	40
4.1.1 Ungkapan Serapah Berbentuk Kata.....	40
4.1.1.1 <i>Alter</i>	41
4.1.1.2 <i>Arschloch</i>	41
4.1.1.3 <i>Bruchbude</i>	42
4.1.1.4 <i>Feigling</i>	42
4.1.1.5 <i>Penner</i>	42
4.1.1.6 <i>Satan</i>	43
4.1.2 Ungkapan Serapah Berbentuk Frase	43
4.1.2.1 <i>Diese Schweine</i>	44
4.1.2.2 <i>Du Arsch</i>	44
4.1.2.3 <i>Du Asi</i>	45
4.1.2.4 <i>Du Krimineller</i>	45
4.1.2.5 <i>Du mieser Arsch</i>	46
4.1.2.6 <i>Du Nulpe</i>	46
4.1.2.7 <i>Leck Mich Doch</i>	47
4.1.2.8 <i>Verpiss Dich</i>	47
4.1.2.9 <i>Zieh Leine Kleiner</i>	48
4.2 Makna Kontekstual dan Kategori Ungkapan Serapah.....	48
4.2.1. <i>Abwertende Bemerkungen</i>	50
4.2.1.1 <i>Feigling</i>	50
4.2.2 <i>Das Erteilen von Befehlen zählen</i>	52
4.2.2.1 <i>Leck Mich Doch</i>	52
4.2.2.2 <i>Verpiss Dich</i>	55
4.2.2.3 <i>Zieh Leine Kleiner</i>	57
4.2.3 <i>Verdächtigen</i>	59
4.2.3.1 <i>Arschloch</i>	59
4.2.3.2 <i>Diese Schweine</i>	61
4.2.3.3 <i>Du Asi</i>	64
4.2.3.4 <i>Du Arsch</i>	65
4.2.3.5 <i>Du mieser Arsch</i>	67
4.2.4 <i>Krakeelen</i>	68
4.2.4.1 <i>Du Krimineller</i>	68
4.2.4.2 <i>Penner</i>	70
4.2.5 <i>Verleumden</i>	72

4.2.5.1 <i>Satan</i>	73
4.2.6 <i>Nachäffen</i>	75
4.2.6.1 <i>Du Nulpe</i>	75
4.2.7 <i>Ironisieren</i>	77
4.2.7.1 <i>Bruchbude</i>	77
4.2.8 <i>Herausfordern</i>	79
4.2.8.1 <i>Alter</i>	79
5. KESIMPULAN	82
DAFTAR REFERENSI	84
LAMPIRAN DATA	



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagai alat komunikasi utama, bahasa tidak hanya mengungkapkan keadaan manusia pada saat-saat suka cita, namun juga dapat mengungkapkan keadaan manusia pada saat mereka sedang frustrasi, stres, kecewa, terkejut atau marah. Bahasa yang digunakan oleh seseorang pada saat ia mengalami kekecewaan, keterkejutan, dan kemarahan pada umumnya melibatkan penggunaan kata-kata makian yang termasuk ke dalam ranah kajian ungkapan serapah. Hal ini dinyatakan oleh Apte (2001: 283) bahwa untuk mengungkapkan rasa jengkel, kesal, dongkol atau marah, orang seringkali menggunakan seruan atau sumpahan tanpa makna yang jelas. Dalam bahasa Jerman, istilah ungkapan serapah dapat dipadankan dengan *Verbale Aggression* sedangkan kata makian disebut dengan istilah *Schimpfwort* sebagaimana Reinhold Aman (1973:165) seorang pakar linguistik dari Jerman menyatakan bahwa “*Jedes Wort, das aggressiv verwendet wird, ist ein Schimpfwort*”(Setiap kata yang digunakan secara agresif adalah kata makian). Secara umum, Aman (1973:166) menyatakan ada tiga penyebab munculnya kata-kata makian, yaitu: (1) rasa frustrasi, (2) keadaan yang menimbulkan emosi, dan (3) agresi. Selanjutnya, Androutsopoulos (1998:481), seorang pakar linguistik Jerman yang meneliti penggunaan ragam bahasa remaja di Jerman menyatakan bahwa “*Bekanntlich gibt es zwei Arten von Beschimpfungen; distanzierende Beschimpfungen, die Ausprägungen verbaler Aggression darstellen, und ‘harmlose’ Beschimpfungen, welche Beziehungen zwischen den Kommunikationspartnern nicht in Frage stellen*” (Secara umum dikenal ada dua jenis makian; makian yang membuat jarak dalam komunikasi, yaitu makian yang mengungkapkan agresivitas, dan makian yang bersifat sosial, dimana penutur dan mitra tutur sudah memahami sepenuhnya fungsi makian sebagai salah satu cara untuk menunjukkan kedekatan hubungan). Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Aman (1973) dan Androutsopoulos (1998) sepakat bahwa definisi kata makian berhubungan dengan penggunaan kata-kata yang bersifat agresif.

Androutsopoulos (1998:481) juga menyatakan bahwa penggunaan kata makian di antara partisipan komunikasi tidaklah dianggap sebagai makian apabila penggunaan makian tersebut bertujuan untuk mempererat hubungan atau menunjukkan tingkat kedekatan hubungan di antara penggunanya. Hal ini juga ditekankan kembali oleh Mehlbaum (2008:4) dalam artikelnya bahwa penggunaan kata makian yang berfungsi sebagai gurauan di antara penggunanya yang memiliki kedekatan hubungan bukanlah merupakan makian karena tidak bersifat agresif.

Berbicara tentang makian berarti membicarakan tentang kajian ungkapan serapah. Ungkapan adalah segala bentuk cetusan, luapan, pernyataan verbal, termasuk juga pepatah, peribahasa, perumpamaan maupun idiom (Endarmoko 2006:700). Sedangkan serapah berarti segala bentuk mengutuk, melaknat, ataupun bersumpah (Endarmoko 2006:587). Secara umum, ungkapan serapah adalah segala bentuk cetusan, luapan, pernyataan, perumpamaan ataupun idiom yang bertujuan untuk mengutuk, memaki, melaknat dan menyumpahi hal-hal tertentu atau manusia karena emosi. Kata dan frase yang memuat makna hujatan, cacian, hinaan ataupun sumpahan merupakan bagian dari ungkapan serapah. Ungkapan serapah dalam bahasa Jerman disebut *Verbale Aggression* tidak hanya memuat kata-kata makian, tetapi juga sumpahan, kutukan, hujatan, hinaan, kritikan atau kata-kata kasar lainnya. Aman (1973:166) menyatakan bahwa kriteria untuk menentukan kategori kata makian merupakan hal yang bersifat relatif, karena ada kalanya kata makian juga melibatkan mimik wajah, intonasi suara maupun gerakan tubuh, namun Aman juga menekankan bahwa konteks situasi dapat digunakan untuk mengidentifikasi ungkapan serapah. Saya akan memfokuskan penelitian ini pada ungkapan serapah menurut definisi Aman yang lebih menekankan pada konteks situasi. Faktor penyebab munculnya ungkapan serapah dan kata makian adalah bagian dari konteks situasi yang juga berperan dalam penafsiran makna. Teori Aman sejalan dengan pendapat Montagu yang mengklasifikasikan kata makian berdasarkan konteks yang menyertainya. Montagu (1973:105) menyatakan bahwa kata-kata makian adalah “*The act of verbally expressing the feeling of aggressiveness that follows upon frustration in words possessing strong emotional association*” (Ungkapan verbal yang

mengungkapkan keagresifan yang disebabkan oleh rasa frustrasi dan keadaan emosi dengan melibatkan penggunaan kata-kata kasar). Sebagai tambahan, Mehlbaum (2008) dalam penelitiannya tentang penggunaan kata makian menggunakan teori Aman (1973) tentang tiga penyebab munculnya kata makian sebagai tolak ukur untuk membedakan makian yang bersifat agresif dan makian yang berfungsi sosial. Bahkan, berdasarkan teori Aman (1973) tentang tiga penyebab munculnya makian itulah kemudian Mehlbaum (2008) memerikan sembilan belas konteks penggunaan kata makian yang dianggap agresif dalam budaya masyarakat Jerman.

Bahwasanya kata-kata itu merupakan ungkapan serapah, tentunya akan lebih jelas dan tepat bila dimaknai dalam konteks situasi yang menyertainya. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Hannapel dan Melenk (1979:123-127) bahwa pemaknaan kata akan menjadi utuh bila melibatkan konteks yang menyertainya. Bahkan, menurut Hannapel dan Melenk, komunikasi yang baik baru akan terwujud apabila para partisipan komunikasi saling memahami ungkapan yang mereka ucapkan dengan memperhatikan makna kontekstualnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan erat antara makna ungkapan dan makna kontekstual di dalam komunikasi. Jika seseorang memahami dengan baik konteks yang menyertai suatu ungkapan ataupun kata, maka ia akan mudah memahami makna kontekstual ungkapan atau kata tersebut. Berdasarkan penjelasan tentang makna kontekstual ini, dapat disimpulkan bahwa ada dua unsur yang berperan yaitu unsur bahasa dan unsur luar bahasa, yang dimaksud dengan unsur luar bahasa oleh Hannapel dan Melenk (1979) diantaranya adalah konteks situasi percakapan.

Penelitian Uwe Mehlbaum (2008) semakin mengukuhkan keterlibatan konteks dalam pemaknaan ungkapan serapah secara komprehensif. Penelitian itu dimuat dalam jurnal *Maledicta* yang merupakan jurnal khusus tentang pengkajian ungkapan serapah dan penggunaan kata makian di berbagai belahan dunia. Jurnal ini memuat berbagai hasil penelitian tentang penggunaan ungkapan serapah di berbagai lapisan sosial dan variasi bahasa yang berbeda, seperti laporan tentang penggunaan kata-kata makian yang dibedakan berdasarkan jender, penggunaan kata makian di antara anggota etnis tertentu pada abad ke-18, serta penggunaan ungkapan serapah pada

masyarakat Belanda. Sementara itu, Mehlbaum juga meneliti penggunaan ungkapan serapah dalam bahasa Jerman dengan melihat konteks penyebab munculnya ungkapan serapah tersebut.

Penelitian tentang ungkapan serapah tidak hanya dilakukan di benua Amerika dan Eropa saja, tetapi juga di benua Asia, seperti Indonesia. Salah satu penelitian mutakhir tentang ungkapan serapah pada ragam bahasa remaja di Indonesia seperti penelitian yang dilakukan oleh Untung Yuwono. Yuwono (2010: 62) menyatakan bahwa penggunaan ungkapan serapah dalam penelitiannya memfokuskan pada ragam bahasa remaja Indonesia yang tidak hanya berupa kata-kata makian saja, tapi juga muncul sebagai idiom. Sama halnya dengan ragam bahasa remaja Indonesia, dalam ragam bahasa remaja Jerman juga ditemukan idiom dan perumpamaan yang digunakan sebagai ungkapan serapah. Berdasarkan pertimbangan ini, saya menggunakan istilah ungkapan serapah untuk penggunaan perumpamaan dan idiom yang melibatkan agresivitas. Penggunaan ungkapan serapah di kalangan remaja memiliki kekhasan tersendiri. Hal ini disebabkan oleh karakteristik remaja yang terkenal spontan dan ekspresif dalam mengungkapkan perasaan dan pemikiran mereka. Selain digunakan sebagai penanda eksistensi diri dan identitas kelompok, penggunaan ungkapan serapah di kalangan remaja dapat juga menandai keakraban ataupun permusuhan. Sehubungan dengan intensitas penggunaan idiom di kalangan remaja, Jesenšek (2006) menjelaskan bahwa pemahaman tentang perumpamaan seperti idiom perlu diberikan dalam pembelajaran bahasa asing pada setiap tingkat pembelajaran bahasa. Hal ini disebabkan oleh adanya kaitan antara pemahaman perumpamaan yang baik dengan pemrolehan bahasa yang baik pula. Hal ini menarik untuk diteliti, karena semua bahasa memiliki ungkapan serapah namun bagi pembelajar bahasa asing tidak mudah untuk memahami makna ungkapan serapah dengan tepat karena adanya kekhasan ungkapan serapah tiap bahasa dan fungsi ungkapan serapah yang bervariasi.

1.2 Masalah Penelitian

Topik penelitian ini adalah pemaknaan kontekstual ungkapan serapah bahasa Jerman di kalangan remaja dalam novel *“Und Wenn Schon”*. Lebih lanjut, penelitian ini memusatkan perhatian pada penggunaan ungkapan serapah dilihat dari aspek pragma-semantis. Masalah penelitian dalam tesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimanakah bentuk ungkapan serapah di kalangan remaja Jerman dalam novel *“Und Wenn Schon”* ditinjau dari aspek penutur dan mitra tutur?
2. Sejauh manakah ungkapan serapah dibentuk oleh konteks situasi?

1.3 Batasan Penelitian

Secara substansial, pemakaian ungkapan serapah dalam komunikasi di kalangan remaja dapat terjadi antara partisipan yang setara usianya, status sosial ataupun jenis kelamin, sebagaimana hal ini juga dapat terjadi di antara partisipan komunikasi yang memiliki perbedaan bila dilihat dari faktor usia, status sosial maupun jenis kelaminnya. Semua faktor ini menarik untuk diteliti, namun hal tersebut tidak dapat diteliti secara utuh dikarenakan oleh keterbatasan waktu. Oleh karena itu, penelitian ini hanya dibatasi pada pemakaian ungkapan serapah di kalangan remaja dengan melihat penggunaan ungkapan serapah yang digunakan di antara sesama remaja dan juga ungkapan serapah yang digunakan remaja kepada orang yang lebih tua dan memiliki status sosial berbeda dari mereka. Sebagai tambahan, penelitian ini adalah penelitian bidang pragmatik dan semantik karena saya meneliti tentang makna kontekstual penggunaan ungkapan serapah di kalangan remaja dengan menggunakan sumber data dari karya sastra berupa novel yang berjudul *“Und Wenn Schon”* (2002).

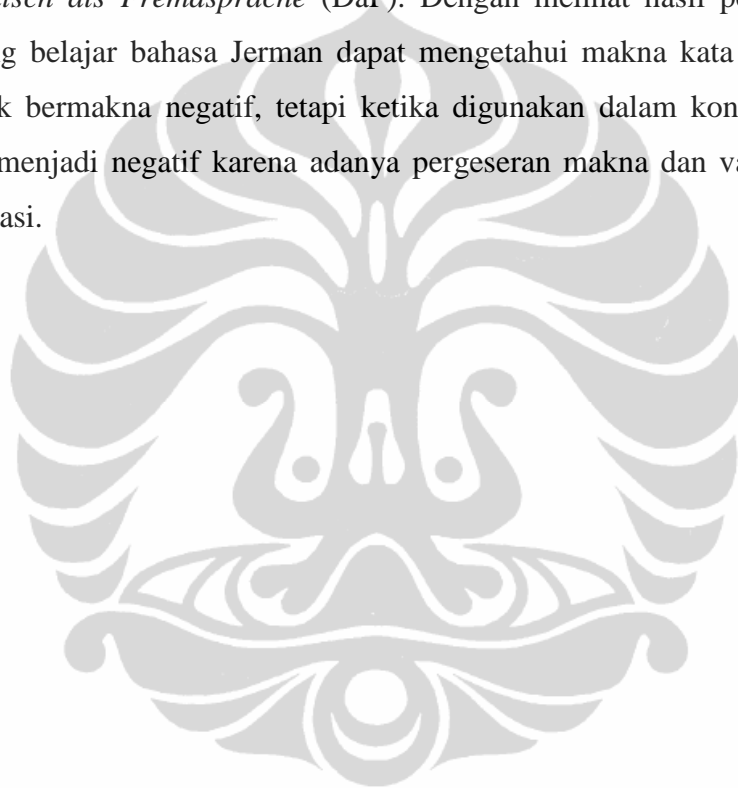
1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan ungkapan serapah bahasa Jerman di kalangan remaja dalam karya sastra berupa novel. Dari aspek linguistik, penelitian ini bertujuan untuk memerikan bentuk, makna kontekstual dan

kategori ungkapan serapah yang digunakan di kalangan remaja Jerman, serta peran konteks situasi dalam pembentukan makna ungkapan serapah.

1.5 Kemaknawian Penelitian

Hasil penelitian yang dianalisis dengan menggunakan teori Yule (1996) dan Mehlbaum (2008) ini bermanfaat untuk pengajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing atau *Deutsch als Fremdsprache* (DaF). Dengan melihat hasil penelitian ini, pembelajar yang belajar bahasa Jerman dapat mengetahui makna kata yang secara referensial tidak bermakna negatif, tetapi ketika digunakan dalam konteks tertentu dapat berubah menjadi negatif karena adanya pergeseran makna dan variasi makna dalam komunikasi.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU

2.1 Tinjauan Pustaka tentang Pragmatik dan Semantik

Yule (1996:3) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur. Sehubungan dengan hal ini, kajian pragmatik seringkali dikaitkan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan penutur dengan tuturan-tuturannya daripada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Dalam kajian ini, analisis melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan penutur di dalam konteks dan sejauh mana konteks berperan terhadap apa yang dituturkan. Konteks yang dimaksud berkaitan dengan waktu, tempat, cara penyampaian, mitra tutur, maksud, tujuan, jenis tindakan dan keadaan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pemahaman yang luas tentang konteks untuk dapat sampai kepada interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. Hal ini merupakan ciri khas dan keunggulan kajian pragmatik dibandingkan dengan kajian semantik, yaitu mengemukakan hal-hal yang tidak dikatakan yang ternyata menjadi bagian yang disampaikan. Salah satu parameter yang biasa digunakan dalam kajian pragmatik untuk mengetahui maksud dan tujuan penutur adalah dengan melihat hubungan dan jarak antara penutur dan mitra tutur. Yang dimaksud dengan hubungan penutur dan mitra tutur adalah tingkat keakraban dan kedekatan.

Namun, pengetahuan tentang konteks dan hubungan antara penutur-mitra tutur saja tidak cukup untuk menjelaskan maksud penutur. Analisis tentang hubungan antara bentuk-bentuk kebahasaan, bagaimana menyusun bentuk-bentuk kebahasaan itu di dalam suatu urutan yang baik tetap diperlukan, sehingga pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan itu dan referensinya mendukung penjelasan tentang maksud dan tujuan penutur. Oleh sebab itu, sebuah penelitian pragmatik yang holistik, tidak mengabaikan kajian morfosintaksis dan semantik. Semantik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dengan entitas di dunia; yaitu bagaimana hubungan kata-kata dengan sesuatu secara harfiah (Yule, 1996:5). Definisi ini

sekaligus merupakan penjelasan tentang makna secara leksikal, karena melihat hubungan antara bentuk linguistik dengan lambang benda ataupun perwujudannya yang lepas dari penggunaan atau konteksnya. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa kajian pragmatik merupakan kajian tentang maksud penutur di dalam konteks dengan memperhatikan hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pengguna bentuk-bentuk tersebut.

Selanjutnya, untuk dapat memahami maksud dan tujuan penutur di dalam komunikasi, diperlukan upaya untuk menjelaskan konteks yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Konteks dalam pragmatik di antaranya adalah peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur adalah seperangkat lingkungan di mana orang-orang berinteraksi dengan cara konvensional untuk mendapatkan suatu hasil (Yule, 1996:239). Sedangkan yang dimaksud dengan tindak tutur adalah suatu tindakan yang ditunjukkan dengan menggunakan tuturan untuk berkomunikasi (1996:239). Dari definisi Yule (1996) ini dapat disimpulkan bahwa ketika orang berkomunikasi, mereka tidak hanya mengucapkan kata-kata dengan struktur grammatikal, namun juga mengungkapkan tindakan-tindakan melalui tuturan tersebut. Dengan demikian, peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan bagian dari konteks pragmatik yang berfungsi sebagai sarana untuk dapat mengungkapkan maksud dan tujuan komunikatif.

Dalam kaitan dengan konteks dan pemaknaan kontekstual, Lewandowski (1994:595) memberikan definisi konteks bahasa dan konteks luar bahasa sebagai berikut:

“Kontext ist (1) die Umgebung einer linguistischen Einheit, in der sie mehr oder weniger regelhaft auftritt und die auf diese Einheit determinierenden oder modifizierenden Einfluß ausübt (sprachlicher Kontext), (2) Die Umstände und situativen Bedingungen einer Äußerung im Sinne des Äußerungskontextes, der unter dem Aspekt von Kontext variable betrachtet werden kann (kommunikativer oder pragmatischer Kontext)”.

Dari penjelasan tentang dua definisi konteks di atas, terutama yang merujuk pada konteks bahasa, saya dapat menyimpulkan bahwa ditinjau dari sudut pandang

linguistik yang termasuk ke dalam konteks adalah hal apapun yang berperan dalam memberikan makna yang paling sesuai terhadap unsur bahasa seperti komponen semantis. Lebih lanjut, konteks komunikasi atau pragmatik adalah segala kejadian dan peristiwa saat berkomunikasi yang mendukung proses penyeleksian makna yang paling tepat dengan memberikan penjelasan tentang ciri-ciri situasi.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Lewandowski, Hannapel-Melenk (1979) juga menyatakan bahwa makna kata dalam suatu ujaran ataupun kalimat tidaklah dapat diperoleh bila seseorang hanya memperhatikan makna leksikal kata tersebut. Yang mesti juga diperhatikan adalah makna kontekstual yang dipengaruhi oleh berbagai hal seperti faktor sosial, faktor psikologi maupun faktor lainnya. Makna kontekstual ini dapat diamati dengan cara menganalisis data berdasarkan komponen semantik dan variasi makna yang dikaitkan dengan konteks pemakaian. Hal ini dinamakan oleh Hannapel-Melenk (1979) sebagai hubungan antara unsur bahasa dan luar bahasa. Keterlibatan unsur luar bahasa seperti situasi ataupun pengalaman individual menyebabkan suatu kata atau simbol ujaran dapat membuat makna menjadi bervariasi. Dalam kenyataannya, pemaknaan kata tidak akan dapat terlepas dari konteks pemakaiannya. Hannapel-Melenk berpendapat bahwa dalam pembentukan makna suatu kata dibutuhkan adanya keterkaitan antara unsur bahasa (mikrokonteks) dan unsur luar bahasa (makrokonteks). Unsur bahasa yang dimaksud oleh Hannapel-Melenk adalah komponen semantis, oposisi makna dan variasi makna. Sementara itu, yang termasuk unsur luar bahasa diantaranya adalah asosiasi individual dan konteks situasi. Hannapel-Melenk (1979:123-128) menegaskan bahwa dengan adanya konteks situasi, maka menyeleksi makna akan lebih mudah dilakukan, sehingga makna kata tidak lagi ambigu meskipun terdapat banyak variasi makna. Sehubungan dengan hal ini, konteks situasi memiliki fungsi sebagai filter atau penyaring dalam menetapkan makna suatu kata. Maksudnya adalah, konteks situasi menyeleksi makna yang tepat dari bermacam-macam variasi makna suatu kata. Dengan konteks, makna kata yang sesuaiilah yang akan dipilih, sedangkan yang tidak sesuai disingkirkan.

2.2 Tinjauan Pustaka tentang Morfosintaksis

Kajian morfosintaksis merupakan kajian linguistik yang mencakup bidang morfologi dan sintaksis. Morfologi adalah kajian linguistik yang mempelajari proses pembentukan kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem. Sementara itu, sintaksis adalah kajian linguistik yang berhubungan dengan kaidah-kaidah yang mengatur konstruksi dan kombinasi kata untuk membentuk kalimat (Payne, 1997:1-12). Dari dua definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan kajian linguistik yang membicarakan tentang morfem dan kombinasinya untuk membentuk kata, sedangkan sintaksis merupakan kajian linguistik yang membicarakan tentang struktur-struktur kalimat, klausa dan frase. Dalam kajian morfosintaksis, bentuk-bentuk kebahasaan yang terdapat dalam kedua cakupan tersebut dianggap sebagai satu kesatuan dan tidak dipisahkan. Lebih lanjut, dalam kajian ini dijelaskan tentang bentuk-bentuk kebahasaan secara gramatikal, yaitu dengan cara membentuk, menyusun dan menata secara baik bentuk-bentuk kebahasaan tersebut.

Berkenaan dengan proses pembentukan kata, Fleischer (1995) membedakan antara kata dan kata majemuk. Kata dapat dibentuk dari morfem tunggal dengan makna tersendiri atau juga merupakan kombinasi morfem yang memiliki satu makna. Sementara itu, kata majemuk merupakan perpaduan dua kata yang dianggap sebagai satu kata dan memiliki pola khusus sesuai kaidah-kaidah bahasa yang bersangkutan. Selain itu, Fleischer (1995) juga membedakan afiks dalam bahasa Jerman sebagai (1) prefiks; misalnya *erz-, ge-, haupt-, miß-, un-, dan ur-*, (2) sufiks; dengan contoh *-el, -er, -heit, -keit, -ling, -nis, -schaft, -bar, -los, -mäßig, -haft, -isch, -sam* dan *-ig*, (3) konfiks; seperti *unlesbar*, dan (4) infiks; dengan contoh *-er-* dalam kata *lächerlich*.

Sementara itu, Cook (1971:91) menyatakan bahwa frase adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa. Dari penjelasan tentang frase menurut Payne (1997), setidaknya ada tiga bentuk frase yang sering muncul dalam ujaran, yaitu frase verbal, frase nominal dan frase ajektival. Frase verbal adalah frase modikatif yang memiliki kata inti berupa kata kerja dan modifikator dengan atau tanpa obyek, seperti *study*

hard atau *in gute Hände kommen*. Frase nominal adalah frase modifikatif yang memiliki kata inti berupa kata benda seperti *red car* atau *kluge Frau*. Dan, frase ajektival adalah frase yang terdiri dari kata sifat sebagai kata inti dan adverbial sebagai modifikator, contohnya *very difficult* atau *sehr komisch*.

2.3 Tinjauan Pustaka tentang Ragam Bahasa Remaja

Penggunaan ragam bahasa remaja merupakan penggunaan bahasa yang populer karena sering dipakai dalam karya sastra seperti novel dan film; sebagai contoh, di Indonesia sejak awal abad ke-21 telah banyak beredar novel remaja dengan istilah “*teenlit*” dan juga produksi film-film remaja yang menyebarluaskan penggunaan bahasa ragam nonformal ini. Ragam bahasa remaja mudah untuk diterima masyarakat luas karena bentuknya lebih menunjukkan keakraban dan kosa kata yang digunakan bervariasi. Namun, para ahli bahasa di wilayah Indonesia ada yang mengkhawatirkan perkembangan ragam bahasa ini karena sering memunculkan pemakaian ungkapan serapah. Apalagi, jika ungkapan serapah dalam ragam nonformal ini digunakan di ruang publik yang melibatkan banyak orang. Meskipun demikian, ungkapan serapah yang tidak baik adalah ungkapan serapah yang digunakan tidak pada tempatnya; ini berarti penggunaan ungkapan serapah dalam ragam bahasa remaja bukan persoalan ranah asal kata dan susunan gramatikal, melainkan konteks pemakaian yang masuk dalam ranah kajian pragmatik (Yuwono: 2010:61).

Sejalan dengan pendapat Yuwono (2010), Androutsopoulos (1998) juga menyatakan bahwa pemakaian ungkapan serapah di kalangan remaja bersifat pragmatis dan tidak selalu menjadi hal yang agresif. Lebih lanjut, Androutsopoulos (1998: 37) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan remaja itu banyak mengandung unsur metafora, hiperbola, ungkapan ekspresif dan emosional. Dalam konteks komunikasi, ungkapan serapah muncul ketika orang-orang tidak mampu menahan emosi mereka ketika menghadapi berbagai hal yang membuat kesal, kecewa, terkejut ataupun murka. Oleh karena itu, hal yang terpenting dalam membatasi ranah ungkapan serapah bukanlah kata yang digunakan, melainkan konteks situasi dan peristiwa ketika ungkapan tersebut digunakan dalam komunikasi.

Apalagi bila digunakan di kalangan remaja, konteks situasi sebagai filter sangatlah diperlukan untuk membedakan penggunaan kata-kata yang dianggap sebagai makian atau penanda keakraban. Hal ini disebabkan oleh adanya suatu kebiasaan di kalangan remaja untuk menggunakan kata-kata kasar dan makian sebagai bentuk gurauan di antara teman akrab yang memiliki fungsi sosial untuk mempererat hubungan atau bahkan menunjukkan tingkat kedekatan hubungan di antara teman sebaya mereka (1998: 481-486). Androutsopoulos (1998) menyebut tradisi memanggil teman dengan kata makian ini sebagai “*Beschimpfende Anrede*” (kata sapaan berbentuk makian) dan dikategorikan sebagai “*harmlose Beschimpfungen*” (penyelewengan yang tidak berbahaya). Menurut Androutsopoulos (1998), kebiasaan anak muda dalam menggunakan kata makian sebagai kata sapaan hanyalah sebuah penyalahgunaan atau penyelewengan yang tidak berbahaya karena para partisipan yang terlibat di dalamnya saling memahami fungsi penggunaan kata makian tersebut.

Pendapat Androutsopoulos (1998) ini, didukung juga oleh Mehlbaum (2008:4) melalui pernyataan berikut ini: “*Besonders unter Freunden werden oft Schimpfwörter benutzt, die als Necken verstanden werden, während sie unter Fremden eher als Beleidigungen verstanden würden.*” (Kata-kata makian apabila digunakan di antara teman dekat sering sekali dipahami sebagai bentuk gurauan, sedangkan apabila dipakai kepada orang yang tidak dikenal, maka hal ini dianggap sebagai makian atau penghinaan). Namun, dalam penelitian tentang penggunaan ragam bahasa remaja Jerman ini, Androutsopoulos (1998) tidak memberikan definisi operasional yang jelas tentang ungkapan serapah, melainkan hanya mengkategorikan ungkapan serapah di kalangan remaja Jerman menjadi empat, yaitu (1) *Rituelle Beschimpfung* dengan tujuan pemakaian sebagai simbol solidaritas; seperti ungkapan *Hallo ihr Scheißköpfe!*, *Hey Harry du alte Sau!*, *So long ihr Scheißer!*, *Na haste Knet du Sau?*, (2) *Gerechtfertigte Beschimpfung* dengan tujuan mengungkapkan emosi; seperti ungkapan *He du Penner!*, *Du Drecksau*, *Du Arsch!*, (3) *Typisierende Beschimpfung* dengan tujuan untuk memberi nilai negatif pada mitra tutur; misalnya penggunaan ungkapan *Schwätzer*, *Poser*, *Proll*, *Asso*, *Loser*, *Hippesau*, *Kommerzschwein*, *Laborstock*, *alte Nazisau*, (4) *Distanzierende Beschimpfung*

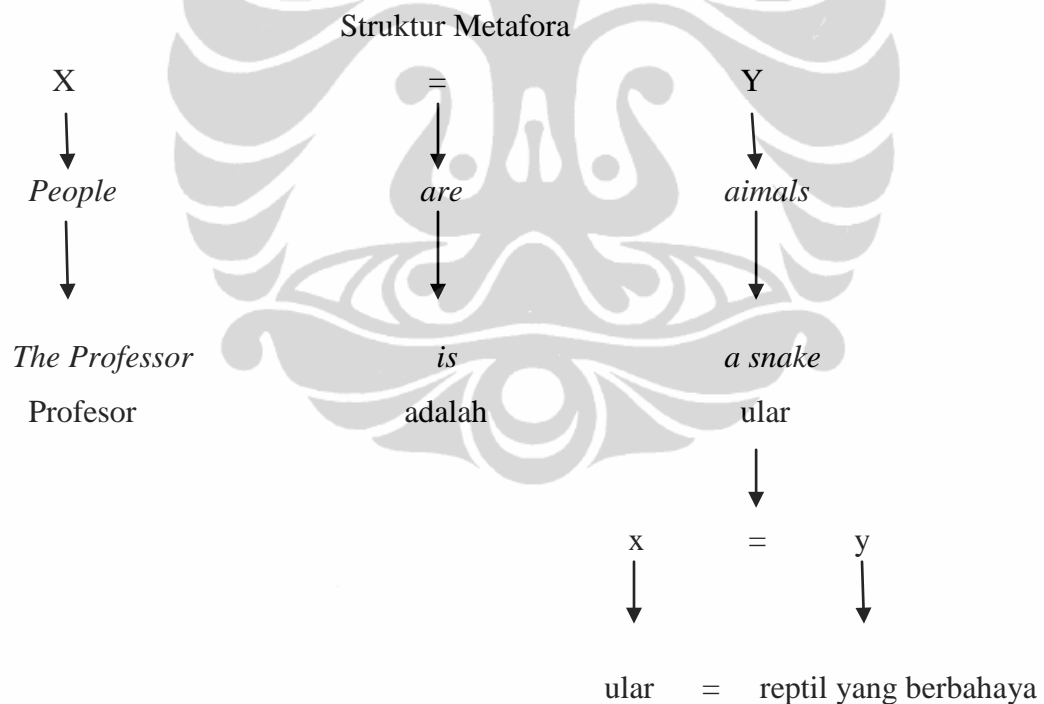
dengan tujuan menghina lawan bicara dan juga sebagai bentuk luapan emosi. Selanjutnya, Androutsopoulos (1998:480) menyatakan bahwa bentuk ungkapan serapah yang sering digunakan di kalangan remaja terdiri dari pronominal + kata benda/kata sifat yang memuat makna makian.

Definisi ungkapan serapah dalam penelitian ini hanya berdasarkan ranah asal ungkapan serapah, yaitu semua kata yang memiliki makna negatif dan kasar yang sering digunakan sebagai kata makian. Hal ini merupakan kelemahan teori Androutsopoulos karena kajian penggunaan kata makian di kalangan remaja tidak dapat dikaji hanya berdasarkan kriteria ranah asal kata. Selain itu, masih terdapat tumpang tindih dalam tujuan penggunaan ungkapan serapah seperti kategori (2) *Gerechtfertigte Beschimpfung* yang bertujuan untuk mengungkapkan emosi tidak dibedakan secara jelas dengan kategori (3) *Typisierende Beschimpfung* yang bertujuan untuk memberi nilai negatif pada mitra tutur dan (4) *Distanzierende Beschimpfung* dengan tujuan menghina lawan bicara dan juga sebagai bentuk luapan emosi. Sebenarnya, ketika seseorang berada dalam keadaan emosi, seringkali keluar kata-kata yang memberikan nilai negatif terhadap mitra tutur dengan tujuan menghina. Hal ini masih belum dapat dijelaskan secara detail berdasarkan kategori ungkapan serapah Androutsopoulos (1998).

2.4 Tinjauan Pustaka tentang Metafora

Metafora adalah penggunaan kata-kata atau frase untuk tujuan pernyataan kemiripan di antara dua hal. Metafora sering digunakan dalam kajian kesusastraan untuk menyampaikan pesan secara efektif dan puitis. Pada saat ini, penggunaan metafora telah meluas ke berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu linguistik. Semiotika merupakan ranah linguistik yang membicarakan tentang metafora. Penggunaan metafora dalam kajian linguistik memiliki tujuan untuk menjelaskan, mempermudah anak-anak dan remaja dalam memahami konsep abstrak secara tepat. Selain itu, efek dari penggunaan metafora untuk penjelasan hal-hal yang abstrak kepada anak-anak dan remaja tidak hanya tepat guna, namun juga bersifat permanen (Danesi, 2004:163-165).

Lebih lanjut, Danesi menjelaskan (2004: 165-197) bahwa metafora menunjukkan suatu kecenderungan dasar dari pikiran manusia untuk menghubungkan suatu konsep dengan simbol dan cara tertentu. Konsep-konsep abstrak dapat menjadi relevan secara sosial, apabila dikonstruksi secara sistematis dari konsep-konsep konkret melalui penalaran metaforis. Hal ini disebut sebagai metafora konseptual. Metafora konseptual berhubungan dengan penggunaan jenis-jenis khusus tuturan metaforis. Dalam contoh berikut, ungkapan *the professor is a snake* (professor itu ular) merupakan tanda dari sesuatu yang lebih umum, yaitu metafora konseptual bahwa *people are animals*. Oleh karena itu, dalam percakapan sehari-hari seringkali terdengar tuturan yang mengatakan bahwa *Susan is a bitch*, *Andrew is a pig* dan seterusnya. Berikut ini digambarkan penalaran metafora konseptual:



Masing-masing dari kedua bagian metafora konseptual disebut ranah, *people* adalah ranah target, sedangkan *animals* adalah ranah sumber karena hal tersebut merepresentasikan daerah leksikal (*lexical field*) yang mengantarkan pemahaman terhadap konsep metafora. Dari contoh di atas, dapat ditangkap maksud yang hendak

disampaikan, yaitu professor tersebut adalah orang yang berbahaya. Selanjutnya, ada cara lain yang juga digunakan untuk mengidentifikasi metafora konseptual dalam penggunaan ungkapan, seperti:

1. Gagasan tersebut berputar-putar, tidak membawa kita kemana-mana.
2. Gagasan Ida adalah inti dari seluruh diskusi tersebut.
3. Gagasan-gagasan mereka berlawanan secara diametris.
4. Kritik Anda tepat mengenai sasaran.
5. Anda menyerang seluruh titik kelemahan saya.
6. Dia menjatuhkan semua gagasan saya.

Pada ungkapan nomor 1-3, yang menjadi ranah target adalah gagasan dan ranah sumber adalah bangun geometris. Ini berarti gagasan memiliki kesamaan dengan bangun geometris. Sedangkan pada ungkapan 4-6, argumen merupakan ranah target dan perang merupakan ranah sumber. Perumpamaan argumen dengan perang menunjukkan bahwa orang merasa dirinya memenangkan atau kalah argumen seperti dalam situasi pertarungan fisik yang sesungguhnya.

Penelitian juga telah menunjukkan bahwa metafora konseptual memiliki pengaruh di dalam tata bahasa. Contoh nyata mengenai hubungan metafora dan tata bahasa dapat dilihat pada penggunaan kata *since* (sejak) dan *for* (selama) dalam ungkapan bahasa Inggris berikut ini:

1. *I have known Adam since December.* (Saya telah mengenal Adam sejak Desember)
2. *I have known Catherine for 6 months* (Saya telah mengenal Catherine selama 6 bulan).

Analisis ungkapan yang menggunakan kata *since* (sejak) menunjukkan bahwa ungkapan ini termasuk ke dalam ranah sumber berdasarkan skema citra waktu adalah satu titik dalam garis waktu. Sedangkan ungkapan yang menggunakan kata *for* menunjukkan bahwa ungkapan ini termasuk ke dalam ranah sumber yang berdasarkan pada skema citra waktu adalah kuantitas. Selanjutnya, metafora juga dikaitkan dengan ritual dan simbolisme dalam kebudayaan, seperti penggunaan

gambar binatang tertentu untuk tim-tim di olahraga, misalnya *Chicago Bears*, *Detroit Tigers*, *Denver Broncos*, dan lain-lain. Tujuan dari penggunaan simbol ini adalah untuk memberikan karakter bagi tim olahraga dalam hal kualitas yang dimiliki oleh binatang tersebut.

Dari penjelasan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa metafora ada dalam kehidupan manusia sehari-hari dan sebagian kerangka berpikir manusia melibatkan penggunaan metafora untuk menjelaskan hal-hal yang abstrak. Titik kelemahan kajian metafora terdapat pada bentuk peristiwa dan kenyataan hidup yang sangat beragam, sehingga tidak semua hal dapat dijelaskan secara efektif dengan metafora. Selain itu, faktor pengetahuan latar belakang budaya dan kerangka berpikir dari individu ke individu juga bervariasi, sehingga orang bisa saja salah interpretasi terhadap penggunaan metafora. Oleh karena itu diperlukan juga metode lain untuk menjelaskan metafora.

Moreno dengan karyanya yang berjudul “*Relevance Theory and the construction of idiom meaning*” menyatakan bahwa penggunaan idiom di dalam konteks untuk menyampaikan maksud penutur terhadap mitra tutur merupakan penggunaan yang bersifat pragmatis dan hal ini berkaitan dengan prinsip relevansi. Dalam prinsip relevansi, proses spesifikasi maksud dan tujuan penggunaan ungkapan, dicapai dengan pengambilan kesimpulan berdasarkan pada informasi kontekstual. Yang dimaksud dengan informasi kontekstual dalam penggunaan idiom adalah konstruksi dan rangkaian kata yang mengacu kepada konsep yang relevan dan sesuai dengan keadaan sehingga maksud penutur dapat diasumsikan oleh mitra tutur. Contohnya adalah pada ungkapan *I cannot stand the way my boyfriend is tied to his mother's apron strings*. Ungkapan yang digaris bawahi merupakan idiom. Dengan menggunakan prinsip relevansi, makna idiom tersebut dapat dijelaskan dan dianalisis sebagai berikut:

1. Mitra tutur berasumsi bahwa kata *tie* (tali) memiliki fungsi untuk mengikatkan sesuatu dengan hal lain (tali celemek ibu) secara erat dan tidak gampang untuk dipisah atau dilepaskan, hal ini menunjukkan hubungan yang sangat

erat dan sulit dipisahkan antara *my boyfriend* (pacar saya) dengan *his mother* (ibunya).

2. Asumsi selanjutnya yang diperoleh oleh mitra tutur adalah bahwa *my boyfriend* (pacar saya) memiliki hubungan yang terlalu dekat dengan ibunya sehingga ada ketergantungan yang seharusnya tidak boleh lagi dimiliki oleh pria seumur dia.

Dari penjelasan dan contoh ini dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun idiom itu tidak mudah untuk dipahami, namun dengan adanya aplikasi teori pragmatik terhadap idiom melalui prinsip relevansi dapat membantu mitra tutur untuk memahami penggunaan idiom secara tepat. Permasalahan yang muncul dengan penggunaan prinsip relevansi untuk analisis makna idiom adalah pada kenyataannya, tidak semua orang mematuhi prinsip-prinsip relevansi dalam komunikasi, sehingga asumsi dan interpretasi terhadap makna idiom dapat saja menjadi tidak tepat sasaran.

2.5 Tinjauan Pustaka tentang Ungkapan Serapah

Montagu (1973) merupakan peneliti yang paling awal yang melakukan penelitian tentang ungkapan serapah dan memberikan makna berdasarkan konteks yang melibatkan ungkapan tersebut. Secara singkat, Montagu (1973: 103-106) mengelompokkan ungkapan serapah menjadi enam kategori, yaitu: (1) *Abusive Swearing* (umpatan), menurut Montagu merupakan ungkapan yang sangat kasar yang diakibatkan oleh kemarahan atau kekesalan terhadap seseorang. Contohnya, ungkapan seperti *Son of a bitch!*, *Fuck You!*, atau *Asshole!* (2) *Blasphemy* (hujatan) adalah ungkapan yang tidak sopan dan menyerang hal-hal sakral dan suci seperti menyebut nama Tuhan atau orang-orang suci dalam ritual kepercayaan dan agama. Contohnya adalah *Fuck God!*, *Fuck Nun!*, atau juga *Damn Jesus!* (3) *Cursing* (kutukan) merupakan ungkapan serapah yang bersifat doa untuk mencelakai atau membuat hidup orang lain sengsara, seperti ungkapan *Go to hell!*, *May he rot in jail!*, ataupun ungkapan seperti *Hope you die soon!* (4) *Swearing* (sumpahan) adalah ungkapan yang bertujuan untuk membuktikan kebenaran pernyataan seseorang dengan melibatkan nama-nama yang sakral atau Tuhan di dalam ungkapan tersebut.

Dalam beberapa agama dan kepercayaan, menyebut nama Tuhan atau memakai nama Tuhan untuk bersumpah adalah hal yang tabu, sehingga penggunaan ungkapan berikut ini dianggap tabu atau terlarang; *I swear to God!*, *For God's sake!*, atau *In the name of Christ!* (5) *Obscenity* (carutan), menurut Montagu merupakan ungkapan serapah yang mengacu kepada kata-kata kotor yang melibatkan bagian tertentu dari tubuh manusia dan fungsinya. Kata-kata ini banyak yang berasal dari kata-kata yang dianggap tabu di dalam suatu komunitas budaya, seperti *Fuck!*, *Crap!*, *Asshole!*, dan *Bastard!* (6) *Expletive* (makian/seruan) adalah ungkapan serapah yang tidak ditujukan untuk menghina orang lain, melainkan untuk mengekspresikan keterkejutan atau kekesalan terhadap suatu keadaan atau situasi, seperti penggunaan ungkapan *Damn it!*, *Shit!* atau *Holy Crap!* Meskipun Montagu (1973) telah membuat kategori ungkapan serapah berdasarkan konteks pemakaian, namun masih terdapat tumpang tindih dalam klasifikasi tersebut; misalnya, Montagu (1973) membedakan antara kategori *abusive swearing* (umpatan) dengan kategori *obscenity* (carutan), padahal dalam mengumpat dan menggunakan carutan, bentuk ungkapan yang digunakan kadangkala sama dan tujuannya pun sama, yaitu untuk mengungkapkan rasa marah dan kesal seseorang terhadap orang lain. Oleh karena itu, kategori dari Montagu (1973) masih belum dapat menjelaskan mengapa umpatan itu harus dibedakan dengan carutan.

Sementara itu, Allan dan Burrige (2006: 74-89) dalam karya yang berjudul “*Forbidden Words: Taboo and The Censoring of Language*” mengklasifikasikan ungkapan serapah menjadi dua kategori, yaitu (1) *Swearing and Cussing* (sumpahan) yang bermakna membuat pernyataan atau janji yang melibatkan Tuhan atau hal-hal sakral, sehingga jika sumpahan itu terbukti tidak benar atau merupakan sebuah kebohongan akan ada konsekuensi yang menyebabkan orang yang bersumpah tersebut berada dalam bahaya, contohnya adalah *I swear by Almighty God!*, dan sumpahan yang menggunakan nama-nama sakral lainnya. (2) *Insult and Maledictions* (hinaan dan makian) adalah penggunaan kata-kata kotor untuk menghina dan memaki orang lain dan beberapa contoh dari hinaan dan makian tersebut adalah sebagai berikut; (a) membandingkan orang dengan binatang yang memiliki perilaku khas,

seperti *bitch, dog, pig, donkey, chicken, mouse, rat*, ataupun *snake*, (b) ejekan dan hinaan yang kosa katanya berasal dari bagian tubuh tertentu manusia dan sisa pembuangan tubuh makhluk hidup, serta perilaku seksual, seperti *fucked-up, bollocks, shit, asshole, arse licker, wanker*, atau *slut*, (c) disfemisme atau kata-kata kasar yang mengacu kepada bentuk fisik seseorang yang diperlakukan seperti orang abnormal, termasuk juga ejekan yang mengacu kepada kondisi mental dan intelektualitas seseorang, seperti *Fatty!, Baldy!, Four-eyes!, Short-arse!, Moron!, Idiot!, Fool!, Stupid!, Dickhead!, Shithead, Silly!, Retard*, atau *Airhead!*, (d) dan jenis hinaan lain yang bersifat *racist, sexist, speciesist, classist, ageist* dan disfemisme berakhiran *-ist* lainnya, contohnya; *kraut* dan *hun* untuk mengejek orang Jerman, *nigger* dan *black* untuk merendahkan orang Africa, *wop* dan *eyetie* untuk menghina orang Itali, *towelhead, camel jockey* dan *dune coon* untuk memaki orang Arab, atau kata makian seperti *bastard* yang ditujukan kepada orang dengan proses kelahiran di luar nikah. Klasifikasi yang dibuat oleh Allan dan BurrIDGE (2006) hanya memperlihatkan aspek semantik dan tidak menunjukkan praktik pemakaian ungkapan serapah sehingga masih banyak hal yang belum dapat dijelaskan oleh teori ini; misalnya, pada konteks yang bagaimana seseorang menggunakan ungkapan serapah yang bersifat rasis ataupun pelecehan seksual? Ketidakjelasan tentang konteks penggunaan ungkapan serapah tersebut merupakan kelemahan dari teori ini.

Wijana (2006) mengkategorikan ungkapan serapah bahasa Indonesia berdasarkan bentuk morfosintaksisnya menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) Makian berbentuk kata, dari bentuk kata dasar dan kata jadian seperti *Babi, Bangsat* atau *Setan*. (2) Makian berbentuk frase seperti *Dasar Kampungan!* atau *Kakekmu!* dan lain-lain. (3) Makian berbentuk klausa yang dibentuk dengan menambahkan pronomina (pada umumnya) di belakang makian dari berbagai referensi seperti *Setan alas kamu!, Gila benar dia!*, atau *Sundal kamu!* Selanjutnya, Wijana membedakan kata makian bahasa Indonesia berdasarkan kategori referensi yang sebetulnya merupakan ranah asal kata makian menjadi delapan jenis, yaitu (1) Keadaan, seperti *gila, sinting*, atau *bodoh*, (2) Binatang, seperti *Bangsat, Lintah Darat, Buaya Darat, Bandot*, atau *Anjing*, (3) Makhluk halus, seperti *Setan* atau *Iblis*. (4) Benda-benda,

seperti *Gombal* atau *Sompret*, (5) Bagian tubuh, seperti *Puki mak*, atau *Cuki mai*, (6) Kekerabatan, seperti orang tua yang dihormati, *Nenek*, *Kakek*, *Bapak*, atau *Emak*, (7) Aktivitas, seperti *Diamput* atau *Diancuk*. (8) Profesi, seperti *Bandit*, *Maling*, *Copet*, *Bajingan*, *Sundal*, *Lonte*, *Cabo*, atau *Pelacur*. Sebagai tambahan, Wijana juga menjelaskan bentuk makian dan substansi sasarannya menjadi enam jenis, yaitu: kebodohan, keabnormalan, sesuatu yang terkutuk dan dilarang agama, ketidakberuntungan, sesuatu yang menjijikkan, dan sesuatu yang mengganggu aktivitas manusia. Sebenarnya kriteria kata makian yang dibuat oleh Wijana (2006) masih belum jelas karena terdapat tumpang tindih antara satu kategori dengan yang lainnya, seperti pembedaan kategori referensi (yang dimaksud adalah ranah asal kata makian) dengan substansi sasaran yang sebenarnya sama dengan ranah asal kata makian.

Pada tahun 2010, Yuwono (2010) melakukan penelitian yang lebih spesifik mengenai penggunaan ungkapan serapah yang melibatkan kata makian pada ragam bahasa remaja Indonesia dengan sumber data berupa novel remaja. Yuwono menggunakan istilah “ungkapan serapah” dan bukan kata makian karena kajian ungkapan serapah pada ragam bahasa remaja tidak hanya melibatkan kata-kata saja, tapi juga bentuk lain seperti idiom. Sebagaimana dinyatakan oleh Stenström (1996:76; dalam Yuwono, 2010:62) tentang definisi ungkapan serapah sebagai berikut: “Ungkapan serapah adalah ungkapan yang bersifat ofensif dan mengejutkan”. Lebih lanjut, dipaparkan tentang pembedaan ungkapan serapah berdasarkan emosi penutur menjadi dua jenis, yaitu ungkapan serapah yang bersifat agresif, yang mencerminkan emosi penutur, dan ungkapan serapah yang bersifat sosial, dengan tujuan mempererat hubungan antar peserta komunikasi. Stenström mengklasifikasikan ungkapan serapah menjadi tiga jenis berdasarkan fungsinya, yaitu sebagai penekan, penyerang, dan pengutuk. Sementara itu, Yuwono mengklasifikasikan ungkapan serapah bahasa Indonesia berdasarkan ranah asal kata makian menjadi dua belas kategori sebagai berikut: (1) Emosi, seperti kata *Ilfil*, *Bete*, dan *Kasiaan deh lu*. (2) Jenis hewan yang dekat dengan manusia, seperti *kuda*, *anjing*, *ngepet*, ataupun *bangsat*. (3) Jenis makanan, seperti *dodol* dan *sambel*. (4)

Keadaan makanan, seperti *kurang asem* dan *garing bangeet*. (5) Jenis makhluk gaib, sebagai contoh adalah *demit* dan *tuyul*. (6) Keadaan sesuatu, seperti *ancur* dan *kaco*. (7) Sifat manusia, seperti *edan*, *goblok*, *tolol*, *kurang ajar*, *dungu*, *konyol*, atau *keterlaluan*. (8) Kekurangan fisik manusia, seperti *bolot*, *norak*, *katro*, *culun*, *sotoy* dan *lemot*. (9) Pengalaman negatif manusia, seperti *sial*, *mampus*, *enak aja*, dan *payah*. (10) Tiruan bunyi, seperti *cih* dan *sompret*. (11) Nama tokoh, seperti *Oneng*, *Bolot* dan *Boneng*. (12) Bagian tubuh yang dianggap tabu atau yang berhubungan dengan aktivitas seksual, seperti *ketek*, *itil*, atau *dengkul*. Pengklasifikasian kata makian menurut Wijana (2006) dan pengklasifikasian ungkapan serapah menurut Yuwono (2010) merupakan pengelompokan yang memperlakukan kata makian hanya dari bentuk dan ranah asalnya saja. Baik Wijana (2006) maupun Yuwono (2008) belum menyentuh aspek makna kontekstual dari ungkapan serapah. Sebuah klasifikasi ungkapan serapah sebaiknya juga mempertimbangkan unsur luar bahasa yang berperan dalam pembentukan makna ungkapan serapah tersebut.

Reinhold Aman adalah pakar linguistik Jerman yang meneliti penggunaan ungkapan serapah dan kata-kata makian dalam bahasa Jerman dengan melibatkan unsur luar bahasa, yaitu faktor psikologis. Faktor psikologis yang dimaksud adalah faktor penyebab timbulnya ungkapan verbal yang agresif yang dianggap sebagai ungkapan serapah. Aman (1973) meneliti kata makian di wilayah Bavaria dan mendefinisikan Schimpfwort sebagai berikut: "*Jedes Wort, das aggressiv verwendet wird, ist ein Schimpfwort*" (Setiap kata yang digunakan secara agresif adalah kata makian). Selanjutnya, Aman mengklasifikasikan penyebab munculnya kata makian berdasarkan pandangan psikologis sebagai berikut: (1) Rasa frustrasi, yaitu suatu keadaan apabila keinginan dan harapan seseorang tidak terwujud atau terpenuhi. (2) Keadaan emosi, yaitu suatu keadaan yang menunjukkan ekspresi emosi yang kuat seperti rasa takut, khawatir, cemburu, kesal, ketidaksabaran, murka atau rasa iri dengki. (3) Agresi, yaitu tindakan yang menuruti hawa nafsu dan bersumber dari dalam diri seseorang dan salah satu cara yang sering digunakan oleh manusia untuk melampiaskan hawa nafsu tersebut adalah melalui ungkapan verbal yang bersifat menyerang yang disebabkan oleh adanya konflik atau sebagai ungkapan emosi

terhadap sesuatu. Meskipun Aman (1973) meneliti ungkapan serapah telah melibatkan unsur luar bahasa, yaitu faktor psikologis, namun penelitian ini belum membuat kategori yang jelas tentang ungkapan serapah. Kategori ungkapan serapah dari Aman (1973) selanjutnya akan dikembangkan oleh Mehlbaum (2008) dengan teori penunjang dari Kiener (1983).

Mehlbaum (2008) sependapat dan mendukung teori dari peneliti terdahulunya, dan juga mengutip definisi *Schimpfwort* dari Aman (1973). Disamping itu, Mehlbaum juga menggunakan teori Aman (1973) tentang faktor penyebab munculnya kata makian sebagai parameter dalam menyeleksi ungkapan bahasa Jerman yang dapat dikategorikan sebagai ungkapan serapah. Lebih lanjut, Mehlbaum (2008:5) menjelaskan bahwa penggunaan kata makian biasanya ditentukan oleh konteks yang agresif. Hal ini untuk menyeleksi pemakaian ungkapan serapah dengan tujuan menghina atau memaki dan dibedakan dari penggunaan kata-kata kasar sebagai simbol kedekatan hubungan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang ungkapan serapah dan makian merupakan penelitian yang menarik untuk dilakukan oleh para peneliti di bidang linguistik. Hal ini dapat dibuktikan dengan bervariasinya topik tentang penelitian ini. Saya menemukan dua penelitian tentang kata makian di Universitas Indonesia dan dua penelitian tentang kata makian di Universitas Gadjah Mada. Tesis Saptomo (2001) meneliti kata makian bahasa Jawa. Dalam penelitian itu dideskripsikan bentuk-bentuk makian dalam bahasa Jawa, bagaimana proses penentuan ranah asal kata makian atau referennya, serta aneka fungsi makian. Bentuk makian Bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu 1) Kata makian yang berbentuk kata, 2) Kata makian berbentuk frasa, dan 3) Kata makian yang berbentuk klausa. Kata makian bahasa Jawa selain berfungsi sebagai sarana pengungkapan rasa marah, juga dapat digunakan sebagai sarana pengungkapan rasa kesal, rasa kecewa, penyesalan, keheranan, dan penghinaan. Namun sebaliknya, kata makian dalam bahasa Jawa juga dapat

digunakan sebagai sarana untuk memelihara keintiman atau suasana akrab dalam suatu pergaulan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian tentang “Ungkapan Vernakuler, Ekspletif dan Vokatif dalam dialog tiga novel Amerika beserta Terjemahannya” yang ditulis oleh Arie Andrasyah Isa pada tahun 2006. Isa di dalam tesisnya menjelaskan tentang ketepatan penerjemahan ungkapan vernakuler, ekspletif dan vokatif dalam tiga novel berbahasa Inggris karya John Grisham yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hidayat Saleh. Isa menemukan fakta bahwa ada kesalahpahaman dalam penerjemahan ungkapan makian yang disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan latar belakang sosio-kultural penerjemah, terutama tentang informasi aspek sosial budaya Amerika; sebagai contoh adalah penerjemahan ungkapan makian *Fuck God* yang tidak dapat serta merta diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara literal karena ada aspek sosial budaya yang mesti dipertimbangkan oleh si penerjemah. Di dalam budaya Amerika Serikat adalah hal biasa bagi para komunitasnya untuk menyalahkan dan menyumpahi Tuhan bila mereka tertimpa kemalangan. Hal ini disebabkan adanya pengaruh keyakinan kelompok Atheis yang tinggal di Amerika yang menganggap bahwa Tuhan itu hanyalah sebuah khayalan manusia dan tidak pernah ada kecuali di dalam pikiran manusia itu sendiri. Sebaliknya, pada masyarakat Indonesia yang mayoritas meyakini keberadaan Tuhan sebagai pernyataan spiritual dan sakral, mengikutsertakan nama Tuhan dalam ungkapan serapah dan makian adalah hal yang terlarang dan tercela. Penerjemah mesti memperhatikan aspek sosial budaya dalam proses penerjemahan, terutama bila penerjemahan tersebut melibatkan topik yang sensitif seperti contoh di atas.

Penelitian ketiga penelitian tentang kata makian yang ditulis oleh Adam Damanhuri (2007) dan diterbitkan oleh Universitas Gadjah Mada. Penelitian Damanhuri berjudul “Makian dalam bahasa Madura”. Dalam penelitian ini, Damanhuri menganalisis bentuk, referensi, dan fungsi kata makian bahasa Madura di dalam komunitasnya berdasarkan konteks sosial yang menyertai penggunaan kata-kata makian tersebut. Damanhuri menemukan adanya verba, nomina dan adjektiva

yang muncul sebagai kata makian dalam komunitas pengguna bahasa Madura. Damanhuri juga menjelaskan tentang ranah asal kata makian yang disebutnya sebagai referensi. Ia membedakan ranah asal kata makian menjadi sepuluh kategori, yaitu; (1) keadaan, (2) binatang, (3) makhluk halus, (4) benda-benda, (5) bagian tubuh, (6) kekerabatan, (7) aktivitas, (8) profesi, (9) etnis dan bangsa, and (10) kata seruan.

Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Odin Rosidin (2010) dengan judul “Kajian Bentuk, Kategori, Dan Sumber Makian, Serta Alasan Penggunaan Makian Oleh Mahasiswa” di Universitas Indonesia. Penelitian ini melihat penggunaan kata makian dari segi bentuk, kategori, sumber serta penyebab penggunaan kata makian dengan jumlah 86 responden yang dibedakan berdasarkan gender, yaitu; 43 responden pria dan 43 responden wanita. Penelitian ini menemukan 95 penggunaan kata makian pada kelompok pria dan 143 penggunaan kata makian pada kelompok wanita. Hasil penelitian Rosidin menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara pria dan wanita dalam penggunaan kata makian, baik itu dari segi bentuk, kategori, sumber makian maupun alasan mereka menggunakannya.

Penelitian kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Sandra Folie (2010) dengan judul “*Repräsentationen männlicher Abwertung*”. Penelitian Folie melihat adanya penggunaan kata-kata makian dalam bahasa Jerman yang memuat makna penurunan nilai ataupun merendahkan ciri kejantanan laki-laki. Hal ini didasarkan pada perbedaan nilai kata yang kadangkala memuat nilai gengsi, keindahan, maupun nilai negatif. Selain itu, Folie juga membandingkan sejumlah pilihan ungkapan yang digunakan oleh pria dan wanita untuk menunjukkan kondisi emosional mereka. Folie mengungkapkan bahwa penggunaan kata makian pada saat manusia sedang dalam keadaan emosi, juga perlu dianalisis berdasarkan aspek linguistik seperti melihat asal-usul kata makian dan ungkapan sejenisnya. Kemudian Folie juga memperhatikan penggunaan kata makian yang menunjukkan adanya perbedaan gender di antara pria dan wanita. Dengan penelitian ini, Folie mencoba memperjelas batasan dan perbedaan penggunaan kata makian di antara pria dan wanita, dan juga mengungkapkan penggunaan kata tertentu yang menunjukkan penurunan nilai maskulinitas.

BAB 3

KERANGKA TEORI DAN METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan penelitian pragma-semantik yang melihat penggunaan ungkapan serapah di kalangan remaja dan menunjukkan adanya pergeseran makna di dalam komunikasi karena adanya keterlibatan konteks. Dalam penelitian ini saya akan menggunakan teori tentang pembentukan kata makian bahasa Jerman dan makna leksikalnya oleh Mehlbaum (2008), dengan definisi penunjang dari Wahrig (1997) untuk menganalisis bentuk dan makna leksikal ungkapan serapah. Selanjutnya, saya akan menganalisis makna kontekstual dan kategori ungkapan serapah dalam novel “*Und Wenn Schon*” (2002) berdasarkan teori peristiwa dan tindak tutur oleh Yule (1996), teori praktik pemakaian ungkapan serapah di kalangan remaja Jerman oleh Androutsopoulos (1998), teori Metafora oleh Danesi (2004) dan teori ungkapan serapah Mehlbaum (2008). Pemilihan ini berdasarkan adanya korelasi antara data temuan dari novel “*Und Wenn Schon*” (2002) dengan penjelasan dari teori-teori tersebut.

3.1.1 Teori Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur

Yule (1996) menyatakan bahwa ketika orang berkomunikasi, mereka tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga berusaha untuk mengungkapkan maksud dan tujuannya berdasarkan tindakan-tindakan yang dapat diamati melalui tuturan-tuturan tersebut. Contohnya adalah ketika seseorang bekerja dalam situasi pada saat pimpinannya memiliki kekuasaan yang besar, kemudian pimpinan dari orang tersebut membuat pernyataan (1), maka apa yang dia nyatakan memiliki makna yang lebih dari sekedar sebuah pernyataan.

(1) *You're fired!* (Anda dipecat!)

Tuturan nomor (1) dapat digunakan untuk memperlihatkan suatu tindakan mengakhiri pekerjaan orang tersebut. Berdasarkan contoh ini, dapat diketahui bahwa tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan biasanya disebut tindak tutur. Selanjutnya, Ketika penutur mengucapkan tuturan, penutur berharap maksud komunikatifnya akan dimengerti oleh mitra tutur. Dalam hal ini, penutur dan mitra tutur dibantu oleh keadaan di sekitar lingkungan tuturan itu. Keadaan semacam ini, termasuk juga tuturan-tuturan lain, disebut peristiwa tutur. Sifat peristiwa tutur seringkali menjadi penentu dalam interpretasi terhadap suatu tuturan ketika suatu tindak tutur khusus ditampilkan. Contoh yang berkenaan dengan peristiwa tutur, dijelaskan sebagai berikut:

Pada suatu hari di musim dingin, penutur menggapai secangkir teh, karena penutur yakin bahwa teh tersebut baru saja dibuat, maka dia menghirupnya dan menghasilkan tuturan (2). Peristiwa ini dapat ditafsirkan sebagai suatu keluhan.

(2) Teh ini benar-benar dingin!

Dengan mengubah keadaan menjadi suatu hari yang panas, lalu penutur diberi segelas es teh oleh mitra tutur, dan penutur menghirup dan menghasilkan tuturan (2), maka penafsiran pun berubah sebagai bentuk penghargaan. Hal ini menunjukkan pengaruh besar dari peranan konteks penggunaan tuturan yang dapat mengubah maksud dan tujuan dalam komunikasi.

Selanjutnya, tindak tutur diklasifikasikan berdasarkan fungsinya menjadi 5 jenis, yaitu:

1. **Deklarasi** adalah jenis tindak tutur yang mengubah keadaan (dunia) melalui tuturan. Contohnya adalah ketika seorang wasit mengatakan kepada pemain olahraga “Anda keluar!”, hal ini berarti mengakhiri kegiatan pemain olahraga tersebut di lapangan dan mengubah keadaan dalam pertandingan. Tindakan wasit mengucapkan tuturan ini mempunyai efek terhadap kelanjutan jalannya pertandingan. Hal ini disebabkan oleh peran wasit tersebut yang memiliki kekuasaan untuk melakukan tindak tutur seperti yang telah disebutkan.

2. **Representatif** adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur sebagai kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan dan pendeskripsian, seperti yang digambarkan dalam tuturan “Bumi itu bulat” merupakan contoh dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarkannya. Pada waktu menggunakan sebuah tuturan representatif, penutur mencocokkan kata-kata dengan dunia (kepercayaannya).
3. **Ekspresif** adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur tersebut mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, kesengsaraan, kemurkaan, kemarahan, kekesalan, kegelisahan, ketidakberdayaan, keputusan, kekhawatiran, rasa kaget, rasa heran, kecemburuan, ketidaksabaran, kesinisan, keraguan, kritikan, rasa takut, rasa bersalah, rasa malu, rasa simpati dan rasa iri. Seperti yang digambarkan dalam tuturan (3), tindak tutur itu mungkin disebabkan oleh sesuatu yang dilakukan oleh penutur atau mitra tutur, tetapi semuanya menyangkut pengalaman penutur.

- (3) a. *Tut mir leid* ▶ Penutur merasa bersalah, kemudian meminta maaf
- b. *Donnerwetter!* ▶ Penutur merasa terkejut, kemudian mengucapkan seruan
- c. *Was für ein Idiot!* ▶ Penutur merasa tidak suka dengan sikap mitra tutur, lalu mengungkapkan ketidaksukaan terhadap hal ini dengan mengatakan mitra tutur sebagai orang bodoh

Pada waktu menggunakan tuturan atau ungkapan ekspresif, penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia (perasaannya).

4. **Direktif** adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang

menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, seperti yang digambarkan dalam tuturan (4), dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif.

(4) a. *Could you lend me a pen, please?* ► Penutur memerlukan sebuah pulpen, lalu meminjam kepada mitra tutur dengan bentuk permohonan

b. *Don't touch that!* ► Penutur tidak ingin mitra tutur menyentuh suatu barang, lalu menyuruh mitra tutur untuk tidak melakukannya dengan menggunakan kalimat perintah

Pada waktu menggunakan tuturan direktif, penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata (lewat mitra tutur).

5. **Komisif** adalah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa; janji, ancaman, penolakan, ikrar, seperti yang ditunjukkan dalam tuturan (5), dan dapat ditampilkan sendiri oleh penutur atau penutur sebagai anggota kelompok.

(5) a. *I'll be back* ► Penutur menjanjikan kepada mitra tutur bahwa dia akan kembali dengan penggunaan kalimat bentuk *future*

b. *Ich will Dolmetscherin werden* ► Penutur menyatakan maksudnya untuk menjadi seorang interpreter di masa yang akan datang

Pada waktu menggunakan tuturan atau ungkapan komisif, penutur berusaha untuk menyesuaikan dunia dengan kata-kata (lewat penutur). Kelima fungsi

umum tindak tutur beserta sifat-sifat kuncinya ini terangkum dalam table sebagai berikut:

Tipe Tindak Tutur	Arah Penyesuaian	P = Penutur X = Situasi
1. Deklarasi	Kata mengubah dunia	P menyebabkan X
2. Representatif	Kata disesuaikan dengan dunia	P meyakini X
3. Ekspresif	Kata disesuaikan dengan dunia	P merasakan X
4. Direktif	Duniadisuaikan dengan kata	P memaksudkan X

Tabel Fungsi umum tindak tutur ini mengikuti Searle 1979 (Yule, 1996:95)

Selanjutnya, Yule (1996:95) menyatakan bahwa pendekatan yang berbeda terhadap pemilahan tipe-tipe tindak tutur ini dapat dibuat berdasarkan strukturnya. Pemisahan struktural yang sederhana di antara ketiga tipe umum tindak tutur diberikan dalam bahasa Jerman. Ada tiga tipe kalimat dasar, seperti yang ditunjukkan dalam contoh (6), yang membuat orang dengan mudah memahami dan mengetahui adanya hubungan antara 3 bentuk struktural (deklaratif, interogatif, imperatif) dan tiga fungsi komunikasi umum (pernyataan, pertanyaan, perintah/permohonan).

- (6) a. *Du trägst einen Hut* (Kamu memakai topi)
 b. *trägst du einen Hut?* (Apakah kamu memakai topi?)
 c. *Träg einen Hut!* (Pakailah topi!)

Apabila ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur langsung. Dan apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur tidak langsung. Jadi, bentuk deklaratif yang digunakan untuk membuat suatu pernyataan disebut tindak tutur

langsung. Sementara itu, bentuk deklaratif yang digunakan untuk membuat suatu permohonan disebut tindak tutur tidak langsung. Contohnya adalah tuturan (7)a adalah bentuk deklaratif. Jika tuturan ini digunakan untuk membuat suatu pernyataan, seperti yang diparafrasakan dalam tuturan (7) b, tuturan ini berfungsi sebagai suatu tindak tutur langsung. Jika tuturan itu digunakan untuk membuat suatu perintah atau permohonan, seperti yang diparafrasakan dalam (7) c, tuturan ini berfungsi sebagai suatu tindak tutur tidak langsung.

(7) a. *It's cold outside*

b. *I hereby tell you about the weather* (Fungsi = Pernyataan)

c. *I hereby request of you that you close the door* (Fungsi = Permohonan/Perintah)

Apabila pernyataan (7) c merupakan permohonan tidak langsung terhadap mitra tuturnya, maka tuturan dalam (7) c sebagai suatu peristiwa bertanya untuk mengungkapkan permohonan yang ada pada tempatnya. Penjelasan peristiwa tutur untuk pernyataan di atas adalah: Persyaratan persiapan ialah penutur berasumsi bahwa mitra tutur mampu, atau dapat, menampilkan tindakan itu. Persyaratan isi dari pernyataan ini adalah mengenai tindakan di masa yang akan datang, bahwa pendengar akan atau mau melakukan tindakan itu.

3.1.2 Pembentukan Kata Makian Bahasa Jerman dan Makna Leksikalnya

Mehlbaum (2008:5) menjelaskan bahwa kelas kata adjektiva dan kata benda merupakan kelas kata yang paling produktif dalam menghasilkan kata-kata makian bahasa Jerman, dan dalam jumlah terbatas terdapat ungkapan serapah yang berasal dari verba. Sebaliknya, hanya terdapat sedikit kemungkinan untuk penggunaan ungkapan serapah dari pronomina dan kata sandang.

Menurut bentuknya, Mehlbaum (2008:10) membedakan cara pembentukan kata-kata yang digunakan sebagai ungkapan serapah bahasa Jerman dari awalan dan akhiran suatu kata yang dapat mempertegas makna ungkapan serapah tersebut. Mehlbaum (2008:10-11) menjelaskan bahwa kata dasar dalam bahasa Jerman

kebanyakan bermakna netral atau positif. Kadangkala, terdapat juga kata dasar yang memiliki makna negatif dan makna itu semakin diperjelas oleh kehadiran awalan ataupun akhiran pada kata dasar tersebut, contohnya kata dasar yang termasuk ke dalam kelas kata benda yang diberikan awalan “*Voll-trottel*” (orang yang bodoh sekali) ataupun kata dasar yang berbentuk verba diberikan akhiran “*Schwätz-er*” (tukang ngobrol). Penambahan awalan ataupun akhiran pada kata dasar tersebut dapat menciptakan kata makian baru. Awalan yang memperkuat makna hinaan dan makian adalah: *Bauer-*, *Blut-*, *Drecks-*, *Gift-*, *Hunde-*, *Mist-*, *Riesen-*, *Voll-*, *Rptz-*, *Sau-*, dan *Scheiß-*. Namun, tidak semua awalan tersebut dapat digabungkan dengan semua kata dasar. Akhiran yang memperkuat makna hinaan dan makian pada kata dasar adalah *-berger*, *-bold*, *-fritze*, *-hans*, *-huber*, *-ian*, *-kopp*, *-ist*, *-ler*, *-ling*, dan *-meier*. Contoh kata-kata yang akhirnya memperkuat makna negatif pada kata-kata tersebut adalah: “*Quaselkopp*”, “*Schlendrian*”, “*Raufbold*” dan “*Vereinsmeier*”. Dengan adanya penambahan awalan dan akhiran ini, terdapat kemungkinan terciptanya kata makian baru.

Sebagai tambahan, Mehlbaum menjelaskan bahwa dalam bahasa Jerman makian dibedakan penggunaan antara ungkapan serapah yang diungkapkan secara langsung (*Direkte Beschimpfungen*) atau eksplisit dan ungkapan serapah secara tidak langsung (*Indirekte Beschimpfungen*) atau implisit. Hal ini berkaitan dengan kata-kata yang membentuk ungkapan serapah tersebut. Mehlbaum menjelaskan bahwa ungkapan serapah secara langsung biasanya menggunakan kata sapaan yang berasal dari kata ganti orang seperti dalam ungkapan berikut; “*Sie Vollidiot!*” atau “*Du Penner!*” Sedangkan untuk ungkapan serapah secara tidak langsung didahului oleh kata-kata seperti “*Was für ein...!*” Contoh ungkapan serapah secara tidak langsung dalam bahasa Jerman adalah “*Was für ein Trottel!*” atau “*Was für eine Nulpe!*”

Berbicara mengenai aspek semantik, Mehlbaum (2008:8) mengatakan bahwa: “*Es muss jedoch unterschieden werden zwischen Wörtern, deren Denotationen mit Schimpfwörtern gleichgesetzt werden (z.B Scheiße) und solchen, deren Denotationen nicht direkt auf Schimpfwörter schließen lassen (z.B Schaf)*”. Dari penjelasan Mehlbaum (2008) tersebut dapat diketahui bahwa kata makian “*Scheiße*” merupakan

bagian dari “*echten Schimpfwörter*” (kata makian asli), dan kata *Schaf* bukanlah kata makian secara langsung. Selanjutnya, Mehlbaum (2008:8) juga menyatakan bahwa kata-kata kotor yang digunakan dalam ungkapan serapah, seringkali telah melewati proses peyorasi, yaitu perubahan dan pergeseran makna dari yang bernilai positif, menjadi netral, lalu berubah menjadi negatif. Hal ini disebabkan oleh proses perubahan makna kata dapat ditemukan dalam setiap zaman dan setiap bahasa. Kata “*Scheiße*” atau “*Kot*” pada awalnya berarti tanah liat yang kotor dan kemudian mengalami perubahan menjadi kotoran dan digunakan dalam makian. Namun, kata “*Scheiße*” merupakan kata yang sering digunakan di antara teman sebaya, dan kata ini belum tentu merupakan ungkapan serapah apabila digunakan pada konteks yang berbeda, sebagaimana Mehlbaum (2008:9) mengatakan: “*Interessant dabei ist, dass sich bei häufigem Gebrauch oft der Tabubruch abschwächt, z.B. das Wort “Scheiße” ist heutzutage ein ziemlich alltägliches Wort*”.

Kemudian, Mehlbaum (2008:8) menyatakan bahwa: *Die Wörter, deren Denotationen direct als Schimpfwörter gelten, wurden in den meisten Fällen durch den Prozess der Pejoration zu diesen “schlimmen Wörtern”*. Dengan demikian, sebagian besar kata makian dan ungkapan serapah memiliki muatan negatif dan telah mengalami proses peyorasi, dimana arti kata-kata tersebut yang tadinya bermakna positif ataupun netral bergeser menjadi negatif seiring dengan perubahan fungsi pemakaian kata-kata tersebut.

Selain itu, berdasarkan aspek semantik seperti ranah asal kata dan juga titik serangnya, Mehlbaum (2008) membedakan antara ungkapan serapah yang masuk ke dalam metafora dengan ungkapan serapah yang dibentuk dengan menambahkan awalan dan akhiran pada kata makian. Menurut Mehlbaum (2008), ungkapan serapah ada yang dibentuk dan ada yang memang secara leksikal sudah memuat makna negatif dan makian. Ungkapan-ungkapan serapah ini diberi istilah oleh Mehlbaum (2008:8) sebagai “*echten Schimpfwörter* dan *gemachten Schimpfwörter*”. Ungkapan serapah yang dibentuk ini merupakan ungkapan yang dianggap agresif karena konteks yang menyertainya. Sedangkan ungkapan serapah yang asli adalah yang memang makna leksikalnya sudah menunjukkan muatan agresif dan vulgar.

Mehlbaum (2008:14) juga menyatakan bahwa kata-kata yang memuat ungkapan serapah dan secara denotatif telah mengungkapkan agresivitas, biasanya memiliki ranah asal kata yang berkaitan dengan kegiatan seksual, penyimpangan seksual seperti homo dan lesbian, kata-kata yang berhubungan dengan bagian tubuh yang tabu untuk diucapkan dan pembuangan biologis, binatang, sifat yang negatif, sifat *chauvinist* dan *macho*, kata-kata rasial, kata-kata yang menghujat hal-hal suci dan sakral (*blasphemy*), dan ungkapan serapah dari bahasa asing.

Selanjutnya, untuk menyerang seseorang, maka kata-kata yang digunakan merupakan kata-kata yang menyerang kelemahan lawan. Seperti yang dinyatakan oleh Mehlbaum (2008:13) *“Um das Ziel der Beschimpfung natürlich so sehr wie möglich zu ärgern, versucht man den vermeintlich schwächsten Punkt anzugreifen. Innere Normabweichungen hingegen sind charakterliche und geistige, es kann jemandem z.B. vorgeworfen werden arrogant, überempfindlich, schwatzhaft oder proletenhaft zu sein”* (Biasanya titik serang ini berhubungan dengan karakter dan kejiwaan, sikap arogan, kecerewetan ataupun pemberontakan).

Selain karakteristik, kata-kata yang menyamakan manusia dengan binatang juga menjadi sumber kata makian. Perumpamaan dengan binatang merupakan bentuk metafora, misalnya adalah kata ‘babi’. Berknaan dengan hal ini, Mehlbaum 2008:9-10) menyatakan:

“Eine Metapher ist eine rhetorische Figur, bei der Eigenschaft eines Wortes/einer Sache auf ein anderes Wort/eine andere Sache übertragen wird, so das seine Beziehung der Ähnlichkeit entsteht. Diese Ähnlichkeit, oder diese Eigenschaft, die die Beiden Dinge gemeinsam haben, wird als tertium comparationis, lat. Für das Dritte des Vergleichs bezeichnet. Auf diese Weise sind unter anderem viele Schimpfwörter entstanden, die sich auf Tiere beziehen, Z.B. wenn jemand als Sau bezeichnet wird, dann ist das tertium comparationis die Eigenschaft der Sau, dreckig zu sein, sich im Dreck zu wälzen.”

Perumpamaan manusia dengan binatang berkaitan dengan kemiripan ciri, atau juga karakteristik. Berkaitan dengan kata ‘babi’, sifat dan ciri yang sudah jelas dari binatang ini adalah jorok dan suka berada di dekat kotoran. Jadi, melalui bentuk metafora, seseorang juga dapat menyatakan penghinaan.

3.1.3 Ragam Bahasa Remaja

Dalam kaitan dengan penggunaan ungkapan serapah di kalangan remaja, Androutsopoulos (1998:481-486) menjelaskan bahwa orang mesti berhati-hati membedakan fungsi pemakaian kata makian sebagai solidaritas sosial dengan penggunaan kata makian sebagai ungkapan serapah. Hal ini disebabkan oleh adanya kata sapaan yang berasal dari kata makian yang menjadi ciri khas penggunaan sapaan di kalangan remaja. Kata-kata kasar yang dijadikan kata sapaan ini digunakan oleh remaja untuk menyapa teman sebaya sebagai bentuk keakraban di antara mereka dan sekaligus penanda kedekatan hubungan dalam komunikasi. Penggunaan kata makian sebagai sapaan ini sangat digemari oleh remaja.

Sementara itu, tentang penggunaan kata makian sebagai ungkapan serapah, Androutsopoulos menyatakan ada enam konteks situasi yang menyebabkan seseorang dimaki ataupun dihina di kalangan remaja, baik itu secara langsung ataupun tidak langsung, dengan tujuan untuk mengkritik teman sebayanya atau juga sebagai luapan emosi. Konteks situasi tersebut adalah:

1. Apabila mitra tutur berbicara dengan tidak sopan atau mengatakan hal yang sudah jelas tidak benar.
2. Apabila mitra tutur mengabaikan pertanyaan ataupun permintaan penutur dan juga bersikap tidak sopan terhadap penutur. Misalnya, *“He, du Penner! Gibst du mir auch ein Bier?”*
3. Apabila mitra tutur tidak menepati janjinya, seperti yang terungkap dalam kalimat berikut, *“Ey, du Arsch! Wo warst du denn gestern?”*
4. Apabila mitra tutur melakukan hal-hal konyol dan iseng dengan disertai kontak fisik yang tidak diinginkan, sebagai contoh; *“laß mich los, du Arsch!”*
5. Apabila mitra tutur memberikan komentar terhadap sesuatu yang bersifat vulgar dan agresif. Misalnya, *“Manfred, du Sau!”*
6. Jika seseorang di dalam suatu kelompok atau perkumpulan bersendawa. Misalnya, *“du Drecksau!”*

Berdasarkan konteks situasi yang dijelaskan oleh Androutsopoulos, saya akan menggunakan konteks ini untuk menjelaskan data temuan tentang ungkapan serapah di kalangan remaja yang diambil dari novel “*Und Wenn Schon*” (2002).

3.1.4 Ungkapan Serapah

Definisi operasional ungkapan serapah yang saya gunakan merupakan definisi yang sama dengan definisi operasional penelitian Mehlbaum (2008) yaitu: “*Jedes Wort, das aggressiv verwendet wird, ist ein Schimpfwort*” (Setiap kata yang digunakan secara agresif adalah kata makian).

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa ada tiga faktor penyebab munculnya ungkapan serapah, yaitu (1) rasa frustrasi, (2) keadaan emosi, dan (3) agresi. Klasifikasi ungkapan serapah yang dibuat oleh Mehlbaum (2008) juga memperhatikan aspek psikologi dan maksud penggunaan sebagai bagian dari konteks komunikasi. Sembilan belas kategori ungkapan serapah menurut Mehlbaum (2008:12) adalah *Abwertende Bemerkungen* (Ungkapan yang merendahkan), *Das Erteilen von Befehlen zählen* (Ungkapan memerintah), *Bedrohungen* (Ancaman), *Verwünschungen und Verschwörungen* (Kutukan dan sumpahan), *Kritisieren* (Mengkritik), *Verurteilen* (Mengecam), *Verdächtigen* (Ungkapan Kejengkelan), *Verleumden* (Mengumpat), *Verraten* (Pengkianatan), *Bloßstellen* (Mempermalukan), *Anklagen* (Menggugat/Menuduh), *Hetzen* (Menghasut), *Krakeelen* (Memancing keributan), *Aktlos Reden* (Omong kosong), *Lächerlich Machen* (Mengejek/Menertawakan), *Nachäffen* (Meniru untuk mengolok-olok), *Hänseln* (Mengusik), *Ironisieren* (Menyindir), *Herausfordern* (Menantang). Berdasarkan klasifikasi Mehlbaum, saya dapat menyimpulkan bahwa kriteria-kriteria yang digunakan dalam klasifikasi terkait dengan fungsi ungkapan serapah.

Kategori ini memang telah melibatkan konteks penggunaan ungkapan serapah. Namun, Mehlbaum hanya memberikan penjelasan tentang ciri-ciri dan contoh ungkapan serapah untuk kategori *Abwertende Bemerkungen* (Ungkapan yang merendahkan), *Das Erteilen von Befehlen zählen* (Ungkapan memerintah),

Bedrohungen (Ancaman), dan *Verwünschungen und Verschwörungen* (Kutukan dan sumpahan). Sementara itu, mengenai definisi dari setiap kategori ungkapan serapah, Mehlbaum tidak memberikan penjelasan. Di luar empat kategori yang telah disebutkan, Mehlbaum juga tidak memberikan contoh ungkapan serapah. Hal ini merupakan kelemahan teori ini dan oleh sebab itu saya menggunakan definisi untuk setiap kategori berdasarkan penjelasan dari Wahrig (1997).

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif karena penelitian ini tidak menggunakan data eksperimen maupun data yang berasal dari pengalaman. Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan analisis interpretatif terhadap data. Selanjutnya, metode yang digunakan adalah metode deskriptif karena tujuan penelitian ini untuk memeriksa klasifikasi bentuk, kategori, makna leksikal, serta faktor penyebab dan maksud penggunaan ungkapan serapah bahasa Jerman di kalangan remaja dengan sumber data pustaka berupa karya sastra, yaitu novel.

3.2.1 Sumber Data

Korpus data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari novel bahasa Jerman karya Karen Susan Fessel yang berjudul “*Und Wenn Schon*” (2002). Novel ini masuk ke dalam daftar tujuh novel terbaik versi *Deutschland Radio/Focus* (2002). “*Und Wenn Schon*” merupakan novel remaja yang bergenre drama dan diterbitkan oleh *Verlag Friedrich Oetinger* pada tahun 2002 di kota Hamburg. Novel ini terdiri dari tiga bab dan seratus empat puluh tiga halaman. Novel ini menceritakan kehidupan remaja yang berasal dari keluarga kelas menengah bawah yang menghadapi banyak konflik dan tantangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Latar novel ini adalah kehidupan remaja di kota Hamburg. Pemilihan novel sebagai sumber data penelitian ini berdasarkan pada pendapat Danesi (2004:202-203) yang mengatakan bahwa narasi di dalam banyak karya sastra, termasuk juga novel, merupakan hasil konstruksi dengan cara tertentu sehingga merepresentasikan rangkaian peristiwa atau tindakan yang dirasa saling berhubungan satu sama lain

secara logis. Bahkan, rangkaian narasi tersebut seringkali berdasarkan fakta dan realitas sehingga mencerminkan kenyataan hidup. Oleh karena itu, apa yang disampaikan di dalam novel merupakan representasi dari realitas kehidupan. Begitu juga dengan novel “*Und Wenn Schon*” (2002) ini yang merupakan novel remaja yang menggambarkan kehidupan anak muda di kota besar Jerman. Novel ini mendapat penghargaan dari para pembacanya tentulah karena adanya persamaan antara cerita fiksi ini dengan realitas kehidupan remaja di Jerman sehingga pembaca merasa begitu dekat dengan cerita ini dan kisah ini terasa nyata dan mudah dipahami oleh para pembacanya. Penggunaan bahasa di kalangan remaja seperti dalam novel ini, umumnya melibatkan spontanitas dan kreatifitas dalam memproduksi ungkapan atau kosa kata baru. Kreativitas remaja melalui istilah dan ungkapan tersebut juga dapat dilihat pada penggunaan istilah dan kosa kata yang memiliki kekhasan. Ungkapan dan kosa kata tersebut kadangkala sulit untuk dipahami oleh orang-orang di luar komunitas mereka. Androutsopoulos (1998: 35) juga menjelaskan lebih lanjut tentang penggunaan kosa kata dan istilah tertentu di kalangan remaja sebagai gejala psikologis. Gejala psikologis tersebut adalah penggunaan perumpamaan seperti idiom, majas, kiasan, hiperbola dan juga kosa kata yang berbeda pada umumnya di kalangan remaja sebagai bentuk identitas kelompok dan eksistensi diri. Hal ini merupakan kajian menarik bagi peneliti bahasa karena kosa kata dan perumpamaan tersebut memiliki ciri khas tersendiri berdasarkan latar belakang budaya remaja Jerman.

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan korpus data dilakukan dengan memilih sampel berdasarkan definisi operasional ungkapan serapah dan faktor penyebab munculnya ungkapan serapah oleh Mehlbaum (2008) serta makna harfiah kata. Pengumpulan korpus data dilakukan berdasarkan pertimbangan yang berkaitan dengan pemilihan sampel yang dipercayai representatif untuk penggunaan ungkapan serapah di kalangan remaja. Pertama, saya akan mencatat korpus data ke dalam kartu untuk diseleksi dan diklasifikasikan dengan memberi tanda di sudut kiri atas pada setiap kartu

berdasarkan konteks penggunaan yang melibatkan agresivitas. Kemudian korpus data dianalisis dengan melihat faktor penyebab munculnya ungkapan serapah. Setelah itu, sebagian kata dan frase yang representatif memuat makna ungkapan serapah akan diambil menjadi data.

3.2.3 Korpus Data

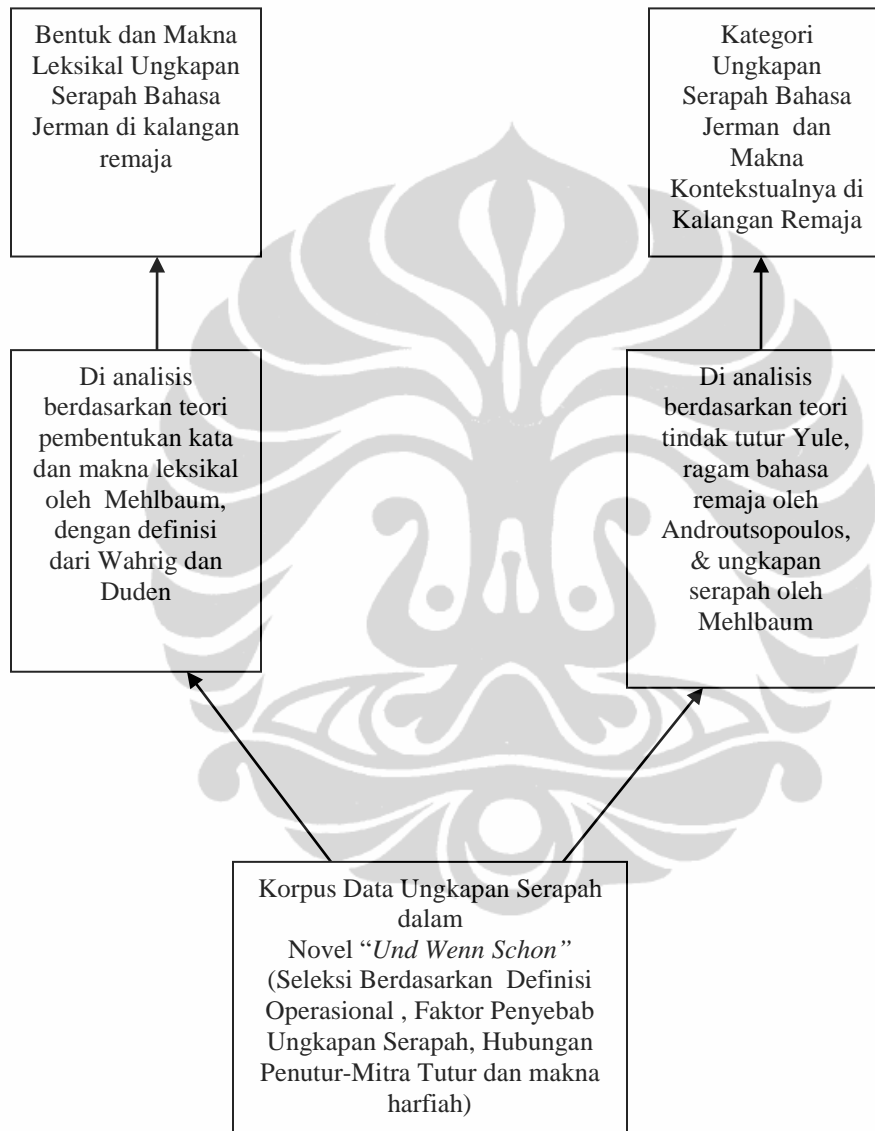
Korpus data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata dan frase dalam dialog novel “*Und Wenn Schon*” yang memuat ungkapan serapah dengan melihat konteks penggunaannya di kalangan remaja namun saya tidak akan memanfaatkan seluruh bahan data yang terdapat dalam sumber data. Korpus data awal yang saya kumpulkan sebanyak delapan puluh satu, kemudian dipilah lagi berdasarkan hubungan penutur dan mitra tutur di kalangan remaja serta antara penutur remaja dengan orang dewasa sehingga menjadi dua puluh sembilan data dan saya memilih lima belas data yang mewakili konteks penggunaan ungkapan serapah dengan melihat hubungan penutur dan mitra tutur tersebut. Lima belas data tersebut dianalisis berdasarkan bentuk morfosintaksis dengan menggunakan teori pembentukan kata makna dan makna leksikal oleh Mehlbaum (2008), makna kontekstual dengan menggunakan teori peristiwa dan tindak tutur oleh Yule (1997), teori ragam bahasa remaja Jerman oleh Androutsopoulos (1998), teori metafora Danesi (2004) serta kategori ungkapan serapah dengan menggunakan teori ungkapan serapah Mehlbaum (2008). Berdasarkan analisis tersebut, saya menyimpulkan hasil penelitian.

3.2.4 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah (1) menganalisis ungkapan serapah berdasarkan bentuk morfosintaksis dan makna leksikalnya, (2) menganalisis makna kontekstual ungkapan serapah dalam praktik penggunaannya dengan memperhatikan hubungan penutur-mitra tutur; (3) mengelompokkan ungkapan serapah berdasarkan teori ungkapan serapah Mehlbaum (2008); (4) menyimpulkan hasil analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian ini.

3.2.5 Model Konseptual Penelitian

Data dalam penelitian tentang ungkapan serapah bahasa Jerman ini diseleksi berdasarkan kriteria yang digunakan seperti berikut ini:



BAB 4 PEMBAHASAN

4.1 Bentuk dan Makna Leksikal Ungkapan Serapah Bahasa Jerman di Kalangan Remaja

Sebagai bagian dari kajian linguistik, ungkapan serapah pertama-tama dikaji berdasarkan bentuk morfosintaksis dan ranah asal kata yang digunakan dalam ungkapan serapah tersebut. Bentuk morfosintaksis yang dimaksud adalah bentuk ungkapan berupa kata atau frase. Hal ini sesuai dengan teori Mehlbaum (2008) tentang bentuk ungkapan serapah yang kebanyakan berbentuk kata dan frase. Kata yang digunakan sebagai makian ada yang berbentuk kata dasar, dan ada pula yang berbentuk kata majemuk. Sementara itu, bentuk frase yang sering muncul dan digunakan sebagai ungkapan serapah di kalangan remaja biasanya didahului oleh penggunaan pronomina + kata benda/kata sifat (Androutsopoulos, 1998:480). Data ungkapan serapah berbentuk kata dan frase ini akan dijelaskan satu persatu, dalam butir berikut:

4.1.1 Ungkapan Serapah Berbentuk Kata

Kata-kata dibentuk dari morfem, baik itu morfem tunggal, kombinasi dua morfem atau kombinasi lebih dari dua morfem yang memiliki makna. Kombinasi morfem ini sering menyebabkan ada sedikit perubahan pada makna atau justru mempertegas makna kata. Demikian juga halnya dengan kata-kata yang digunakan untuk memaki. Mehlbaum (2008:11) menjelaskan sebagai berikut; “*Abwertende Vor- und Nachsilben eröffnen beinahe unerschöpfliche Möglichkeiten, neue Schimpfwörter zu kriieren*. Ini berarti ada awalan dan akhiran yang sering digunakan untuk membentuk kata makian baru. Penggunaan awalan yang menunjukkan muatan negatif dan makian adalah: . Sedangkan akhiran yang sering dipakai untuk mempertegas makna negatif adalah: *-berger, -huber, -ian, -kopp, -ist, -ler, -ling und –meier*.

4.1.1.1 Alter

Secara morfologis, ungkapan serapah ini merupakan ungkapan berbentuk kata. Kata benda maskulin “*Alter*” terdiri dari morfem bebas *alt* dan morfem terikat -*er*. Secara leksikal *Alter* berarti kata sapaan kepada orang yang lebih tua atau dihormati (Androutsopoulos 1998:479), sedangkan sebagai adjektiva kata “*alter*” bermakna “*alt, nicht mehr jung*” (Wahrig 1997:179). Androutsopoulos (1998) mengatakan bahwa kata *Alter* memiliki makna positif atau penghormatan bila digunakan kepada lelaki dewasa. Sedangkan, di kalangan remaja, kata “*Alter*” bermakna positif untuk menunjukkan penghargaan kepada teman yang berusia lebih tua, namun masih merupakan sesama remaja. Meskipun demikian, tidak selalu kata ini bermakna netral ataupun positif. Ranah asal kata *Alter* adalah usia.

4.1.1.2 Arschloch

Secara morfologis, ungkapan serapah *Arschloch* merupakan ungkapan berbentuk kata majemuk. Kata benda netral ini dibentuk dari dua morfem bebas, yaitu *Arsch* (pantat) dan *Loch* (lubang). Secara leksikal, kata *Arschloch* memiliki arti *After* atau anus (Wahrig, 1997: 210). Kata majemuk ini masuk ke dalam *echten Schimpfwörter* atau kata makian asli karena ranah asal kata berhubungan dengan bagian tubuh belakang yang merupakan tempat keluarnya kotoran atau *Fäkalbereich entstammen* (Mehlbaum 2008:13). Dalam praktik penggunaan kata ini sebagai makian, kata ini berarti *schwächling, gemeiner Mensch* atau orang yang rapuh, lemah jiwanya (Wahrig, 1997:210). Bersama dengan kata-kata seperti *Scheiße* dan *Mist*, kata *Arschloch* ini sering digunakan sebagai ungkapan serapah, selain juga memiliki banyak variasi makna, terutama ketika kata *Arsch* atau *Scheiße* ini digabungkan dengan kata lain. Dalam penggunaan sehari-hari, kata ini berarti “*Person, auf die jemand wütend ist*”/orang yang membuat penutur marah besar (Duden). *Arschloch* merupakan kata kasar, sama seperti *Scheiße*, dan telah mengalami proses pergeseran makna dari netral menjadi negatif karena sering digunakan sebagai makian dan ungkapan emosional. Adapun ranah asal kata ini adalah bagian tubuh makhluk hidup yang terletak di bagian belakang.

4.1.1.3 Bruchbude

Ungkapan ini secara morfosintaksis merupakan ungkapan serapah berbentuk kata. Kata benda feminin *Bruchbude* merupakan kata majemuk yang dibentuk dari dua morfem bebas, yaitu *Bruch* (rapuh, reot) dan *Bude* (gubuk). Secara leksikal, kata *Bruchbude* berarti rumah reot, gubuk (Heuken 1987:93). Kata ini memiliki ranah asal dari bentuk fisik bangunan yang sudah lapuk dan tidak layak dihuni. Secara tidak langsung, kata ini memiliki asosiasi dengan latar belakang sosial-ekonomi penghuninya.

4.1.1.4 Feigling

Bentuk “*Feigling*” dilihat dari aspek morfologis merupakan ungkapan serapah berbentuk kata. *Feigling* dibentuk dari morfem bebas *Feig* + morfem terikat *ling*. Kemudian, Fleischer (1995:164) menyatakan bahwa akhiran *-ling* yang membentuk kata benda maskulin ini memuat makna peyoratif dan menurut Mehlbaum (2008) akhiran *-ling* ini memiliki fungsi untuk mempertegas makna kata tersebut. Kata benda maskulin ini memiliki makna leksikal ‘pengecut’ (Heuken 1987:162). *Feigling* termasuk ke dalam kata bermuatan serapah secara leksikal karena makna kata ini berhubungan dengan karakter atau ciri kepribadian seseorang yang mengandung nilai negatif. Ranah asal kata ini adalah ciri sifat negatif manusia. Kata *Feigling* atau ‘pengecut’ ini berarti merendahkan nilai atau memberikan ciri negatif kepada seseorang.

4.1.1.5 Penner

Dilihat dari aspek morfologis, ungkapan serapah *Penner* merupakan ungkapan berbentuk kata. Kata *Penner* merupakan kata yang berasal dari morfem bebas. Kata ini masuk dalam kategori kelas kata benda maskulin. Secara leksikal, kata *Penner* memiliki makna sebagai berikut; (1) *Pennbruder*, (2) *jemand, der viel schläft oder jemand, der nicht aufpasst, nicht aufmerksam genug ist, eine Gelegenheit verpasst*, (3) *unangenehmer Mensch, widerlicher Kerl* (duden). Makna *Penner* yang pertama berkaitan dengan profesi tidak terhormat yaitu gelandangan (Heuken 1987:365).

Makna yang kedua dari kata *Penner* adalah orang yang lebih banyak tidur daripada bekerja, atau juga orang yang tidak memperhatikan dengan baik sehingga melewatkan kesempatan yang bagus (Heuken 1987). Sedangkan makna yang ketiga dari kata *Penner* ini adalah manusia yang menjijikkan atau laki-laki yang memuakkan (Heuken 1987). Makna yang ketiga ini merupakan makna yang menunjukkan muatan ungkapan serapah, yaitu orang yang direndahkan keberadaannya karena membuat orang lain merasa jijik dan muak. Walaupun demikian, makna kata *Penner* secara keseluruhan merupakan kata yang memuat ciri karakter negatif karena memiliki hubungan dengan profesi yang tidak terhormat (gelandangan), kebiasaan yang tidak baik (tidak memperhatikan dan tidak peduli) ataupun membuat orang lain merasa muak.

4.1.1.6 Satan

Ungkapan ini secara morfologis merupakan ungkapan berbentuk kata. Kata benda maskulin *Satan* merupakan kata yang berasal dari morfem bebas. Secara leksikal, kata *Satan* memiliki definisi sebagai berikut: “*Teufel, Widersacher Gottes; (fig) böser, teuflischer Mensch*” (Wahrig 1997:1061). Ranah asal kata ini berhubungan dengan makhluk halus. Kata ini merupakan kata kasar dan secara tidak langsung memiliki asosiasi dengan sifat makhluk halus yang dikenal licik dan jahat.

4.1.2 Ungkapan Serapah Berbentuk Frase

Frase adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa (Cook, 1971:91). Ada banyak jenis frase dilihat dari kata yang membentuknya, namun secara umum ada tiga frase yang sering digunakan, yaitu frase verbal, frase nominal, dan frase ajektival (Payne, 1997:84-109). Dalam data penelitian ini, ditemukan juga pemakaian frase nominal yang didahului oleh pronomina. Berkenaan dengan hal ini, Androutsopoulos (1998:478) menjelaskan bahwa bentuk ungkapan serapah di kalangan remaja Jerman yang menjadi kekhasan ragam bahasa ini adalah penggunaan pronomina *du/ihr* + frase nominal.

4.1.2.1 Diese Schweine

Berdasarkan bentuk morfosintaksis, ungkapan *Diese Schweine* adalah ungkapan serapah berbentuk frase nominal yang terdiri dari *bestimmte Artikel* (kata sandang tertentu) + nomina dalam bentuk jamak. *Schweine* merupakan kata inti dalam frase ini. *Schwein* adalah “*Angehöriges einer Familie nicht wiederkäuender Paarhufer mit Borstenkleid und kürzer, rüsselförmiger Schnauze, die meist zum Wühlen eingerichtet ist; Suidae; Abstammendes Haustier; (fig) schmutziger, unreinlicher Mensch; (umg) Glück gehabt*” (Wahrig, 1997: 1111). Pertama-tama, makna kata *Schwein* adalah sebagai jenis binatang berkaki empat, memiliki kuku, bertubuh pendek, bermoncong panjang dan sering dijadikan binatang peliharaan. Kemudian, kata *Schwein* berarti sebagai manusia yang jorok dan berantakan. Selanjutnya, kata ini dalam bahasa Jerman juga berarti memiliki keberuntungan. Kata *Schwein* memuat unsur disfemisme, yaitu kata yang telah mengalami proses pergeseran makna dari netral menjadi negatif. Pada awalnya, penggunaan kata *Schwein* bukanlah untuk memaki atau menghina orang lain. Namun, kata ini sering digunakan untuk mengkritik orang lain. Secara leksikal, frase ini berarti “babi-babi ini”. Namun dalam praktik pemakaian ungkapan serapah ini, pemaknaan frase ini melibatkan pengalihan konsep sehingga akan lebih tepat bila dijelaskan dalam makna kontekstual.

4.2.1.2 Du Arsch

Ungkapan *Du Arsch* secara morfosintaksis merupakan ungkapan serapah berbentuk frase yang didahului pronomina *du* + kata benda maskulin *Arsch* yang berfungsi sebagai kata inti. Pembentukan frase seperti sering dipakai di kalangan remaja Jerman sebagai kata sapaan akrab, namun juga sebagai ungkapan serapah, bergantung kepada konteks situasi dan penggunaannya. Pronomina *du* merupakan kata sapaan akrab yang digunakan di antara teman sebaya atau penutur dan mitra tutur yang memiliki hubungan setara. Selanjutnya, kata benda maskulin *Arsch* berarti *Gesäß, Popo, Hintern* atau pantat (Wahrig, 1997:210). Kata ini merupakan kata

makian asli yang tidak selalu bermakna agresif apabila digunakan di kalangan remaja (Androutsopoulos, 1998: 484). Berdasarkan makna leksikal, frase *du Arsch* berarti menyamakan seseorang dengan bagian tubuh manusia, yaitu pantat. Namun, dalam konteks pemakaian frase ini memiliki perluasan makna. Hal ini akan dibahas pada bagian makna kontekstual ungkapan serapah.

4.1.2.3 Du Asi

Secara morfosintaksis, ungkapan serapah “*Du Asi!*” merupakan ungkapan berbentuk frase yang didahului pronominal *Du* + kata sifat *Asi* dan merupakan singkatan dari kata *Asozial* (ansos/anti sosial). Kata *Asozial* ini memiliki beberapa variasi penulisan, seperti *Aso*, *Assi* ataupun *Asi*. Hal ini disebabkan oleh kata ini termasuk dalam daftar kata sulit sebagaimana dijelaskan berikut ini: “*Dieses Wort wird oft falsch geschrieben und man kann dieses Wort in der Liste der rechtschreiblich schwierigen Wörter finden*” (Duden). *Du* sebagai kata ganti orang kedua tunggal dan berfungsi sebagai kata sapaan, digabungkan dengan kata *Asi* memiliki makna secara leksikal ‘kamu anti sosial’. Kata *Asi/Asozial* merupakan kata sifat yang memuat makna negatif. Namun, penggunaan frase *du Asi* tidak dipahami secara leksikal, karena tujuan penggunaan frase ini tidak sekedar memberi ciri negatif kepada seseorang, melainkan juga mengungkapkan sesuatu yang lain. Untuk mendapatkan pemahaman utuh tentang makna penggunaan frase ini, diperlukan keterlibatan konteks situasi. Hal ini akan dibahas pada bagian makna kontekstual.

4.1.2.4 Du Krimineller

Bentuk ungkapan *Du Krimineller* secara morfosintaksis, merupakan ungkapan berbentuk frase yang diawali oleh penggunaan pronomina *du* + kata benda maskulin *Krimineller* yang secara leksikal memiliki definisi seperti berikut: “*jemand, der kriminell ist, eine Straftat begangen hat*” atau orang yang memiliki sifat kriminal dan berurusan dengan pelanggaran hukum (Wahrig 1997:775). Akhiran *-er* pada kata *kriminell* merupakan akhiran yang menunjukkan pelaku dari perbuatan kriminal. Penggabungan pronomina *du* + *Krimineller* ini secara leksikal berarti kamu penjahat.

Dari makna leksikal, telah dapat diketahui bahwa frase ini memiliki makna negatif karena menyamakan seseorang dengan penjahat.

4.1.2.5 Du mieser Arsch

Secara morfosintaksis, ungkapan *Du mieser Arsch* merupakan ungkapan berbentuk frase yang didahului oleh pronomina *du* + frase nominal yang terdiri dari adjektiva *mieser* dan kata benda maskulin *Arsch* yang merupakan kata makian asli. Ungkapan ini sebenarnya tidak berbeda jauh dengan *Du Arsch* yang memuat makna serapah, hanya saja pada ungkapan *Du mieser Arsch*, penambahan kata *mieser* berfungsi memperkuat makna serapah pada ungkapan ini. *Du* dalam frase ini untuk menunjukkan orang yang dimaki atau yang menjadi referen. *Mieser* memiliki definisi sebagai berikut: “*häßlich, übel, schlecht, wertlos, minderwertig (auch moralisch), abstoßend; Berliner Mundart “schlecht, miserable, widerlich, häßlicher Mensch”* atau jelek baik itu fisik ataupun moral (Wahrig 1997:860). Sementara itu, kata *Arsch* memiliki ranah asal kata yang berhubungan dengan bagian belakang tubuh manusia, yaitu pantat (Wahrig, 1997:210). Secara leksikal, frase *du mieser Arsch* berarti kamu pantat jelek. Pemaknaan frase ini dalam praktik pemakaian akan dijelaskan pada bagian makna kontekstual.

4.1.2.6 Du Nulpe

Secara morfosintaksis, ungkapan *Nulpe* merupakan ungkapan serapah berbentuk frase nomina yang diawali dengan pronomina *du* + kata benda feminin *Nulpe*. Kata *Nulpe* merupakan kata dasar yang terdiri dari satu morfem bebas. Bentuk ungkapan serapah *du Nulpe* secara leksikal memiliki makna *dummer, langweiliger, unbedeutender Mensch; Gebrauch umgangsprachlich abwertend* (Duden). *Nulpe* memiliki ranah asal kata ciri sifat dan karakter negatif, yaitu bodoh, membosankan dan manusia tidak berguna. Dari definisi ini dapat diketahui bahwa kata *Nulpe* secara leksikal telah memiliki makna negatif.

4.1.2.7 Leck Mich Doch

Secara morfosintaksis, ungkapan *Leck mich doch!* merupakan ungkapan serapah berbentuk frase yang terdiri dari kata kerja *lecken* (menjilat), kata ganti orang sebagai objek penyerta/akusatif “*mich*” (saya), dan partikel penekan *doch* (saja). Secara leksikal, makna frase ini adalah ‘jilati saja saya’. Namun, dalam praktik pemakaiannya frase ini memiliki makna tersendiri sehingga menjadi ungkapan khas di dalam satu komunitas bahasa. Frase *leck mich doch* ini memiliki makna idiom. Menurut Lewandowski (1994:401) idiom adalah penggunaan bahasa secara khusus yang bersifat kelompok bahasa atau sosiolek dan berdasarkan bentuknya, idiom merupakan kelompok kata yang maknanya tidak dapat diketahui dari unsur kata-kata yang membentuk idiom tersebut. Idiom membentuk makna baru sehingga tidak semua orang langsung dapat memahaminya. Untuk dapat memahami idiom, salah satu cara adalah dengan melihat penggunaannya dalam konteks. Berkenaan dengan hal ini, penjelasan tentang makna idiom frase ini akan diberikan pada pembahasan makna kontekstual.

4.1.2.8 Verpiss Dich

Secara morfosintaksis, ungkapan *verpiss dich* merupakan ungkapan serapah berbentuk frase verbal. Frase verbal ini terdiri dari verba *verpissen* + pronomina bentuk refleksif *dich*. Secara leksikal, kata kerja *verpissen* memiliki arti (1) *mit Urin verunreinigen (derb)*, (2) *sich (heimlich) entfernen (salopp), (unbemerkt) davongehen; sich davonmachen* (Duden). Jadi, kata kerja *verpissen* dapat berarti (1) proses membuang air seni, dan (2) lenyap, menghilang sendiri, ataupun pergi (Heuken 1987). Berdasarkan makna leksikal, frase ini berarti ‘menghilanglah dirimu’. Dalam konteks pemakaiannya, frase ini tidak hanya sekedar memuat makna perintah, melainkan juga mengungkapkan maksud lain dari orang yang mengucapkannya. Hal ini melibatkan konteks situasi dan pemakaian frase tersebut, sehingga akan dibahas lebih lanjut pada bagian makna kontekstual.

4.1.2.9 Zieh Leine Kleiner

Secara morfosintaksis, *Zieh Leine Kleiner* adalah ungkapan serapah berbentuk frase verbal dan terdiri dari kata kerja *ziehen* + kata benda feminin *Leine* + kata benda maskulin *Kleiner*. Secara leksikal, kata kerja *ziehen* bila digabungkan dengan kata *Leine* berarti *sich zu entfernen*, *ausreißen* atau berarti pergi, lenyap, ataupun menghilang (Wahrig 1997:807). *Leine* memiliki arti *dicke Schnur*, *dünnes Tau* atau tali tambang panjang yang berfungsi sebagai pengikat, yang biasa digunakan untuk mengikat binatang seperti anjing (Wahrig 1997:807). Kata benda maskulin “*Kleiner*” bermakna “*als Kosewort und Anrede, also Anrede für einen Jungen, dessen Namen man nicht weiß*”/panggilan sayang kepada anak muda yang namanya tidak dikenal oleh orang yang menyapa (Wahrig 1997:735). Penggunaan kata sapaan “*Kleiner*” sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, merupakan panggilan sayang kepada anak laki-laki atau juga dapat digunakan sebagai sapaan kepada anak muda yang namanya tidak dikenal oleh penutur. Namun, dalam konteks pemakaiannya, frase verbal ini memiliki fungsi tersendiri dan hal ini akan dibahas pada makna kontekstual.

4.2 Makna Kontekstual dan Kategori Ungkapan Serapah Bahasa Jerman di Kalangan Remaja

Sebagai bagian dari kajian linguistik, ungkapan serapah pertama-tama dikaji berdasarkan bentuk morfosintaksis dan ranah asal kata yang digunakan dalam ungkapan serapah tersebut. Namun, aspek linguistik ini saja tidak cukup untuk memaknai ungkapan serapah. Penjelasan tentang pemaknaan ungkapan serapah tidak dapat dilakukan hanya dengan melihat bentuk morfosintaksis ungkapan serapah yang digunakan, namun, diperlukan konteks pemakaiannya. Berkenaan dengan konteks, Yule (1996) menyatakan bahwa makna kontekstual adalah maksud yang ingin disampaikan oleh penutur, tetapi tidak diucapkan dalam tuturan. Untuk sampai kepada pemahaman secara utuh diperlukan aspek lain di luar linguistik, seperti sosial dan psikologis sebagai bagian dari konteks. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, penelitian di bidang makna dan ungkapan serapah ini merupakan ranah penelitian yang telah banyak membuat para peneliti dari pelbagai bidang seperti

sosiolinguistik, psikologi dan sosiologi tertarik dan menaruh minat pada kajian ini. Rasa ketertarikan ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam kelompok masyarakat terkait cara dan penggunaan ungkapan untuk mencerminkan karakteristik dan keunikan aspek sosial budaya mereka. Bahasa bukan hanya sebuah cara dan alat untuk berkomunikasi, melainkan juga cerminan dari budaya komunitas penggunanya (Rosidin 2011: 37).

Jika ditilik dari aspek sosial, penggunaan ungkapan serapah merupakan ungkapan yang paling sering di dengar dan digunakan sebagai bentuk pernyataan identitas kelompok, memperkuat identitas kelompok ataupun penunjuk diri sebagai bagian dari sebuah komunitas. Selain itu, penggunaan ungkapan serapah dari aspek sosial juga melihat fungsi ungkapan serapah untuk menarik perhatian, menghina, menunjukkan keakraban dalam persahabatan, menandakan jarak dan solidaritas sosial, mengejutkan dan lain-lain. Makna ungkapan serapah dalam komunikasi tergantung kepada para partisipan, dalam hal ini penutur dan mitra tutur. Menurut Rosidin (2011:39) tujuan penggunaan ungkapan serapah menjadi bervariasi karena adanya motif penggunaan ungkapan serapah sebagai cara untuk memperoleh reaksi tertentu dari pendengar.

Aspek psikologi memainkan peranan yang penting untuk dapat memahami konteks penggunaan ungkapan serapah. Montagu (1967:78) menyatakan bahwa ungkapan serapah merupakan ungkapan verbal yang menjelaskan perilaku manusia, dan secara umum memiliki dua fungsi, yaitu (1) melampiaskan perasaan dan frustrasi; (2) memulihkan keadaan emosi. Dalam konteks ini, penggunaan ungkapan serapah memiliki fungsi emotif yang menunjukkan perasaan dan emosi penutur. Menurut Mehlbaum (2008:5) penggunaan ungkapan serapah terkait dengan keadaan emosi, rasa frustrasi dan agresi. Aman (1973) menyatakan sebagai berikut: “*Das Schimpfen ist ein Angriffsakt durch abwertende, beleidigende Worte*”. Pernyataan ini menyiratkan bahwa ketika seseorang memaki atau menggunakan ungkapan serapah, biasanya dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang menghina dan merendahkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ungkapan serapah seringkali terkait dengan keadaan yang menyebabkan seseorang frustrasi,

atau juga ketika seseorang terpancing emosinya oleh suatu keadaan. Untuk lebih jelas, klasifikasi tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

4.2.1 *Abwertende Bemerkungen* (Ungkapan yang Merendahkan)

Kata *abwertende* berasal dari kata kerja *abwerten* yang berarti *im Wert herabsetzen* (Wahrig 1997:160) atau secara harfiah dalam bahasa Indonesia berarti menurunkan derajat atau nilai. Kata *Bemerkungen* adalah kata benda bentuk jamak yang berarti *kurze mündliche oder schriftliche Äußerung, Anmerkung* (Wahrig 1997:268). *Bemerkung* adalah pernyataan ataupun ungkapan secara lisan maupun tulisan. Dari definisi kata yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa *abwertende Bemerkungen* merupakan semua ungkapan yang bertujuan untuk merendahkan nilai atau derajat seseorang atau sesuatu. Mehlbaum (2008:12) menjelaskan bahwa *abwertende Bemerkungen* merupakan ungkapan serapah yang paling banyak digunakan untuk merendahkan seseorang. Mehlbaum (2008:12) menegaskan bahwa *Beim Gebrauch von abwertenden Bemerkungen wird besonders deutlich, dass es absolute nicht notwendig ist, vulgär zu werden, um andere Menschen zu beschimpfen oder zu beleidigen*. Dari pernyataan ini, cukup jelas tentang tujuan dari ungkapan jenis ini, yaitu untuk memaki dan menghina seseorang. Contoh penggunaan ungkapan ini adalah “*unsinn*”, “*Bei Ihnen ist ja Hopfen und Malz verloren*” (Omong kosong, Anda ini benar-benar payah). Data ungkapan merendahkan yang ditemukan dalam penelitian ini akan dianalisis dalam butir berikut ini:

4.2.1.1 *Feigling*

Konteks situasi penggunaan ungkapan serapah:

Manfred, Finn, Bastian, Amal dan Timo pergi ke sungai yang terletak di dekat sebuah tebing dan merupakan tempat mereka bermain dan berenang. Saat itu Manfred diminta untuk meloncat dari pinggir tebing dan terjun ke sungai sebagaimana yang dilakukan oleh teman-temannya yang lain. Manfred tidak mau meloncat dari pinggir

tebing dan terjun ke sungai seperti teman-temannya karena dia merasa takut. Berikut kutipan narasi dari novel “*Und Wenn Schon*”:

Fast ohne Spritzer taucht er ins Wasser ein. Amal ist echt gut in Körper. Ich nicht. Ich steh zitternd in meiner Shorts auf dem Grasbüschel am Uferstrand und hab die Arm um meinen Oberkörper geschlungen, weil mir so kalt ist. Oder vielleicht auch, weil ich tatsächlich ein Bisschen Angst haben. Schwimmen kann ich, na klar, nicht besonders gut, aber ich kann's. Ich spring nur nicht gerne ins Wasser von so weit oben. “*Feigling!*” brüllt Finn, und Basti und Timo lachen laut (Hal. 6 Bab 1).

Dari narasi di atas, kalimat yang menunjukkan bahwa Manfred tidak mau disuruh terjun ke sungai adalah:

1. *Oder vielleicht auch, weil ich tatsächlich ein Bisschen Angst haben*’ Atau mungkin juga, karena sebenarnya saya memiliki sedikit rasa takut’
Penutur merasa takut dan mengungkapkan rasa takutnya dalam pernyataan ini
2. *Ich spring nur nicht gerne ins Wasser von so weit oben*’ Saya hanya tidak senang terjun ke dalam air dari ketinggian sejauh ini’
Penutur merasa tidak suka disuruh terjun ke sungai dari ketinggian yang jauh
3. *“Feigling!” brüllt Finn, und Basti und Timo lachen laut*’ Pengecut! Teriak Finn, sedangkan Basti dan Timo tertawa keras’

Dari dua kalimat pernyataan di atas, dapat ditafsirkan bahwa penutur (Manfred) tidak berniat untuk terjun ke sungai dari tebing yang tinggi karena dia merasa takut. Ini berarti penutur mengabaikan permintaan temannya agar dia terjun ke sungai. Sebagai konsekuensi dari tindakan penutur yang tidak mau terjun ke sungai tersebut, mitra tutur (Finn) yang juga merupakan teman sebaya penutur memberikan sifat negatif untuk menghina dengan menggunakan kata *Feigling*. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Androustopoulos (1998) pada bab kerangka teori, salah satu konteks situasi yang menyebabkan munculnya ungkapan serapah sebagai ungkapan agresif atau luapan emosi adalah ketika mitra tutur mengabaikan permintaan penutur. Berdasarkan hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *Feigling* menurut konteks situasi dan penggunaannya merupakan ungkapan serapah yang menunjukkan hinaan penutur kepada mitra tutur.

Berdasarkan bentuk morfologis, makna leksikal, konteks situasi, hubungan penutur dan mitra tutur, saya menyimpulkan bahwa penggunaan ungkapan serapah *Feigling* merupakan penggunaan ungkapan serapah dengan makna kontekstual untuk menghina mitra tutur melalui tindakan pemberian ciri sifat negatif, yaitu *Feigling*. Oleh karena itu, penggunaan ungkapan serapah ini termasuk ke dalam kategori pertama menurut Mehlbaum (2008:12) yang di sebut *Abwertende Bemerkungen* (ungkapan yang merendahkan).

4.2.2. *Das Erteilen von Befehlen zählen* (Ungkapan Memerintah/Menyuruh)

Menurut Mehlbaum (2008:12) kategori ungkapan serapah yang kedua ini memiliki fungsi memerintah atau menyuruh dengan tujuan untuk mengungkapkan rasa kesal dan muak. Selain itu, dari contoh-contoh ungkapan serapah kategori kedua ini, dapat diketahui bahwa penggunaan ungkapan memerintah atau menyuruh dari penutur kepada mitra tuturnya adalah untuk menolak, mengusir ataupun menghentikan perilaku mitra tutur (Schemann dan Knight 1997:224) dan seringkali ungkapan ini disertai kata-kata yang sangat agresif seperti pada ungkapan “*Lecken Sie mich am Arsch!*” yang secara harfiah berarti ‘Silahkan Anda jilat pantat saya!’ Penggunaan kata agresif “*Arsch*” pada ungkapan ini semakin memperjelas fungsi komunikasi dari penggunaannya. Data ungkapan memerintah/menyuruh yang ditemukan dalam penelitian ini akan dianalisis dalam butir berikut ini:

4.2.2.1 *Leck Mich Doch!*

Konteks situasi penggunaan ungkapan serapah:

Manfred tidak mau meloncat dari pinggir tebing ke sungai, sehingga Finn, menghina Manfred dengan sebutan pengecut dan hal ini memancing emosi Manfred. Manfred membalas hinaan Finn tersebut, tetapi Finn tidak langsung diam. Finn bahkan terus memaksa Manfred untuk meloncat dan terjun ke sungai dengan kata-kata sebagai berikut: *Mannomann! Ist mal wieder hintendran!* Manfred yang mendengarkan kata-kata Finn tersebut merasa kesal, lalu ia membalas ucapan Finn

dengan ungkapan serapah *Leck mich doch!* (Hal 6:Bab 1). Berikut adalah kutipan narasi dari novel “*Und Wenn Schon*” (2002):

“*He, Manne! Manne Mannomann, Feigling! Traust du dich nicht, oder was?*”*Das ist Finn. Der schon wieder! Ich hab gar nicht gewusst, dass der auch hier ist, am Badesee, aber jetzt kann ich ihn sehen. Er steht da drüben am Steilhang, mit Basti und Timo, grinst fies zu mir rüber. “Schnauze!” schrei ich ihm zu. “Mannomaan! Ist mal wieder hintendran!” “Leck mich doch!”*, brüll ich zurück. (Hal 6:Bab 1)

Dari narasi di atas, kalimat yang menunjukkan tindak tutur dan peristiwa tutur tentang penggunaan ungkapan serapah *leck mich doch* sebagai ungkapan yang agresif adalah:

- (1) “*He, Manne! Manne Mannomann, Feigling! Traust du dich nicht, oder was?*”*Hei Manne! Manne Mannomann, pengecut! Kamu tidak berani ya?*

Penutur (Finn) membuat pernyataan bahwa mitra tutur (Manfred) tidak berani untuk terjun dari tebing ke sungai. Penutur mengucapkan kata pengecut kepada mitra tutur. Penutur melakukan tindakan penghinaan kepada mitra tutur melalui ucapan-ucapannya.

- (2) *Das ist Finn. Der schon wieder! Ich hab gar nicht gewusst, dass der auch hier ist, am Badesee, aber jetzt kann ich ihn sehen.*’*Itu Finn. Dia mulai lagi. Saya tidak mengetahui bahwa dia juga ada disini, di sungai, tapi sekarang saya dapat melihatnya*’

Penutur mengenali langsung orang yang menyebut penutur sebagai ‘pengecut’. Penutur merasa tidak senang dengan perbuatan mitra tutur tersebut. Penutur menyatakan bahwa mitra tutur ini sering melakukan penghinaan kepada penutur, dan ini ditunjukkan oleh pernyataan *der schon wieder*. Penutur juga merasa tidak senang dengan kehadiran mitra tutur di tempat itu dan ini dinyatakan dengan kalimat ‘*Saya tidak mengetahui bahwa dia juga ada disini, di sungai, tapi sekarang saya dapat melihatnya*’.

- (3) *Er steht da drüben am Steilhang, mit Basti und Timo, grinst fies zu mir rüber.*

“Schnauze!” schrei ich ihm zu./’Dia/Finn berdiri di tebing dengan Basti dan Timo sambil menyeringai kepada saya. Saya berteriak, ‘cerewet!’

Penutur (Manfred) menyadari kehadiran mitra tutur (Finn) dan melihat mitra tutur sedang berada di tebing bersama teman-teman lain. Mitra tutur menyeringai kepada penutur. Penutur merasa tidak senang melihat kelakuan mitra tutur tersebut yang dianggapnya sebagai ejekan. Penutur merasa kesal, lalu berteriak untuk menunjukkan rasa kesalnya sambil berkata ‘cerewet’. Penutur berteriak menandakan bahwa dia sudah dalam keadaan emosi.

- (4) *“Mannomaan! Ist mal wieder hintendran!”/*’Mannomann! Sekarang giliranmu lagi!’

Penutur (Finn) mengganggu mitra tutur (Manfred) dengan pernyataannya yang mengatakan bahwa sekarang adalah giliran mitra tutur untuk terjun. Penutur sebenarnya mengetahui bahwa mitra tutur tidak mau disuruh terjun ke sungai, tetapi penutur sengaja membuat pernyataan ini untuk memancing emosi mitra tutur. Dan, hal ini berhasil dilakukan oleh penutur, karena setelah penutur mengatakan *“Mannomaan! Ist mal wieder hintendran!”*, mitra tutur memberikan reaksi dengan menggunakan ungkapan yang menunjukkan emosinya.

- (5) *“Leck mich doch!”*, *brüll ich zurück/*’Jilati saja saya!, teriak saya kepadanya’

Penutur menggunakan ungkapan ‘jilati saja saya’ bukan dalam makna yang sebenarnya. Ungkapan ini digunakan penutur, karena penutur merasa terganggu dengan semua tindak tutur mitra tutur (Finn). Penutur menggunakan kalimat perintah untuk mengungkapkan keinginannya kepada mitra tutur. Penutur ingin agar mitra tutur berhenti menggangukannya. Jadi, secara harfiah *“Leck mich doch!”* berarti jilati saja saya, namun, maksud yang ingin disampaikan adalah ‘berhenti mengganggu saya’. Ungkapan *“Leck mich doch!”* merupakan bentuk idiom karena makna penggunaan ungkapan ini tidak dapat diketahui berdasarkan unsure bahasa yang membentuk

ungkapan ini. Secara logika, menyuruh mitra tutur menjilati penutur adalah perbuatan yang tidak masuk akal. Tidak ada orang yang mau disuruh untuk menjilati orang lain. Maksud yang ingin disampaikan melalui ungkapan ‘jilati saja saya’ adalah tinggalkan saya sendiri, jangan ganggu saya (*Lass mich in Ruhe!*)

Dari lima tindak tutur di atas, dapat disimpulkan bahwa Finn sering mengganggu dan membuat jengkel Manfred. Meskipun mereka teman sekelas, namun terdapat rasa permusuhan di antara mereka karena setiap bertemu selalu terjadi keributan di antara mereka. Hal ini menunjukkan hubungan pertemanan yang tidak harmonis antara Manfred dan Finn. Oleh karena hal ini, sering muncul ungkapan yang bersifat agresif (menyerang) dan ofensif (menyinggung perasaan) di antara mereka.

Berdasarkan bentuk morfosintaksis, makna leksikal, konteks situasi, hubungan penutur-mitra tutur, saya menyimpulkan bahwa penggunaan ungkapan serapah “*Leck mich doch!*” oleh penutur (Manfred) kepada mitra tutur (Finn) bertujuan agar mitra tutur berhenti mengganggu penutur. Oleh karena itu, ungkapan ini merupakan ungkapan yang masuk ke dalam ungkapan serapah yang bersifat memerintah/menyuruh atau disebut *das Erteilen von Befehlen zählen*.

4.2.2.2 *Verpiss Dich!*

Konteks situasi penggunaan ungkapan serapah:

Manfred sedang asyik mengobrol dengan teman sekelasnya yang bernama Gesine. Mereka bertanya jawab dalam bahasa Inggris dan bahasa Jerman. Gesine memberitahu Manfred tempat tinggalnya. Manfred merasa antusias dan memberitahu juga di daerah mana dia tinggal. Tiba-tiba, Finn muncul dan menyela percakapan itu.

Berikut adalah kutipan narasi dari novel “*Und Wenn Schon*” (2002):

“*Aber was Bruchbude heißt, weiß unser Englisch-Crack natürlich nicht. Oder?*”, stichelt Finn und grinst mich fies an. “***Verpiss dich***”, blaffe ich ihn an. “*Kann der mich eigentlich nie in Ruhe lassen?*” “*Erst wenn du sagst, was Bruchbude heißt!*”(Hal 46: Bab 1)

Dari narasi di atas, kalimat yang menunjukkan tindak tutur dan peristiwa tutur tentang penggunaan ungkapan serapah *verpiss dich* sebagai ungkapan yang agresif adalah:

1. *“Aber was Bruchbude heißt, weiß unser Englisch-Crack natürlich nicht. Oder?”*, *stichelt Finn und grinst mich fies an*”Tapi apa gubuk dalam bahasa Inggris, sebenarnya jagoan bahasa Inggris kita tidak tahu, iya kan?
 Penutur (Finn) datang menyela percakapan mitra tutur (Manfred) dan Gesine. Penutur mengatakan bahwa mitra tutur tinggal di sebuah gubuk. Kemudian, penutur menyatakan maksud komunikatifnya kepada mitra tutur dalam kalimat tanya yang tidak membutuhkan jawaban. Penutur menyebabkan percakapan yang tadinya menyenangkan berubah menjadi tidak menyenangkan. Penutur sengaja melakukan ini sebagai sebuah keisengan, karena penutur memang sering mengganggu mitra tutur. Maksud yang ingin disampaikan penutur adalah sebuah penghinaan dengan tindakan menyindir (*stichelt*). Penutur juga bermaksud memancing kemarahan mitra tutur.
2. *“Verpiss dich”, blaffe ich ihn an. “Kann der mich eigentlich nie in Ruhe lassen?”*”/”Pergi kamu, maki saya kepada dia. Apakah dia tidak pernah bisa memberikan saya ketenangan?”
 Penutur (Manfred) memaki mitra tutur (Finn) dengan ungkapan *Verpiss dich* untuk menghentikan gangguan darinya. Hal ini dapat dilihat pada kalimat selanjutnya yang menyatakan keinginan penutur terhadap mitra tutur, yaitu: Apakah dia tidak pernah bisa memberikan saya ketenangan? Kalimat tanya ini bukan kalimat yang meminta jawaban dari mitra tutur, tapi merupakan tindak tutur penutur yang mengusir mitra tutur dari hadapannya, supaya penutur merasa tenang dan damai. Penutur merasa sangat terganggu dengan kehadiran dan sikap mitra tutur yang sering merendahkan, mengusik dan memancing emosi penutur. Penutur hampir tidak pernah memiliki ketenangan bila berada di dekat mitra tutur. Ini bukan hal yang menyenangkan buat penutur. Penutur juga merasa muak dengan sikap mitra tutur.

Dari dua tindak tutur yang dijelaskan tersebut, dapat diketahui bahwa hubungan penutur-mitra tutur tidak pernah akur dan selalu menimbulkan keadaan agresif yang berujung pada tindakan saling memaki. Dalam peristiwa tutur ini, diketahui bahwa penggunaan ungkapan serapah dengan bentuk kalimat perintah juga memuat makna pengusiran dari penutur kepada mitra tutur. Penutur sebenarnya ingin mengusir mitra tutur untuk pergi meninggalkannya. Ini sekaligus mengungkapkan perasaan penutur kepada mitra tutur. Penutur tidak menyukai kehadiran mitra tutur di sekitarnya.

Berdasarkan bentuk morfosintaksis, makna leksikal, konteks situasi, hubungan penutur-mitra tutur, maka saya menyimpulkan bahwa ungkapan serapah ini bertujuan untuk mengusir mitra bicara yang tidak diinginkan melalui bentuk perintah. Oleh karena itu ungkapan ini disebut disebut *das Erteilen von Befehlen zählen* (ungkapan memerintah/menyuruh).

4.2.2.3 *Zieh Leine, Kleiner!*

Konteks situasi penyebab munculnya ungkapan serapah: Kakak Manfred, Jochen dan temannya Waldemar sedang mengobrol tentang trend *Walkman* di kalangan anak muda yang sudah dianggap kuno dan Waldemar menawarkan Jochen untuk beralih kepada *CD Player*. Tiba-tiba Manfred datang dan menyela pembicaraan mereka. Berikut kutipan narasinya:

Ja, klar, Walkmänner sind auch bei. Aber ich sag dir, Alter, Anlagen, ej, nur vom Feinsten!” “Kann ich nicht brauchen”, sagt Jochen cool und spuckt aus. Dann guckt er kurz zu mir und wieder weg. “Besorgst du mir auch einen?” fragt ich, einfach mal so ins Blaue hinein. “Dich hat hier keiner gefragt”, stinkt Waldemar mich an. “Zieh Leine, Kleiner!” (Hal 78: Bab 2)

Dari narasi di atas, kalimat yang menunjukkan tindak tutur dan peristiwa tutur tentang penggunaan ungkapan serapah *zieh leine, Kleiner!* sebagai ungkapan yang agresif adalah:

1. *“Besorgst du mir auch einen?” fragt ich/*‘Saya juga mau satu, ya?, pinta saya’
Penutur (Manfred) menyela percakapan kakaknya, Jochen dengan seorang teman Jochen yang bernama Waldemar. Waldemar dan Jochen sedang membicarakan trend penggunaan CD yang mengalahkan *Walkman*, tiba-tiba penutur menyela dan meminta untuk diberikan juga satu. Meskipun penutur menyela percakapan antara dua laki-laki yang lebih besar dari penutur, namun penutur menggunakan kalimat tanya yang menunjukkan permohonan. Namun, penutur tetap diusir oleh mitra tutur pada tindak tutur berikutnya.
2. *Zieh Leine, Kleiner! stinkt Waldemar mich an/*‘Pergi sana, anak kecil!’
Waldemar menatap saya dengan rasa muak’
Penutur (Waldemar) memaki dan mengusir mitra tutur (Manfred) karena kehadirannya dan sikapnya yang menyela pembicaraan tidak disukai oleh penutur. Penutur melakukan tindak tutur pengusiran sambil mengekspresikan rasa muaknya. Hal ini merupakan sesuatu yang bersifat agresif karena ada muatan penghinaan di dalamnya. Penggunaan kata *Kleiner* dalam situasi ini bukan merupakan panggilan sayang karena Waldemar bukan anggota keluarga mitra tutur (Manfred), dan mitra tutur (Manfred) tidak memiliki hubungan yang akrab dengan Waldemar. Mitra tutur memang dipanggil *Kleiner* oleh anggota keluarganya, tapi itu bukan berarti semua orang bisa memanggil mitra tutur dengan sebutan itu. Dari penjelasan ini diketahui bahwa penutur menghina sekaligus mengusir mitra tutur dengan ungkapan *Zieh Leine Kleiner* dan makna serapah ungkapan ini diperkuat oleh penggunaan kata *Kleiner* yang ditujukan untuk meremehkan dan merendahkan mitra tutur.

Dari tindak tutur di atas, dapat diketahui peristiwa tuturnya, yaitu memerintah mitra tutur agar pergi dan jangan mengganggu penutur. Selanjutnya, hubungan penutur-mitra tutur yang tidak begitu dekat jika dikaitkan dengan penggunaan kata *Kleiner* menunjukkan konteks agresif karena bersifat merendahkan. Manfred dimaki dan diusir oleh Waldemar karena dianggap telah berbuat tidak sopan melalui tindakan menyela percakapan Waldemar dengan Jochen. Seperti juga yang dinyatakan oleh

Androutsopoulos (1998) bahwa konteks situasi penggunaan ungkapan serapah yang dianggap agresif itu salah satunya adalah ketika mitra tutur bertindak tidak sopan kepada penutur.

Berdasarkan bentuk morfosintaksis, makna leksikal, konteks situasi penggunaan ungkapan serapah, hubungan antara penutur dengan mitra tutur, saya menyimpulkan bahwa ungkapan ini merupakan ungkapan serapah yang bertujuan mengusir mitra tutur melalui struktur bahasa berupa kalimat perintah. Oleh karena itu, ungkapan ini masuk ke dalam kategori *das Erteilen von Befehlen zählen* (ungkapan memerintah/menyuruh).

4.2.3 *Verdächtigen* (Ungkapan Kekesalan)

Menurut Wahrig (1997:1296) *Verdächtigen* adalah “*einer Schuld bezichtigen, für mutmaßlich schuldig halten, beschuldigen*”. Berdasarkan definisi dari Wahrig tersebut, dapat dijelaskan bahwa yang termasuk ke dalam ungkapan kekesalan adalah ungkapan yang menunjukkan bahwa orang yang dihina barangkali memang pantas mendapatkan perkataan kasar tersebut karena telah melakukan kesalahan yang memancing emosi penutur sehingga penutur mengucapkan ungkapan serapah tersebut. Data ungkapan kemarahan dan kekesalan yang ditemukan dalam penelitian ini akan dianalisis dalam butir berikut ini:

4.2.3.1 *Arschloch*

Konteks situasi penggunaan ungkapan serapah:

Manfred sedang berjalan bersama Amal, ketika Finn muncul dari belakang Manfred sambil berkata, “Mannomann, keren juga”, dan Finn mencoba merebut topi Manfred. Untuk kali ini, Manfred bereaksi lebih cepat.

Berikut adalah kutipan narasi dari novel “*Und wenn schon*”:

“Mannomann, so was aber auch”, sagt Finn hinter mir und schnappt nach meiner Mütze. Aber diesmal bin ich schneller. “Finger weg!” Ich tret ihm vors Schienbein, aber ich erwisch ihn nur halb. Finn reibt sich das Bein und grinst mich höhnisch an. “Ist doch sowieso nur geklaut”, zickt er mich an, während sich Basti und Timo mit verschränkten Armen neben ihm

aufbauen. "Wetten? Wenn ihr Hannemänner mal keinen Billigscheiß habt, ist er gestohlen, das weiß doch jeder,"Arschloch", sagt ich und balle die Fäuste. "Und wenn schon!"

(Hal 26:Bab 1)

Dari narasi di atas, kalimat yang menunjukkan tindak tutur dan peristiwa tutur tentang penggunaan ungkapan serapah *Arschloch* sebagai ungkapan yang agresif adalah:

1. *"Mannomann, so was aber auch", sagt Finn hinter mir und schnappt nach meiner Mütze./"Mannoman, keren juga", kata Finn dan mencoba merebut topi saya'*

Penutur (Manfred) merasa terganggu dengan perbuatan mitra tutur yang berusaha untuk merebut topinya.

2. *Finn reibt sich das Bein und grinst mich höhnisch an. "Ist doch sowieso nur geklaut", zickt er mich an./"Finn menggesekkan kakinya dan menyeringai sinis kepada saya. "Itu kan hanya barang curian", tuduh Finn kepada saya'*

Penutur (Manfred) merasa terganggu dengan kata-kata mitra tutur (Finn) yang menyatakan bahwa topi yang dipakai oleh penutur adalah barang curian

3. *Wetten? Wenn ihr Hannemänner mal keinen Billigscheiß habt, ist er gestohlen, das weiß doch jeder) Finn →Manfred und Amal/'Mau taruhan? Orang tua kalian saja tidak mampu, topi itu pasti barang curian, semua orang juga tahu' Finn →Manfred dan Amal*

Penutur (Finn) meyakini bahwa topi yang sedang dipakai Manfred adalah hasil curian, karena orang tua Manfred berasal dari kalangan miskin. Penutur juga meyakini bahwa semua orang mengetahui bahwa topi itu barang curian. Dari tindak tutur ini dapat diketahui maksud penutur kepada mitra tutur, yaitu menuduh penutur sebagai pencuri.

4. *"Arschloch", sagt ich und balle die Fäuste/'Brengek, kata saya sambil mengepalkan tinju'*

Penutur (Manfred) merasa tersinggung dengan pernyataan mitra tutur (Finn) sebelumnya yang mengungkapkan tuduhan bahwa topi itu hasil dari curian

karena orangtua penutur merupakan orang miskin. Penutur mengungkapkan rasa marahnya dengan mengucapkan ungkapan serapah *Arschloch* sambil mengepalkan tinju. Penutur merasa bahwa ucapan dan tindakan mitra tutur sangat jahat kepadanya. Tindakan penutur yang mengepalkan tinju merupakan penanda bahwa penutur berada dalam keadaan emosi.

Dari lima tindak tutur ini, dapat diketahui tentang tujuan tindak tutur penggunaan ungkapan serapah *Arschloch*, yaitu mengungkapkan kemarahan terhadap mitra tutur yang telah menyinggung perasaan penutur dengan tuduhan dan pernyataannya.

Berdasarkan lima tindak tutur ini juga dapat disimpulkan tentang konteks situasi penggunaan yang menyebabkan munculnya ungkapan serapah ini, yaitu mitra tutur (Finn) telah menyatakan hal-hal yang tidak sopan dan menyinggung perasaan penutur sehingga penutur memaki mitra tutur.

Berdasarkan bentuk morfologis, makna leksikal, konteks situasi, hubungan penutur dan mitra tutur, saya dapat menyimpulkan bahwa penggunaan ungkapan serapah *Arschloch* memiliki tujuan untuk mengungkapkan kemarahan penutur terhadap mitra tutur. Oleh karena itu, *Arschloch* masuk ke dalam kategori *Verdächtigen* (ungkapan kekesalan/kemarahan).

4.2.3.2 Diese Schweine

Konteks situasi penggunaan ungkapan serapah:

Manfred melihat sepedanya tergeletak di tanah dan ban sepedanya kempes. Setang sepedanya juga bengkok. Lalu, Finn, Timo, Basti, bolak-balik tanpa henti di hadapan Manfred yang sedang mengalami nasib sial. Manfred mengetahui bahwa mereka yang merusak sepedanya dan bersikap tidak peduli. Hal ini membangkitkan kemarahan Manfred kepada mereka, karena mereka telah mengerjai Manfred dengan merusak sepeda Manfred. Manfred tidak dapat menahan perasaannya, lalu Manfred mengucapkan makian *Diese Schweine* seperti yang tergambar dalam narasi berikut ini:

Ich seh's so schon von weitem: Mein Fahrrad liegt auf dem Boden. Die Reifen sind platt und Sattel und Lenker verdreht. Finn, Timo, und Basti, vorhin in der Pause, na logo! "Diese Schweine!", brülle ich laut. Wütend tret ich ein paar gegen den Metallbalken vom Unterstand, und ein paar Zweitklässer, die gerade ihre Räder aufschließen, gucken ängstlich zu mir rüber und hauen schnell ab.

Dari narasi di atas, dapat dikenali ciri-ciri konteks agresif penggunaan ungkapan serapah, melalui tindak tutur berikut ini:

1. *"Diese Schweine!", brülle ich laut*'Dasar para babi! Teriak saya dengan keras'

Penutur merasa sangat marah kepada teman-teman sekelasnya yang menyabotase sepeda penutur. Perbuatan mereka kali ini, tidak bisa begitu saja diterima oleh penutur karena sudah melampaui batas. Penutur menunjukkan kemarahannya melalui tindakan berteriak dengan keras. Hal ini menunjukkan tingkat kemarahan penutur terhadap teman-teman yang telah berbuat jahat kepada penutur.

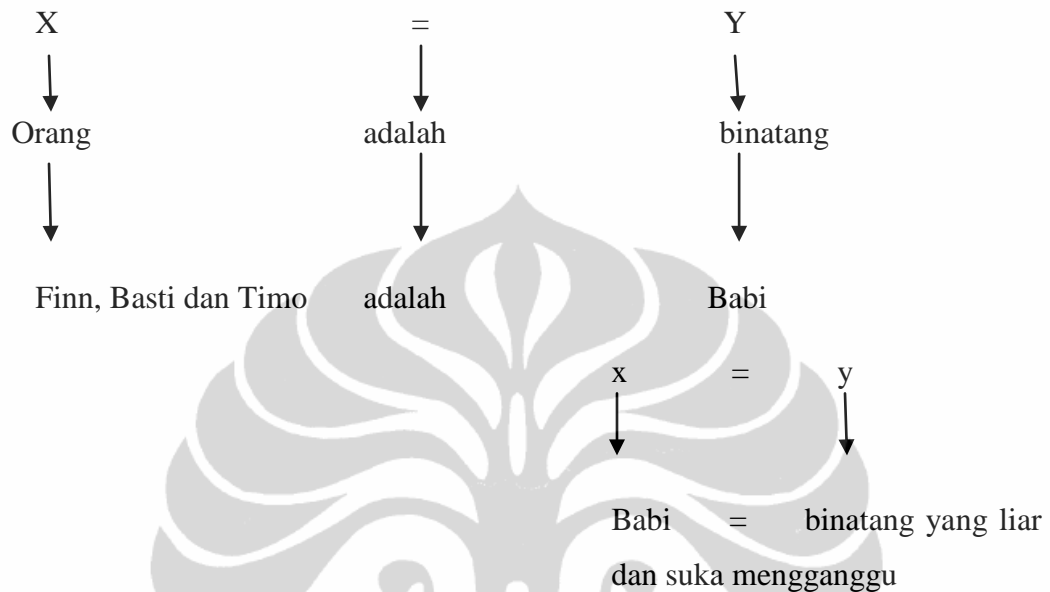
2. *Wütend*'marah besar'

Yang menunjukkan konteks agresif penggunaan ungkapan serapah pada situasi ini adalah kata *Wütend* yang berarti marah besar. Penutur merasa sangat tidak senang dengan perbuatan teman-temannya itu, sehingga penutur menggunakan kata-kata yang menunjukkan perasaan tersebut.

Diese Schweine merupakan ungkapan serapah berbentuk metafora yaitu menyamakan manusia dengan binatang karena adanya kemiripan karakter atau ciri yang menjadikan ungkapan ini sebagai ungkapan agresif dan makian. Perumpamaan ini dapat dianalogikan sebagai berikut:

Struktur Metafora

Dalam analogi berikut, dapat dilihat adanya pengalihan konsep:



Asosiasi yang dapat dibuat antara teman-teman penutur (Manfred) dengan binatang 'babi' adalah:

1. Babi binatang yang liar
2. Babi binatang yang suka menyerang dan mengganggu
3. Oleh karena itu babi membuat orang merasa kesal atau marah

Persamaan antara babi dengan Finn, Basti dan Timo adalah:

1. Finn beserta teman-temannya seperti orang liar
2. Mereka suka mengganggu Manfred
3. Hal ini membuat Manfred marah kepada mereka

Dari analogi ini, didapatkan persamaan babi dengan Finn, Tiom dan Basti, yaitu 'sama-sama membuat orang/penutur merasa marah.

Dari penjelasan ini, dengan bantuan tindak tutur dan struktur metafora, serta peristiwa tutur yang menunjukkan seruan karena keadaan emosi, maka tujuan penggunaan ungkapan serapah berbentuk metafora ini ditafsirkan sebagai ungkapan kemarahan.

Berdasarkan bentuk morfosintaksis, makna leksikal, konteks situasi penggunaan ungkapan serapah, hubungan antara penutur dan mitra tutur, saya menyimpulkan bahwa ungkapan *Diese Schweine* merupakan ungkapan serapah yang masuk ke dalam kategori *Verdächtigen* karena ungkapan ini bertujuan untuk mengekspresikan kemarahan penutur terhadap mitra tutur.

4.2.3.3 *Du Asi*

Konteks situasi penggunaan ungkapan serapah:

Manfred menolak untuk terjun ke sungai seperti yang dilakukan teman-temannya. Sebaliknya, Manfred menuruni tebing dengan berjalan kaki, lalu ia pelan-pelan masuk ke dalam sungai dan bergabung dengan teman-temannya yang lain. Kemudian, Manfred menuruni tebing dengan berjalan dan mencoba ikut bergabung dengan teman-temannya untuk berenang. Ia sudah memasukkan sebelah kakinya ke dalam air dan merasakan kenikmatan merendam kakinya di dalam air yang tidak terasa terlalu hangat dan tidak pula terlalu dingin. Manfred tiba-tiba bergerak dan berdiri lalu menjatuhkan dirinya dengan posisi menghadap ke depan lalu menyelam. Hal terakhir yang di dengar oleh Manfred sebelum ia menyelam adalah suara Finn dengan nada sinis, sambil berteriak “*Oh Mannomann! Maaaanfred, du Asi!*” Seperti yang tergambar dalam kutipan narasi novel “*Und Wenn Schon* berikut ini:

Vorsichtig stecke ich einen Fuß rein. Das Wasser ist wirklich super, nicht zu warm und nicht zu kalt, genau richtig. Ich beiß die Zähne zusammen und geh einfach los. Als ich bis zur Brust drinstehe, lasse ich mich nach vorne fallen. Das letzte, was ich Höre, bevor ich untertauche, ist Finn höhnische Stimme: “Oh Mannomann!”, brüllt er. “Maaaanfred, du Asi!” (Hal 6: Bab 1).

Dari narasi di atas, tindak tutur yang menyebabkan Manfred dimaki oleh Finn, adalah

1. *Das letzte, was ich Höre, bevor ich untertauche, ist Finn höhnische Stimme: “Oh Mannomann!”* / Hal terakhir yang saya dengar sebelum menyelam adalah nada sinis dan mengejek dari Finn, Oh Mannomann!

Penutur menyadari suara sinis mengejek dari mitra tutur sebagai ungkapan kekesalan terhadap penutur. Apalagi, mitra tutur menggunakan interjeksi Mannomann menunjukkan ketidaksenangannya pada penutur (Manfred)

2. “*Oh Mannomann!*”, *brüllt er. “Maaaaanfred, du Asi!”*”Aduh!, teriak Finn. Maaaaanfred, kamu orang aneh!’

Penutur dihina melalui tindak tutur penggunaan ungkapan serapah *Du Asi* yang memiliki makna leksikal sebagai ciri sifat negatif atau orang yang tidak dapat diterima di dalam komunitas yang beradab. Hinaan ini merupakan hinaan yang agresif. Namun, berdasarkan penjelasan Androutsopoulos, berdasarkan konteks situasi penggunaan ungkapan serapah di kalangan remaja, ketika penutur mengabaikan permintaan mitra tutur, maka konteks situasi ini adalah konteks yang agresif yang menyebabkan penutur dimaki oleh mitra tutur. Adapun dalam konteks situasi ini, penggunaan ungkapan *Du Asi* merupakan ungkapan ekspresif yang menunjukkan kemarah Finn terhadap sikap Manfred yang tidak mematuhi aturan dalam pergaulan.

Dari tindak tutur serta melihat hubungan penutur-mitra tutur, dapat disimpulkan bahwa di antara Manfred dan Finn tidak terdapat kerjasama dan persahabatan yang harmonis. Konteks situasi yang menyebabkan timbulnya keadaan emosi, seringkali terjadi di antara mereka. Oleh karena itu, penggunaan ungkapan serapah di antara mereka tidak muncul sebagai penanda keakraban, melainkan menandakan keagresifan dan vulgarisme.

Berdasarkan bentuk morfosintaksis, makna leksikal, konteks situasi, hubungan penutur-mitra tutur, maka saya menyimpulkan bahwa ungkapan ini bertujuan untuk mengekspresikan kemarahan terhadap orang yang tidak disukai, dan karena itu ungkapan ini masuk dalam kategori *Verdächtigen*.

4.2.3.4 *Du Arsch!*

Konteks situasi munculnya ungkapan serapah:

Manfred baru saja pulang dan sampai di depan pagar rumahnya. Manfred melihat Werner, kakak laki-lakinya sedang mengendarai sepeda Manfred. Hal ini membuat Manfred kaget dan merasa kesal. Ia tidak menyangka bahwa Werner berani menggunakan sepedanya tanpa sepengetahuan Manfred sebagai sang pemilik. Manfred tidak senang mengetahui fakta bahwa Werner telah menggunakan sepedanya tanpa meminta izin sebelumnya. Manfred beranggapan, meskipun ia saudara laki-laki yang lebih muda, bukan berarti Werner sebagai kakak dapat memakai barang kepunyaan adiknya dengan seenaknya saja. Lalu, ketika Werner melihat keberadaan Manfred, Werner datang menghampiri Manfred dengan menghentikan sepeda persis di depan pagar. Manfred menjadi semakin kesal karena Werner berbuat seolah-olah ia tidak melakukan kesalahan apapun. Sebagai akibatnya, Manfred berteriak dan berkata “*Mann, du Arsch!*”. Kemudian, Manfred meraih setang sepedanya dan berkata lagi “*Das ist mein Fahrrad! Wehe, wenn da was dran ist!*” sebagaimana dalam kutipan narasi berikut ini:

Als ich zur Pforte reinwill, kommt Werner eben die Straße langgebrettert. Auf meinem Fahrrad. Sieht scheiße aus, wie der da draufhockt, der Lange Lulatsch. “Hep!”, ruft er und schwenkt einen Arm. Komm natürlich ins Schleudern, auf dem letzten Meter rutscht ihm die Kiste glatt unterm Arsch weg und er lässt sie sausen. Das Vorderrad dongt gegen die Pforte. Werner springt ab und steht grinsend vor mir. “Mann, du Arsch!”, schrei ich und greif nach dem Lenker. “Das ist mein Fahrrad! Wehe, wenn da was dran ist!” (Hal 20: Bab1).

Tindak tutur yang menunjukkan keagresifan ungkapan ini adalah:

1. Sikap Werner yang menyeringai (*grinsend*) kepada Manfred
2. Penggunaan kata *schreien* (berteriak). Kata ini menunjukkan emosi penutur untuk mengungkapkan kemarahan penutur yang diungkapkan kepada mitra tutur. Dalam hal ini, Manfred mengungkapkan rasa kesalnya terhadap kakak laki-lakinya, Werner, karena telah berani memakai sepeda milik Manfred tanpa meminta izin terlebih dahulu. Faktor penyebab digunakannya ungkapan serapah ini adalah perbuatan Werner yang telah menggunakan sepeda Manfred tanpa seizin pemiliknya, dan kemudian

Werner tertangkap basah oleh Manfred ketika sedang menggunakan sepeda itu, Werner bersikap tak peduli dengan omelan Manfred. Oleh karena sikap Werner yang tidak merasa bersalah dan cuek itu, akhirnya Manfred mengucapkan ungkapan serapah “*Mann, du Arsch!*” agar Werner mengetahui dan memahami kemarahan adiknya itu.

Dari penjelasan ini, diketahui bahwa hubungan penutur dengan mitra tutur tidak harmonis sehingga melibatkan keadaan emosi. Ungkapan serapah ini memiliki tujuan untuk mengekspresikan rasa tidak senang penutur (Manfred) kepada mitra tutur (Werner).

Berdasarkan bentuk morfosintaksis, makna leksikal, konteks situasi, hubungan penutur-mitra tutur, saya menyimpulkan tujuan penggunaan ungkapan serapah ini adalah untuk mengungkapkan kemarahan. Oleh sebab itu, ungkapan ini merupakan ungkapan kemarahan (*Verdächtigen*).

4.2.3.5 *Du mieser Arsch*

Konteks situasi penggunaan ungkapan serapah:

Finn berdebat dengan Manfred mengenai topi yang dianggap Finn sebagai hasil curian. Mereka saling mempertahankan pendapat masing-masing, sampai akhirnya terjadi perkelahian di antara mereka. Manfred merasa muak terus ditekan dan diganggu oleh Finn. Pada konteks situasi ini, Manfred sangat marah sampai dia meninju Finn, lalu memakinya sambil berteriak “*Du mieser Arsch!*”

“Und wenn schon!”, schrei ich und spring vor. Ein rascher Tritt gegen den Stuhl, schon liegt Finn auf dem Boden und ich stürzt mich auf ihn. Die anderenrennen auseinander. Mit einer Hans krieg ich Finn beim T-Shirt zu fassen, und dann schlage ich zu, mit geballter Faust. Finn windet sich unter mir und tritt und kratzt mich, wo er nur kann. Er ist ein ganzes Stück größer und kräftiger als ich, aber die Wut macht mich stärker denn je, “Du mieser Arsch!” brüll ich und boxt ihm vor die Brust.

Tindak tutur yang menunjukkan keagresifan ungkapan serapah ini adalah:

1. Tindakan meninju (*Boxen*). Bila penutur sampai meninju mitra tutur, maka konteks situasi melibatkan emosi yang sangat besar, karena adanya kontak fisik.
2. Berteriak (*brüllen*) sambil memaki mitra tutur dengan kata-kata kasar merupakan bukti paling jelas dari konteks situasi tentang keagresifan sebuah ungkapan.

Berdasarkan uraian tentang bentuk morfosintaksis, makna leksikal, konteks situasi, hubungan penutur-mitra tutur, saya menyimpulkan bahwa ungkapan serapah ini merupakan “*Verdächtigen*” (Ungkapan kekesalan) karena ungkapan ini bertujuan untuk menunjukkan keadaan emosi penutur dan juga perasaan tidak suka penutur terhadap mitra tutur.

4.2.4 *Krakeelen* (Mengajak ribut/Bertengkar)

Kata “*Krakeelen*” memiliki definisi “*lärmten, laut streiten*”. Sementara itu, kata “*lärmten*” sendiri memiliki arti “*lärm machen, durcheinanderschreien*” (Wahrig 1997: 769 & 795). Dari definisi kata-kata ini dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan perbuatan mengajak ribut dan bertengkar adalah ketika penutur dan mitra tutur saling bersahut-sahutan, berteriak seperti bunyi alarm karena menggunakan nada yang tinggi, sehingga dapat didengar oleh orang lain yang berada di sekitar tempat kejadian. Di dalam pertengkaran, biasanya ada perbedaan pendapat dan cara pandang antara penutur dan mitra tutur, sehingga durasinya lebih panjang dibandingkan dengan penggunaan ungkapan serapah yang lainnya. Data ungkapan mengajak rebut/bertengkar yang ditemukan dalam penelitian ini akan dianalisis dalam Butir berikut ini:

4.2.4.1 *Du Krimineller*

Konteks situasi penggunaan ungkapan serapah:

Manfred memasuki kelas dan Finn langsung berusaha lagi untuk memancing emosinya. Pada kesempatan ini, ucapan Finn mendapat perhatian dari salah satu teman sekelas mereka, yaitu Jonas. Jonas member komentar tentang sebuah

perampokan di toko perlengkapan olahraga baru-baru ini, dan menuduh Manfred beserta kakak-kakaknya sebagai pelaku perampokan tersebut. Berikut kutipan narasinya:

*“Oder vielleicht hat er ja auch den Typen zusammengeschlagen. Manne Mannomann, der Superschlager!”, sagt Jonas, der neben Finn sitzt und sonst nie den Mund aufmacht. Ich mach mich ganz groß, schieb die Hände in die Hosentaschen und geh breitbeinig nach hinten, direkt auf die anreden zu. Jonas guckt ein bisschen erschrocken, als ich vor ihm stehe, aber Finn grinst fies. “Na, **du Krimineller!** Willste jetzt hier auch mal ein bisschen prügeln?”*(Hal 101: Bab 3)

Dari narasi di atas, kalimat yang menunjukkan tindak tutur dan peristiwa tutur tentang penggunaan ungkapan serapah *du krimineller* sebagai ungkapan yang agresif adalah:

1. *“Oder vielleicht hat er ja auch den Typen zusammengeschlagen. Manne Mannomann, der Superschlager!”*, sagt Jonas/’Atau mungkin juga dia/Manfred memukuli pria pemilik toko itu bersama kakak-kakaknya. Manne Mannomann, si tukang pukul jagoan!’
Penutur meyakini bahwa mitra tutur (Manfred) dan saudara laki-lakinya yang lain memang terlibat dalam peristiwa perampokan di sebuah toko perlengkapan olahraga. Penutur juga meyakini bahwa Manfred ikut memukuli pria pemilik toko tersebut. Penutur menyatakan bahwa mitra tutur adalah seorang tukang pukul jagoan
2. *Jonas guckt ein bisschen erschrocken, als ich vor ihm stehe,*’Jonas terlihat kaget, melihat saya tiba-tiba sudah berdiri di depannya’
Penutur (Manfred) merasa tidak senang dengan perkataan mitra tutur (Jonas) sebelumnya, sehingga penutur memutuskan untuk menantang mitra tutur dengan menghampirinya dan berdiri di hadapan mitra tutur

3. *aber Finn grinst fies. "Na, du Krimineller! Willste jetzt hier auch mal ein bisschen prügeln?"*/"Tapi Finn menyeringai kepada Manfred. Nah lho, penjahat! Apa sekarang akan memukul juga?"

Penutur (Finn) menyatakan bahwa mitra tutur (Manfred) adalah seorang penjahat. Penutur menginginkan agar mitra tutur terpancing dengan kata-katanya dan dan menjadi emosi. Tindakan penutur yang menyeringai dan bertanya merupakan tindak tutur secara tidak langsung untuk menunjukkan rasa tidak suka dan memancing kemarahan mitra tutur.

Konteks situasi yang menyebabkan penutur menyatakan bahwa mitra tutur seorang penjahat adalah karena penutur ingin mengajak ribut dan memancing emosi mitra tutur yang berani menantang teman sekelas mereka, yaitu Jonas.

Berdasarkan bentuk morfosintaksis, makna leksikal, konteks situasi, hubungan penutur-mitra tutur, saya menyimpulkan bahwa penggunaan ungkapan serapah *Du Krimineller* bertujuan untuk mengajak ribut dan bertengkar mitra tutur. Oleh karena itu, ungkapan serapah ini masuk dalam kategori *Krakeelen* (mengajak ribut/bertengkar).

4.2.4.2 *Penner*

Berikut adalah penggalan narasi yang memperlihatkan penggunaan kata *Penner*:

"Oh Mannomann, big love, was? My live mit Manne Mannomann in a Bruchbude!" Finn krümmt sich fast vor Lachen und ich kann Gesine nicht mehr ansehen. Ich kann auch fast nicht mehr atmen, vor Scham und vor Wut. "Penner!", zischt Finn mir ins Ohr und schiebt grinsend ab. Ich versuch noch, ihm zu in die Hacke zu treten, aber ich erwisch ihn nicht mehr. "Dumme Sau!", schrei ich ihm nach, aber Finn tut so, als hätt er nichts gehört. (Hal 47: Bab 1)

Konteks situasi penggunaan ungkapan:

Manfred sedang mengobrol dengan teman perempuannya, Gesine. Mereka menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Jerman dalam obrolan tersebut. Tiba-tiba datang Finn menyela obrolan mereka. Manfred tidak menyukai hal ini dan menyuruh

Finn pergi. Tapi Finn tidak mau pergi dan terus mengganggu Manfred. Gesine pun akhirnya menyuruh Finn untuk berhenti. Tapi Finn menanggapi dengan pernyataan berikut:

1. *“Oh Mannomann, big love, was? My life mit Manne Mannomann in a Bruchbude!” Finn krümmt sich fast vor Lachen./’Oh Mannomann, cinta besar ya? Hidupku bersama Manne Mannomann di sebuah gubuk!’* Finn membungkuk sambil menahan tawa’

Penutur (Finn) menyatakan pernyataan yang menyebabkan keadaan berubah. Penutur menyatakan pernyataan ini karena memiliki maksud dengan sengaja untuk menginterupsi percakapan antara mitra tutur 1 (Manfred) dengan mitra tutur 2 (Gesine). Penutur bermaksud menghentikan komunikasi antara mitra tutur 1 dan mitra tutur 2. Dari tindakan penutur dapat ditafsirkan bahwa penutur sengaja melakukan ini untuk mengganggu dan mengejek kedua mitra tuturnya.

2. *Manfred: Ich kann auch fast nicht mehr atmen, vor Scham und vor Wut /’Manfred: Saya juga hampir tidak bisa lagi bernafas, karena menahan malu dan kemarahan’*

Mitra tutur 1 (Manfred) merasa sesak nafas karena sangat marah dan malu sebagai respon terhadap perkataan penutur sebelumnya. Dari pernyataan mitra tutur ini, dapat disimpulkan bahwa keadaan menjadi berubah dan mitra tutur 1 mengalami perubahan emosi, yang pada awalnya senang karena dapat berbicara dengan mitra tutur 2, setelah disela dan diganggu oleh penutur menjadi marah dan malu. Marah dan malu merupakan bentuk emosi negatif.

3. *“**Penner!**”, zischt Finn mir ins Ohr und schiebt grinsend ab/’Gelandangan! Finn mendesis di telinga saya dan menyeringai’*

Penutur mendesiskan kata gelandangan di telinga mitra tutur 1 dan menyeringai. Tindakan penutur ini menyebabkan keadaan semakin memburuk karena mitra tutur 1 sudah dalam keadaan emosi, namun penutur terus mengganggunya. Dari tindak tutur penutur ini, dapat ditafsirkan bahwa penutur dari awal bermaksud memancing kemarahan mitra tutur 1.

4. Manfred: “*Dumme Sau!*”, *schrei ich ihm nach.* / ‘Manfred: Babi bodoh!, saya berteriak kepadanya’

Mitra tutur satu merasa sangat marah, lalu berteriak dan menyatakan bahwa penutur sama dengan ‘babi bodoh’)

Dari empat tindak tutur ini, dapat disimpulkan bahwa penutur secara konsisten menyebabkan keadaan awal yang tidak melibatkan emosi negatif, menjadi keadaan yang melibatkan emosi negatif. Dari peristiwa tutur dan tindak tutur penutur terhadap mitra tutur dapat diketahui maksud penutur, yaitu: memancing keributan.

Penggunaan kata *Penner* dalam tindak tutur Finn terhadap Manfred merupakan pemberian ciri negatif kepada *Charaktereigenschaft* atau karakteristik Manfred yang memiliki asosiasi dengan latar belakang sosial-ekonomi keluarga Manfred.

Berdasarkan konteks situasi, bentuk morfologis, aspek semantik, hubungan penutur-mitra tutur, dan maksud komunikatif dari penutur, saya menyimpulkan bahwa ungkapan ini adalah *Krakeelen* karena bertujuan untuk memancing emosi mitra tutur 1.

4.2.5 *Verleumden* (Mengumpat)

Definisi kata ini adalah “*in schlechten Ruf bringen, böswillig, falsch verdächtigen*” (Wahrig 1997:1307). Ungkapan ini memiliki ciri pada penggunaan kata-kata kotor yang dipakai dengan sengaja untuk memancing kejengkelan ataupun kemarahan seseorang. Misalnya, bila seseorang memanggil orang lain dengan kata “*Arsch*” atau “*Scheiße*” maka hal ini disebut mengumpat karena menggunakan kata-kata yang kotor dan membuat orang yang mendengar merasa diserang dan dihina. Sebagai akibat dari penggunaan ungkapan ini, biasanya orang yang mendengar menjadi marah. Kebanyakan kata-kata kotor yang digunakan sebagai umpatan ini sudah menjadi kata makian asli berdasarkan muatan makna serapah dan juga berhubungan dengan perbuatan seksual, bagian tubuh yang berhubungan dengan reproduksi dan ekskresi, perbuatan asusila dan penyimpangan seksual (Mehlbaum

2008:13). Data ungkapan mengumpat yang ditemukan dalam penelitian ini akan dianalisis dalam butir berikut ini:

4.2.5.1 *Satan!*

Konteks situasi penggunaan ungkapan serapah:

Finn menuduh anggota keluarga Manfred terkait dengan perampokan di sebuah toko perlengkapan olahraga beberapa waktu yang lalu. Finn berkata demikian karena ia melihat Manfred memakai topi mahal berlogo *Adidas*. Finn berani menuduh seperti itu karena ia mengetahui latar belakang keadaan ekonomi keluarga Manfred yang memang kurang mampu dan Finn meyakini bahwa satu-satunya cara Manfred dapat memiliki barang berkualitas bagus adalah melalui hasil perampokan. Sejak kejadian itu, Manfred terus menerus diejek dan dihina oleh teman-teman sekelasnya sebagai anggota kriminal, manusia sampah ataupun orang tak berguna. Tentu saja Manfred tidak terima diperlakukan seperti itu, karena ia merasa dirinya tidak bersalah dan tidak pernah melakukan perbuatan kriminal tersebut. Memang salah satu dari kakak laki-lakinya Manfred pernah berurusan dengan pihak berwajib, akan tetapi Manfred sebagai anak muda yang sangat memetingkan *ego* dan harga dirinya tetap tidak mau teman-teman sekolahnya menghina dia semau mereka. Pada suatu hari, Manfred memasuki ruang kelas dan menyadari kehadiran Finn di dalam kelas. Finn langsung menghina Manfred dengan berkata "*He, Manne, du Penner! Du hier und nicht im Knast?*" Setelah itu, terjadi perdebatan antara Manfred dan Finn. Mereka saling beradu argumen tentang siapa yang salah dan benar. Sampai akhirnya Finn berkata "*Was der scheiß soll?*" dan menghina Manfred "*Das frag mal lieber deine sauberen Brüder. Raubüberfall mit Körperverletzung, Satan!*" (Hal 102: Bab 3).

Tindak tutur yang memperlihatkan sifat agresif penggunaan ungkapan serapah, adalah:

1. Ungkapan ini ditujukan penutur (Finn) kepada mitra tutur (Manfred) yang merupakan teman sebayanya. Ungkapan "*Satan*" ini merupakan salah satu ungkapan serapah yang digunakan Finn untuk memancing kemarahan Manfred. Dari awal konteks situasi, Finn berusaha untuk mengajak Manfred

berdebat, namun Manfred yang baru sampai di dalam kelas, tidak sepenuhnya memahami perkataan Finn. Bahkan, Manfred bertanya dengan tenang kepada Finn apa yang sesungguhnya terjadi sehingga Finn selalu mengganggu Manfred. Namun, Finn menganggap sikap Manfred tersebut hanyalah berpura-pura tidak mengerti. Padahal, Manfred memang tidak mengerti alasan Finn selalu menyebut Manfred dan keluarganya sebagai pelaku kriminal. Finn beranggapan sebagai bagian dari anggota keluarga kriminal, pastinya Manfred juga seorang kriminal. Finn tidak senang melihat sikap Manfred yang tenang dan tidak terpancing emosi, lalu Finn menyebut Manfred sebagai “*Satan*”. Finn mengatakan bahwa jika Manfred ingin tahu tentang kebenaran, sebaiknya Manfred bertanya kepada saudara laki-lakinya yang ‘bersih’ dan penuh dengan bekas luka di tubuh itu. Sambil mengatakan hal ini, Finn memaki Manfred secara langsung dan menyebutnya “*Satan*”. Penggunaan kata *Satan* merupakan perumpamaan yang mengalihkan konsep sifat manusia yang dianggap seperti setan. Setan memiliki sifat jahat, licik, menggoda manusia dan menyesatkan manusia. Dengan menggunakan kata setan, Finn ingin member cap buruk dan negatif pada Manfred. Hal ini dilakukan Finn karena Manfred merupakan teman yang mengalami banyak konflik dengan Finn.

2. Faktor penyebab Finn menyebut Manfred sebagai “*Satan*” adalah karena Finn menganggap Manfred licik dan hanya berpura-pura tidak tahu mengenai kejahatan kakak laki-lakinya yang pernah melakukan perampokan. Menurut Finn, sikap pura-pura Manfred adalah sesuatu yang mengerikan, sama seperti perbuatan setan. Adapun penggunaan kata “*Satan*” sebagai ungkapan serapah ini, adalah untuk menunjukkan rasa tidak senang Finn kepada sikap Manfred dan juga merupakan cara Finn untuk memancing emosi Manfred.
3. Keagresifan penggunaan kata “*Satan*” ini adalah karena mempunyai maksud untuk menyamakan sifat, perbuatan dan tingkah laku seseorang dengan sifat dan perbuatan makhluk halus, yaitu setan. Kata setan berasal dari kata kasar.

Berdasarkan bentuk morfologis, makna leksikal, konteks situasi, hubungan penutur dengan mitra tutur, maka saya memutuskan bahwa ungkapan ini merupakan “*Verleumden*” (mengumpat) karena tujuan penggunaannya oleh penutur untuk memancing kemarahan mitra tutur. Selain itu, dalam upaya memancing kemarahan mitra tutur tersebut, penutur menggunakan kata-kata umpatan yang sangat kasar dan berasal dari kata kasar dan kotor.

4.2.6. *Nachäffen* (Meniru gaya seseorang atau binatang sebagai bahan ejekan)

Nachäffen adalah “*unschöpferisch, einfallslos oder spöttisch übertreibend nachahmen, nachmachen*”(Wahrig 1997:887). Berdasarkan definisi di atas, *nachäffen* merupakan perbuatan mengejek seseorang dengan menirukan kebiasaan, gaya dan ciri khas orang tersebut dan hal ini dijadikan cara untuk menghina dan memancing emosi seseorang yang tidak disukai. Contoh dari perbuatan seperti ini adalah ketika seorang teman meniru gaya bicara teman lainnya yang memiliki ciri tersendiri dan dianggap tidak biasa di kalangan mereka, sehingga dijadikan bahan ejekan. Data ungkapan meniru gaya seseorang atau binatang sebagai bahan ejekan yang ditemukan dalam penelitian ini akan dianalisis dalam butir berikut ini:

4.2.6.1 *Du Nulpe!*

Konteks situasi penggunaan ungkapan serapah:

Manfred menolak ajakan teman-temannya untuk terjun dari ketinggian tebing yang membuat Manfred ketakutan, Finn merendahkan Manfred dengan kata *Penner* yang secara jelas menyinggung latar belakang sosial Manfred sebagai anak dari keluarga miskin. Dari semua teman-temannya dalam kelompok itu, hanya Amal yang bersikap baik dan pengertian kepada Manfred. Amal mengetahui bahwa Manfred ragu untuk meloncat dan terjun ke sungai, lalu Amal berusaha membujuk Manfred dengan mengatakan “*Komm! Das Wasser ist super!*”. Namun, Manfred tidak bergeming mendengar bujukan Amal tersebut dan hanya berdiri saja di pinggir tebing sambil menatap ke bawah. Finn yang melihat hal ini lalu mengejek Manfred dengan menirukan gaya bicara Amal. Sebagaimana diceritakan berikut ini: “*Komm!*”, *öffft*

Finn ihn nach. Na, komm schon, du Nulpe! "Die Fische beißen dich nicht, ist eh nichts an dir dran!" (Hal 6: Bab1).

Tindak tutur yang menunjukkan keadaan emosi (penutur) adalah

1. *Nachäffen* (meniru gaya seseorang sebahai bahan ejekan). Finn mengatakan ungkapan *Du Nulpe* (Kamu Bodoh) ini kepada Manfred (mitra tutur) sambil menirukan gaya bicara Amal, yang merupakan teman akrab Manfred. Hal ini merupakan tindakan ofensif yang dimaksudkan untuk mengejek dan menghina Manfred. Rasa tidak suka Finn pada Manfred membuat Finn menyerang Manfred dengan ungkapan yang bermuatan ofensif dan kasar. Demikian juga dengan Manfred, yang meskipun kadangkala mencoba sabar menghadapi tingkah laku Finn, tapi Manfred pada akhirnya juga sering terpancing emosi dan berusaha menghindari dari Finn. Oleh karena ketidakharmonisan hubungan antara Finn dan Manfred, maka seringkali ungkapan yang digunakan memiliki muatan serapah yang ditujukan untuk menghina, mengejek, memaki, menyindir dan menertawakan.
2. Faktor penyebab Finn menirukan gaya Amal dan mengejek Manfred adalah karena Manfred tidak berani meloncat dari pinggir tebing dan terjun ke sungai seperti teman-temannya yang lain. Manfred memiliki rasa takut terhadap ketinggian, sehingga dia merasa gamang dan juga ngeri untuk melakukan perbuatan penuh resiko tersebut. Pada konteks situasi ini, Amal, sebagai teman akrab Manfred mencoba membujuk Manfred agar mau terjun ke sungai. Namun, Manfred tidak bergeming dan hanya menatap teman-temannya saja. Lalu, Finn yang merasa kesal melihat ketakutan Manfred, dan sikap tidak peduli Manfred pada teman-temannya membuat Finn menirukan gaya bicara Amal dan menyebut Manfred sebagai si dungu yang tak berguna.

Berdasarkan bentuk morfosintaksis, makna leksikal, hubungan penutur dan mitra tutur, maka saya menyimpulkan bahwa ungkapan ini masuk dalam kategori "*Nachäffen*" karena penutur mengucapkan ungkapan ini dengan tujuan untuk mengejek mitra tutur sambil menirukan gaya bicara teman akrab mitra tutur tersebut.

4.2.7 *Ironisieren* (Menyindir)

“*Ironisieren*” adalah “*mit Ironie behandeln, versteckt lächerlich machen; ein Ereignis, einen Vorgang ironisieren*”(Wahrig 1997:689). Kata “*ironisieren*” ini maksudnya adalah menyindir seseorang dengan cemoohan secara halus, biasanya dengan cara mengatakan kebalikan dari apa yang sebenarnya dimaksudkan. Misalnya, mencemooh sebuah peristiwa atau kejadian yang tidak disukai dengan menggunakan sindiran, agar tidak terkesan vulgar dan menyerang secara langsung. Sindiran biasanya digunakan oleh penutur yang tidak ingin mendapatkan reaksi keras akibat dari perkataannya. Namun, apabila mitra tutur dapat merasakan maksud dibalik sindiran tersebut dan tersinggung dengan ucapan cemoohan ini, maka kejadian ini menyebabkan ungkapan sindiran tadi menjadi agresif. Data ungkapan menyindir yang ditemukan dalam penelitian ini akan dianalisis dalam butir berikut ini:

4.2.7.1 *Bruchbrude*

Konteks situasi penggunaan ungkapan serapah ini adalah:

Ketika Manfred sedang asyik mengobrol dengan Gesine sambil menggunakan bahasa Inggris. Pada saat kejadian ini, di kelas Manfred memang sedang berlangsung proses belajar pelajaran bahasa Inggris. Manfred dan Gesine saling menanyakan alamat tempat tinggal mereka. Gesine berkata: “*Ehrlich? Ich dachte, du wohnst in der Neustadt?*”. Kemudian Gesine berkata lagi “*I ...live in the Kruppstraße seit, äh...*”. Manfred menimpali ucapan Gesine yang belum selesai itu dengan satu kata tanya “*Since?*” dan Gesine pun meneruskan ucapannya yang belum selesai dengan perkataan seperti berikut ini: “*Genau! Also, I live in the Kruppstraße since two weeks. Wir sind umgezogen*”. Selanjutnya, Manfred mengatakan “*Ach, da sind wir ja fast Nachbarn*”. Gesine yang merasa antusias mendengarkan pernyataan Manfred kemudian bertanya lagi seperti ini: “*Yes? Where do you live?*”. Manfred pun menjawab “*I live in der Lathener Straße...*” Finn yang tanpa disadari oleh Manfred sudah berada di belakangnya langsung menyela percakapan tersebut dan menyindir Manfred: “*In a Bruchbude, aber was Bruchbude heißt, weiß unser English-Crack*

natürlich nicht. Oder?, stichelt Finn und grinst mich fies an". Manfred terpancing emosi mendengarkan perkataan Finn tersebut dan mencoba mengusir Finn dengan ungkapan "*Verpiss dich!*" (*Seite 46:Teil 1*).

Dalam konteks situasi ini, tindak tutur yang melibatkan agresivitas adalah

1. Tindakan Finn yang menyela obrolan orang lain merupakan perbuatan yang tidak sopan. Apalagi, Finn menyebutkan kata "*Bruchbude*" di hadapan Manfred dan Gesine. Walaupun ungkapan Finn tersebut merupakan kalimat tanya, namun makna yang terdapat dalam ungkapan tersebut menyindir keadaan sosial-ekonomi Manfred dan hal ini membuat Manfred tersinggung. Sebagaimana diketahui, kalimat sindiran biasanya justru menggunakan kata-kata yang bagus untuk menyatakan keadaan yang sebaliknya. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan Finn tersebut yang menyebut Manfred sebagai "*English-Crack*" (orang yang mahir berbahasa Inggris), tapi dalam kalimat yang sama Finn mempertanyakan kemampuan Manfred untuk bisa menyebutkan istilah "*Bruchbude*" (gubuk) di dalam bahasa Inggris. Dua hal yang bertentangan ini digunakan dalam satu kalimat oleh Finn untuk menunjukkan adanya sindiran dan ejekan kepada Manfred.
2. Hubungan penutur-mitra tutur yang tidak harmonis sebagai teman antara Finn dan Manfred merupakan faktor penyebab sering munculnya ungkapan serapah di antara mereka. Hal ini disebabkan oleh adanya perasaan tidak suka di antara Finn dan Manfred, sehingga seringkali ungkapan dan ucapan mereka berdua justru berujung dengan pertengkaran dan perdebatan. Meskipun mereka teman sekelas, namun hubungan pertemanan yang tidak berjalan baik menyebabkan kemunculan ungkapan serapah di antara mereka memiliki intensitas yang tinggi.
3. Faktor penyebab Finn menggunakan ungkapan sindiran ini kepada Manfred adalah karena Finn senang mengganggu Manfred dan memancing kemarahannya. Hal ini juga menunjukkan rasa cemburu Finn

terhadap hubungan Manfred dan Gesine. Oleh karena itu Finn berusaha menjatuhkan citra baik Manfred di hadapan Gesine, dengan menyebut kata “*Bruchbude*” yang sekaligus menunjukkan kondisi ekonomi keluarga Manfred.

Berdasarkan bentuk morfosintaksis, makna leksikal, hubungan penutur-mitra tutur, konteks situasi penggunaan, maka saya menyimpulkan bahwa ungkapan ini masuk dalam kategori “*Ironisieren*” karena tujuan penggunaannya adalah untuk menyindir Manfred (mitra tutur) di hadapan teman lain. Bukti sindiran itu juga dapat dilihat dengan penggunaan kata kerja *sticheln* (menyindir) yang memperjelas tujuan tindak tutur Finn kepada Manfred.

4.2.8. Herausfordern (Menantang)

Kata “*Herausfordern*” menurut Wahrig (1997:620) memiliki definisi “*jemanden auffordern zu kämpfen; jemanden feindseilig oder in böser Absicht auffordern, etwas zu tun; jemanden zum Angriff, zum Zweikampf herausfordern*”. Menantang seseorang berarti mengajak dia untuk berkompetisi, adu kemampuan, dan juga menunjukkan rasa permusuhan dan kemarahan terhadap orang yang ditantang, sehingga orang tersebut terpancing emosi dan marah. Data ungkapan menantang yang ditemukan dalam penelitian ini akan dianalisis dalam butir berikut ini:

4.2.8.1 Alter

Konteks situasi penggunaan ungkapan serapah ini adalah:

Manfred sedang asyik bermain di dalam stadion olahraga. Tiba-tiba penjaga stadion datang dan menegur Manfred agar ia tidak bermain di dalam stadion tersebut, si penjaga menegur Manfred dengan mengucapkan: “*Was machst du denn da, du Bengel! Sofort runter vom Rasen, aber Dalli!*”. Penjaga itu melarang Manfred bermain di stadion karena dia memiliki wewenang untuk melakukan hal itu. Namun, Manfred merasa sakit hati karena ucapan penjaga tersebut menggunakan kata “*Bengel*” (anak muda yang kurang ajar). kepada Manfred. Manfred tidak langsung pergi setelah mendengar teguran penjaga stadion tersebut. Manfred bahkan sengaja

menunjukkan sikap menantang dan menunggu sampai penjaga stadion tersebut berada dalam jarak cukup dekat dengannya, lalu ia mengendarai sepedanya dengan tergesa-gesa dan menantang sambil mengejek penjaga stadion tersebut dengan ungkapan *“Fang mich doch, Alter!”* (Hal 76: Bab 2). Berikut adalah kutipan narasinya:

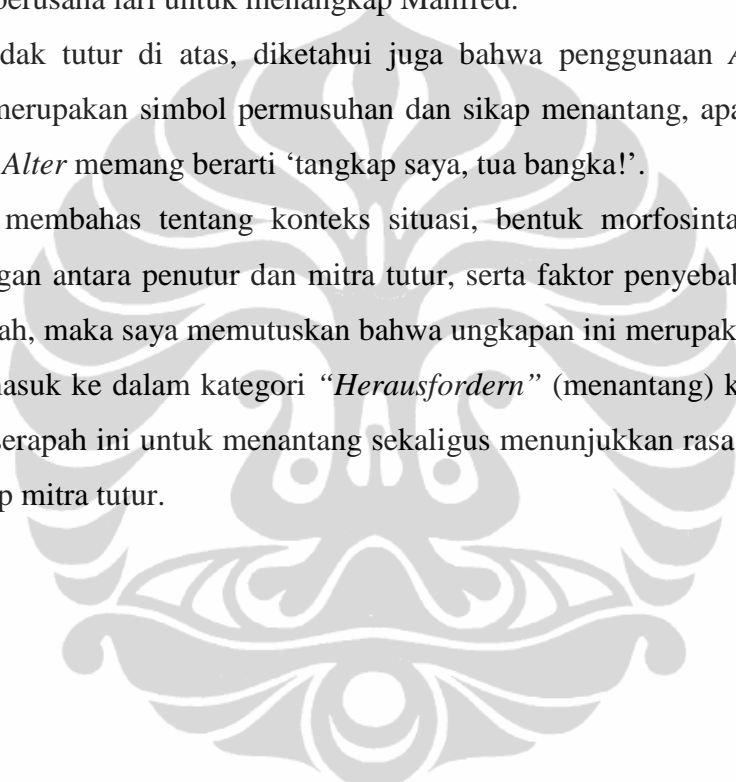
*“Was machst du denn da, du Bengel! Sofort runter vom Rassen, aber dalli!” Oben wo die Tribüne anfängt, steht der Hausmeister mit erhobener Faust. Direkt über der Bande mit der Sportvereinswerbung Wir machen Kinder gegen Sucht und Drogen. Ich lass mein Fahrrad fallen und breite die Arme aus. **“Fang mich doch, Alter!”**, schrei ich. **“Fang mich doch Alter!”** Mit Erschöpfung zitternden Beinen stehe ich da und warte. Und er kommt tatsächlich., die Bande entlang und dann die Seitentreppe hinunter auf den Rasen. Ich warte, bis er nur ein paar Meter entfernt ist, dann schnapp ich mir mein Rad, spring auf und düse davon.*

Tindak tutur yang menunjukkan bahwa ungkapan serapah ini agresif adalah

1. Manfred berteriak (*Schreien*) yang sekaligus penanda keadaan emosinya, selain itu Manfred menggunakan kata *“Alter”* yang memiliki fungsi sebagai bentuk sapaan langsung yang ternyata dalam konteks ini digunakan sebagai makian. Hubungan antara penutur (Manfred) dan mitra tutur (Penjaga Stadion) bukanlah hubungan yang akrab, bahkan Manfred dan penjaga stadion tidak saling mengenal. Oleh karena ungkapan ini ditujukan kepada orang yang tak dikenal, maka penggunaan kata *“Alter”* memuat makna yang ofensif sebagai bentuk rasa permusuhan melalui cara menantang si penjaga untuk menangkap Manfred. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kata *“Alter”* digunakan oleh penutur kepada mitra tutur yang berusia lebih tua sebagai penghormatan, namun penggunaan kata ini biasanya melibatkan hubungan antara penutur dan mitra tutur yang saling mengenal, dan bukan hubungan antara penutur dan mitra tutur yang tidak saling mengenal ataupun orang asing. Dalam konteks di atas, Manfred mengucapkan kata *“Alter”* kepada

orang yang sebelumnya tidak dia kenal, sehingga penggunaan ini merupakan bentuk agresif dan tidak sopan.

2. Penjaga stadion atau mitra tutur bertindak sebagai berikut: *Er rennt tatsächlich los, schimpfend und fluchend*/'Dia segera berlari, memaki dan mengutuk Manfred'. Dari tindakan tersebut, dapat ditafsirkan bahwa ungkapan *Alter* sangat ofensif, karena penjaga stadion (mitra tutur) Manfred sampai berusaha lari untuk menangkap Manfred.

Dari tindak tutur di atas, diketahui juga bahwa penggunaan *Alter* kepada orang dewasa merupakan simbol permusuhan dan sikap menantang, apalagi kalimat *fang mich doch Alter* memang berarti 'tangkap saya, tua bangka!'.


Setelah membahas tentang konteks situasi, bentuk morfosintaksis, makna leksikal, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta faktor penyebab munculnya ungkapan serapah, maka saya memutuskan bahwa ungkapan ini merupakan ungkapan serapah yang masuk ke dalam kategori "*Herausfordern*" (menantang) karena fungsi dari ungkapan serapah ini untuk menantang sekaligus menunjukkan rasa permusuhan penutur terhadap mitra tutur.

BAB 5

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis data terlihat bahwa bentuk morfosintaksis ungkapan serapah yang digunakan di kalangan remaja adalah berupa kata tunggal, kata majemuk dan frase. Adapun bentuk penggunaan ungkapan serapah berdasarkan kategori Mehlbaum (2008) yang dapat ditemukan dalam data, yaitu:

(1) *Abwertende Bemerkungen* (Ungkapan merendahkan) dengan data ungkapan serapah *Feigling*,

(2). *Das Erteilen von Befehlen zählen* (Ungkapan Memerintah) dengan data ungkapan serapah *Leck mich doch, Verpiss dich, Zieh keine Kleiner, Verdächtigen* (Ungkapan kemarahan) dengan data temuan ungkapan serapah *Diese Schweine, Du Arsch, Du Asi, dan Du mieser Arsch*,

(3) *Krakeelen* (Mengajak ribut), dengan data temuan *Du Krimineller* dan *Penner*,

(4) *Verleumden* (Umpatan), dengan data temuan *Satan*

(5) *Nachäffen* (Menirukan gaya untuk mengejek), dengan data temuan *Du Nulpe*, dan

(6) *Ironisieren* (menyindir), dengan data temuan *Bruchbude*.

Selanjutnya, bentuk ungkapan serapah yang muncul di antara penutur remaja dan mitra tutur orang dewasa adalah:

(7) *Herausfordern* (menantang), dengan data temuan *Alter*.

Kemudian, dalam analisis data saya menemukan bahwa tingkat kedekatan dan juga keharmonisan hubungan antara penutur dan mitra tutur merupakan faktor penentu agresif atau tidak agresifnya sebuah ungkapan; contohnya adalah hubungan pertemanan Manfred dan Finn dalam cerita novel “*Und Wenn Schon*” (2002) yang diceritakan sebagai hubungan yang tidak harmonis dan sering mengalami perselisihan, tingkat intensitas kemunculan ungkapan serapah lebih tinggi bila dibandingkan dengan tingkat intensitas kemunculan ungkapan serapah di antara

Manfred dengan teman akrabnya, Amal. Hal ini disebabkan oleh kedekatan hubungan antara Manfred dan Amal, sehingga konteks agresif jarang muncul.

Selanjutnya, faktor senioritas dan usia diantara penutur dan mitra tutur juga memegang peranan dalam menetapkan keagresifan dan vulgarisme sebuah ungkapan; Misalnya ketika Manfred mengucapkan *Alter* kepada pria dewasa yang tidak dia kenal, pria tersebut sangat marah, bahkan memaki dan berusaha menangkap Manfred. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ungkapan dan kata-kata kasar di kalangan remaja; antara penutur dan mitra tutur yang sebaya lebih sering terjadi dan tidak selalu bersifat agresif. Namun, penggunaan ungkapan dan kata-kata kasar di antara penutur berusia remaja dengan mitra tutur orang dewasa menyebabkan konteks penggunaan ungkapan atau kata-kata tersebut bersifat agresif dan ofensif.

Selanjutnya, saya juga menemukan fakta bahwa kata yang sebelumnya tidak bermakna agresif dan vulgar dapat menjadi ungkapan serapah bergantung konteks penggunaannya, seperti penggunaan kata *Alter* yang bermakna netral dapat berubah menjadi negatif ketika penutur mengucapkan kata tersebut dengan melibatkan mitra tutur bukan dari kalangan remaja, melainkan pria dewasa. Berkenaan dengan hal ini, dapat diketahui bahwa penggunaan kata-kata dalam konteks yang berbeda dapat menimbulkan pergeseran makna dari positif ke negatif ataupun dari netral menjadi negatif.

DAFTAR REFERENSI

- Allan, Keith dan Kate Burridge. 2006. *Forbidden Words: Taboo and The Censoring of Language*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Aman, Reinhold. 1973. *Bayrisch-österreichisches Schimpfwörterbuch*. Süddeutscher Verlag. München.
- Androutsopoulos, Jannis K. 1998. *Deutsche Jugendsprache: Untersuchungen zu ihren Strukturen und Funktionen*. Frankfurt am Main. Peter Lang.
- Apte, Mahadev L. 2001. "Taboo Words" dalam Rajend Meshtrie (ed.) 2001. *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Oxford University Press. Oxford.
- Cook, S.J, Walter A. 1971. *Introduction to Tagmemic Analysis*. Rinehart and Winston. London.
- Damanhuri, Adam. 2007. *Makian Dalam Bahasa Madura*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda dan Makna* (ed. terjemahan). Jalasutra. Yogyakarta.
- Fleischer, Wolfgang & Irmhild Barz. 1995. *Wortbildung der deutschen Gegenwartssprache*. Max Niemeyer Verlag. Tübingen.
- Folie, Sandra. 2010. *Repräsentationen männlicher Abwertung*. Grin Verlag. Deutschland.
- Hannapel, Hans dan Hartmut Melenk. 1979. *Alltagsprache: Semantische Grundbegriffe und Analysebeispiele*. Utb Verlag. München.
- Isa, Arie Andrasyah. 2006. *Ungkapan Vernakuler, Ekspletif dan Vokatif dalam Dialog Tiga Novel Amerika beserta Terjemahannya*. Universitas Indonesia. Depok.
- Jesensek, Vida (Maribor). *Phraseologie und Fremdsprachenlernen: Zur Problematik einer angemessenen phraseodidaktischen Umsetzung**. Diunduh dari: http://www.linguistik-online.de/27_06/jerensek.pdf (pada tanggal 10 Januari 2012 pukul 19.34 WIB)
- Lewandowski, Th. 1994. *Linguistisches Wörterbuch*. Binde 2. Quelle & Heine. Heidelberg.

- Mehlbaum, Uwe. 2008/2009. *Wie und warum schimpft der Mensch?* GRIN Verlag. Nordestedt Germany. Diunduh dari <http://www.amazon.de/Maledicta-Schimpfwörter-warum.../3640515838>.
- Montagu, Ashley. 1973. *The Anatomy of Swearing*. Collier Macmillan. London
- Moreno, Rosa Elena Vega. *Relevance Theory and The Construction of Idiom Meaning*. Diunduh dari: <http://www.phon.ucl.ac.uk/home/PUB/WPL/03papers/rosa.pdf> (pada tanggal 10 Januari 2012 pukul 18:05 WIB)
- Payne, Thomas E. 1997. *Describing Morphosyntax: A guide for field linguist*. Cambridge University Press. UK.
- Rosidin, Odin. 2010. *Kajian Bentuk, Kategori, Dan Sumber Makian, Serta Alasan Penggunaan Makian Oleh Mahasiswa*. Universitas Indonesia. Depok.
- _____, 2011. *Serba-Serbi Makian Kajian Linguistik*. Berjaya Buku. Serang-Banten.
- Saptomo, Sri Wahono. 2001. *Makian Dalam Bahasa Jawa*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Wijana, I Dewa Putu. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford University Press. Oxford.
- Yuwono, Untung. 2010. “*Ilfil Gue Sama Elu*” dalam Mikihiro Moriyama (ed.) 2010. *Geliat Bahasa Selaras Zaman*. Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta.

Kamus Rujukan

- Duden. diunduh dari <http://www.duden.de/> pada tanggal 2 Desember 2011 pukul 17.30 WIB.
- Endarmoko, Eko. 2006. *Kamus Tesaurus Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Heuken, Adolf. 1987. *Kamus Jerman Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Wahrig-Burfeind, Renate. 1997. *Wahrig Deutsches Wörterbuch*. Bertelsmann Lexikon Verlag. Gütersloh.

Sumber Data

Fessel, Karen-Susan. 2002. *Und Wenn Schon*. Verlag Friedrich Oetinger. Hamburg.

